

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN BUDAYA  
RELIGIOUS**

**(STUDI MULTI KASUS DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU SALSABILAH &  
SEKOLAH  
ALAM GENERASI RABBANI MALANG)**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Jurusan Pendidikan Agam Islam Sekolah Pascasarjana Universitas  
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Dua Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2018**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN BUDAYA  
RELIGIOUS**

**(STUDI MULTI KASUS DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU SALSABILAH &  
SEKOLAH  
ALAM GENERASI RABBANI MALANG)**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas  
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Dua Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2018**

## TESIS

### **Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religious (Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabilah & Sekolah Alam Generasi Rabbani Malang)**

**Diajukan Kepada Jurusan Pendidikan Agam Islam Sekolah Pascasarjana Universitas  
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Dua Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)**

#### **Dosen Pembimbing:**

Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag, M.Ag

Dr. H.A. Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

#### **Diajukan Oleh:**

Azmi Rizqil Ula

(16770044)

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2018**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul *"Internalisasi Nilai-nilai agama Islam dalam membangun Budaya Religious (Studi Multi Kasus di SDIT. Salsabilah Dan Sekolah Alam Generasi Rabbani Malang)"*. Ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 6 Juni 2018.

Dewan Penguji,

Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag  
NIP: 19660825 199403 1 002

Penguji Utama :



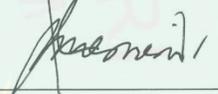
Dr. H. Ahmad Barizi, MA  
NIP: 19731212199803 1 008

Ketua :



Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag, M.Ag  
NIP: 1969 1020 20 000 3 1 001

Pembimbing I :



Dr. H. Abd.Malik Karim Amrullah. M.Pd.I  
NIP: 1976 0616 20 050 1 1005

Pembimbing II :



Malang, 4 September 2018

Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP: 19550707982031005



## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini, tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan

**Malang, 31 mei 2018**

**Azmi Rizqil Ula**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan segenap rasa syukur yang teramat dalam,  
Kupersembahkan Tesis ini kepada:*

*Ayah dan ibuku yang telah memberikan cinta dan kasih sayang tanpa batas, dan yang telah  
memberikan segala motivasi, dukungan dan do'a yang tiada henti*

*Tidak terlupakan adik-adikku Putri Ramadhina Azmi dan Ahmad Ar-Rayyan Al-Azmi. Terima kasih  
untuk dukungannya dan motivasinya.*

*Dan untuk segenap pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini,  
Terima kasih untuk segenap do'a, dukungan, saran dan nasehatnya,  
Sehingga dapat terselesaikan tesis ini dengan baik*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Inayah dan Hidayah-Nya yang telah diberikan oleh-Nya disetiap tiap detik nafas yang terhembus, diseluruh aspek kehidupan yang terjamah maupun tak terjamah, hingga penulis dapat merasakan nikmatnya hidup yang luar biasa. Sholawat dan salam semoga selalu tetap tercurahkan pada reformis Islam Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita dari alam jahiliyah yang penuh kebodohan hingga zaman yang penuh dengan Ilmu Pengetahuan. Dan memperkuatnya dengan Iman dan Islam.

Dalam penyelesaian tesis ini, Penulis sadar tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi sumbangan baik moral, spiritual, informasi dan inspirasi, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang yang selalu mecurahkan seluruh waktu dan tenaga beliau untuk kemajuan kampus kami.
2. Dr. Mohammad Asrori, M.Ag, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malang Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Mohammad Asrori, M.Ag, selaku dosen pembimbing I Tesis ini yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan kesabaran memberi arahan, masukan serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis mulai awal hingga akhir sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.

4. Dr. H. Abdul Malik Karim A, M.Pd,I selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan kesabaran memberi arahan, masukan serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis mulai awal hingga akhir sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam sekolah Pasca Sarjana (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak berperan aktif dalam menyumbangkan ilmu, wawasan dan pengetahuan kepada penulis.
6. Staf serta karyawan sekolah pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis ucapkan terimakasih atas partisipasinya dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Ibu Tribhuwana Kusuma selaku Kepala Yayasan SDIT Salsabilah dan pendiri sekolah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, dan juga telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Semua pihak yang ada di SDIT Salsabilah yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
9. drh. Dicko Hidayat kepala yayasan serta pendiri SA. Generasi Rabbani yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, dan juga telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Semua pihak yang ada di SA. Generasi Rabbani yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
11. Kepada orang tuaku tercinta serta keluarga besarku yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi yang luar biasa serta do'a yang selalu mengiringi sehingga penulis mampu

menyelesaikan tesis ini serta untuk adikku tercinta terimakasih atas dukungan serta canda tawa yang mampu menghibur penulis selama menyelesaikan tesis ini.

12. Kepada semua pihak-pihak keluarga, saudara serta teman-teman yang selalu memberikan support serta semangat bagi penulis sehingga mampu menghibur penulis selama menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya tesis ini. Saya hanya bisa mendoakan semoga amal ibadah kita semua diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia AMIN.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca.

Akhirul kalam, tiada sesuatupun di dunia ini yang sempurna, hanya kepada-NYA kita berserah diri dan mohon ampunan. Dengan segala keendahan hati, penulis berharap semoga dengan tesis yang sederhana ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan kepada semua pembaca pada umumnya.

*Syukran 'Ala Kulli Ikhtimam, Wallahul Muwaffiq Ilaa Aqwami Tariq.*

Malang, 31 Mei 2018

Penulis

Azmi Rizqil Ula

NIM. 16770044

## HALAMAN MOTTO

(الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ) رواه الترمذي

*orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati (H.R. At-Tirmidzi).<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut, Dar al-Arab al-Islami, 1998), Juz 4, h. 638

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ,	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

### C. Vokal Dipotong

أُ = aw

أَي = ay

أُ = ú

إِي = î

## DAFTAR ISI

<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Orisinilitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>20</b>
<b>A. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam.....</b>	<b>20</b>
1. Pengertian Internalisasi & Proses.....	19
2. Landasan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam.....	21
3. Tujuan Dan Prinsip Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam.....	23
4. Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam.....	26
<b>B. Nilai-Nilai Agama Islam.....</b>	<b>28</b>
1. Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam.....	28
2. Hakikat Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	30
3. Macam-Macam Nilai Religious.....	31
<b>C. Budaya Religius.....</b>	<b>34</b>
1. Pengertian Budaya Religious.....	34
2. Ciri-Ciri Sikap Religious .....	36
3. Konsep Budaya Religious (Religious Culture) di Lembaga Pendidikan.....	38
4. Manifestasi Nilai Religious Dalam Membentuk Budaya Religious.....	42
5. Proses Pembentukan Budaya Religious di Lembaga Pendidikan.....	46
6. Model Pembentukan Budaya Religious Di Lembaga Pendidikan.....	48
7. Budaya Religious Di Lembaga Pendidikan.....	50
8. Tujuan & Fungsi Budaya Religious di Sekolah.....	57
9. Faktor pendukung dan penghambat dalam Internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membangun Budaya Religius.....	58

<b>G. Kerangka Berfikir.....</b>	<b>62</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	63
B. Kehadiran Peneliti.....	67
C. Latar Penelitian.....	67
D. Data Dan Sumber Data Penelitian.....	68
E. Teknik Pengumpulan Data.....	70
1. Observasi (Observation).....	71
2. Wawancara (Interview).....	73
3. Studi Dokumentasi ( <i>Document</i> .....	75
F. Teknik Analisis Data.....	77
1. Reduksi Data (Data Reduction).....	78
2. Penyajian Data (Data Display).....	78
3. Kesimpulan (Verification).....	74
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	79
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>84</b>
<b>A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....</b>	<b>84</b>
1. SDIT. Salsabilah.....	83
2. Sekolah Alam Generasi Rabbani.....	116
<b>B. PAPARAN DATA.....</b>	<b>121</b>
<b>1. SDIT. SALSABILAH.....</b>	<b>121</b>
a. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religious di SDIT Salsabilah.....	121
b. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membangun Karakter Religious Ana Di SDIT Salsabilah Kepanjen.....	124
c. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religious di SDIT Salsabilah.....	133

<b>2. Sekolah Dasar Alam Generasi Rabbani.....</b>	<b>134</b>
<b>a. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religious di SA Generasi Rabbani.....</b>	<b>134</b>
b. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religious.....	135
c. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islan Dalam Membangun Budaya Religious.....	151
<b>C. Hasil Temuan Penelitian.....</b>	<b>155</b>
1. SDIT Salsabilah.....	156
2. SA Generasi Rabbani.....	180
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>165</b>
A. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religious Di SDIT. Salabilah & Sekolah Alam Generasi Rabbani.....	165
B. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religious Di SDIT. Salabilah Dan Sekolah Alam Generasi Rabbani.....	167
C. Hasil internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membangun budaya religious di SDIT. Salabilah dan Sekolah alam generasi rabbani.....	168
D. Banguna Model Temuan.....	170
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>171</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>173</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	13
Tabel 2.1 Tabel 2.1 Deskripsi Istilah-Istilah Budaya Religius.....	43
Tabel 3.3 Observasi.....	66
Tabel 3.4 Daftar narasumber Di SDIT Salsabilah dan SA. Generasi Rabbani.....	69
Table 3.5 Dokumentasi.....	70
Tabel 4. 1. Struktur Kurikulum SDIT Salsabila.....	82
Tabel 4.2 Nama-Nama Guru SA Generasi Rabbani.....	83
Table 4.3 Sarana & Prasarana.....	87
Table. 4.4 Pilar kurikulum sekolah alam.....	89
Tabel 4.5 .Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membangun Budaya Religius di SDIT Salsabilah.....	96
Tabel. 4.6. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membangun Budaya Religius Anak di SDIT Salsabilah.....	102
Table.4.7 Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religius.....	112
Table. 4.8 Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religius di SA Generasi Rabbani.....	117
Tabel 4.9 Internalisasi Nilai Religius yang ditanamkan di SDIT. Salsabilah.....	126
Table. 4.10 Indikator Akhlaq .....	133
Tabel. 5. 1 Alokasi Waktu Kurikulum Bisnis .....	145
Table 5.2. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membangun Budaya Religius.....	147
Tabel 5.3 Perbandingan Hasil Temuan.....	151

**DAFTAR GAMBAR**

4.1 Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Di SDIT Salsabilah.....	123
4.2 Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religious Anak Di SDIT Salsabilah.....	125
4.3 Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Alam Generasi Rabbani.....	129
4.4 Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Alam Generasi Rabbani.....	131
5.1 Konsep Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religious Di SDIT.Salabilah & Sekolah Alam Generasi Rabbani.....	137
5.2 Struktur Kurikulum Sekolah Alam.....	140
5.3 Kurikulum Logika.....	142
5.4 Aktivitas Penunjang Kurikulum Logika Sekolah Alam.....	142
5.5 Pendekatan Sistem Pembelajaran.....	143
5.5 Langkah Mengajar Di Sekolah Alam.....	144
5.6 Proses Pembelajaran Di Sekolah Alam.....	144
5.7 Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam .....	147

## ABSTRAK

Azmi Rizqil Ula. 2018. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religius (Studi Multi Kasus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabilah Dan Sekolah Alam Generasi Rabbani Malang)*. Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.  
Pembimbing: (I) Dr.H. Mohammad Asrori, S.Ag.M.Ag. (II) Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

---

**Kata Kunci:** *Internalisasi, Nilai-Nilai Agama Islam, Budaya Religius*

Penelitian ini didasari oleh realita pendidikan yang terjadi di Indonesia saat ini, yakni kurangnya menumbuhkan nuansa sekolah yang Islami serta mempunyai siswa yang memahami betul-betul ajaran agama Islam serta mengamalkannya. Dengan itu dirasakan perlu adanya mengevaluasi dan memperbaiki pendidikan ini, yang mana salah satunya adalah mengadakan Internalisasi nilai-nilai Agama Islam. Sekolah yang menerapkan Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious adalah SDIT. Salsabilah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis (1) Konsep nilai religious yang ditanamkan, (2) Strategi & Metode dalam Internalisasi nilai-nilai agama Islam, (3) Implikasi/ Hasil dalam Internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data dari hasil wawancara yang dibuktikan dengan Observasi dan juga dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Konsep yang peneliti temukan dalam menerapkan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious berupa konsep Generasi taqwa, diharapkan dengan konsep ini menginginkan warga sekolah yang berkepribadian Islami serta sekolah yang bernuansa Islami. Selanjutnya dengan konsep alam, Konsep Alam yang mana menginginkan agar taat pada perintah Allah SWT dan taat beribadah kepada Allah SWT, sehingga dengan begitu akan dekat dengan Allah dan menjadi pribadi muslim yang baik. 2) Sebagaimana hasil temuannya strategi yang peneliti temukan yaitu strategi Islamisasi Pengetahuan, pemahaman, kesadaran, pengawasan, implementasi, dengan strategi tersebut diharapkan dapat menunjang proses internalisasi nilai-nilai agama Islam. Selanjutnya metode yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, kemitraan, pendampingan. Adapun guru harus pandai-pandai menggunakan metode tersebut, karena dengan adanya metode maka strategi akan tercapai sesuai dengan tujuannya. 3) Budaya Religious merupakan hasil akhir yang di dapat, adapun hasil yang dicapai adalah Religius, Ukhuwah dan Peduli social, Akhlaqul Karimah, Akhlaq pada tuhan, Akhlaq pada diri sendiri, Akhlaq pada sesame, Akhlaq pada alam.

## ABSTRACT

Azmi Rizqil Ula. 2018. Internalization of Islamic Values in Building Culture Religious (Multi Case Study In Integrated Islamic Primary School Salsabilah And Sekolah Alam Generasi Rabbani Malang). Thesis. Master Program of Islamic Religious Education. Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University.  
Counselor: (I) Dr.H. Mohammad Asrori, S.Ag.M.Ag. (II) Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

---

**Keywords:** *Internalization, Values of Islam, Religious Culture*

This research is based on the reality of education that occurred in Indonesia today, namely the lack of growing nuances of Islamic schools and have students who really understand the teachings of Islam and practice it. With that it is felt necessary to evaluate and improve this education, which one of them is to hold Internalization values of Islam. Schools that apply the Internalization of Islamic religious values in building a religious culture is SDIT. Salsabilah and nature school Generasi Rabbani. This study aims to describe and analyze (1) the concept of religious values implanted, (2) Strategies & Methods in Internalizing Islamic religious values, (3) Implications / Results in the Internalization of Islamic religious values.

This research applies qualitative approach with multi case study type. Data collection is done by interview, observation and documentation. Data analysis is done by data reduction, data presentation and conclusion. The examination of the validity of the data is done by triangulation of data from interview result proved by observation and also documentation.

The results of this study show: 1) The concepts that researchers find in applying the internalization of Islamic religious values in building a religious culture in the form of Generation taqwa, is expected with this concept wants the citizens of Islamic schools and Islamic schools. Furthermore, with the concept of nature, the Natural Concept which wants to be obedient to the commands of Allah SWT and obedient worship to Allah SWT, so that will be close to God and become a good Muslim person. 2) As the findings of the strategy that researchers found that the Islamization strategy Knowledge, understanding, awareness, supervision, implementation, with the strategy is expected to support the process of internalization of Islamic religious values. Furthermore, the method used is exemplary habituation, partnership, mentoring. The teacher must be very clever using the method, because with the method then the strategy will be achieved in accordance with its purpose. 3) Religious culture is the final result that can be, as for the results achieved is Religious, brotherhood and Social Care, good morals, morals to god, Moral to oneself, Morals to fellow human beings, Morals to nature.

## الملخص

عزمي رزقي الأولى. ٢٠١٨. إضفاء الطابع الإسلامي على القيم الإسلامية في بناء الثقافة  
دينية (دراسة حالة متعددة في المدرسة الإسلامية المتكاملة الابتدائية  
سالسبيل وسكولاه علم Generasi رباني مالانج). أطروحة. برنامج الماجستير  
في التربية الدينية الإسلامية. الدراسات العليا ، جامعة مولانا مالك  
إبراهيم الحكومية الإسلامية.  
المستشار: (أولاً) د. محمد Asrori ، g.M.AgS.A. (ثانياً) د. عبد الملك  
كريم أمر الله ، م.د.

الكلمات المفتاحية: التطفل ، قيم الإسلام ، الثقافة الدينية

يستند هذا البحث إلى واقع التعليم الذي حدث في إندونيسيا اليوم ، وهو  
عدم وجود الفروق الدقيقة في المدارس الإسلامية ، ولجعل الطلاب يفهمون  
تعاليم الإسلام ويمارسونه. مع ذلك ، من الضروري تقييم وتحسين هذا  
التعليم ، والذي يتمثل أحدهما في الحفاظ على قيم الإسلام الداخلية.  
المدارس التي تطبق إضفاء الطابع الداخلي على القيم الدينية الإسلامية في  
بناء ثقافة دينية هي SDIT. سلسبيل وسكولة دسار جنيرسي رباني. تهدف  
هذه الدراسة إلى وصف وتحليل (١) مفهوم القيم الدينية المزروعة ، (٢)  
الاستراتيجية والطرق في إضفاء الطابع الديني على القيم الإسلامية ، (٣)  
الآثار / النتائج في استيعاب القيم الدينية الإسلامية.

يطبق هذا البحث النهج النوعي مع نوع دراسة الحالة المتعددة. يتم جمع  
البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والتوثيق. ويتم تحليل البيانات عن  
طريق الحد من البيانات ، وعرض البيانات والاستنتاج. يتم فحص صحة  
البيانات عن طريق تثليث البيانات من نتيجة المقابلة التي تثبت من خلال  
الملاحظة وكذلك الوثائق.

تظهر نتائج هذه الدراسة: أولاً ، المفهوم الذي يجد الباحثون في تطبيقه  
لتضمين القيم الدينية الإسلامية في بناء ثقافة دينية في شكل جيل التقوى  
، متوقع مع هذا المفهوم يريد مواطني المدارس الإسلامية والمدارس الإسلامية.  
وعلاوة على ذلك، فإن مفهوم الطبيعة، ومفهوم الطبيعة التي يريد أن  
يطيع أوامر الله وتقي إلى الله، حتى لا تكون أقرب إلى الله ويصبح الفرد مسلم  
جيد. ثانياً ، كما توصلت الاستراتيجية إلى أن الباحثين وجدوا أن  
استراتيجية الأسلمة المعرفة والفهم والوعي والإشراف والتنفيذ ، مع  
الاستراتيجية من المتوقع أن تدعم عملية استقرار القيم الدينية  
الإسلامية. علاوة على ذلك ، فإن الطريقة المستخدمة مثالية  
والتعويد والشراكة والتوجيه. يجب أن يكون المعلم ذكي جداً لاستخدام هذا  
الأسلوب، لأنه مع سيتحقق الطرق الاستراتيجية وفقاً لأهدافها. الثقافة  
الثالثة الدينية هي النتيجة النهائية في العلبة ، أما بالنسبة  
للنتائج التي تحققت فهي ياجية دينية ، أوخوافة ، ورعاية اجتماعية ،  
أخلاققارمة ، أخلاق إلى الله ، أخلاق على النفس ، أخلاق على السمس ، أخلاق  
على الطبيعة.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan bukanlah suatu hal yang baru untuk diperbincangkan, malah telah lama diperbahaskan, yaitu sejak zaman nabi Adam as, bahkan sampai pada zaman Socrates dan Plato lagi. Walaupun demikian ia masih belum selesai hingga ke hari ini, malah terus menerus dikaji dan diperbahaskan.<sup>1</sup>

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu masyarakat atau bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam UU.Sisdiknas No.23 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional bahwa:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan fungsi kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*<sup>2</sup>

Demikian pula setelah dicermati bahwa titik poin tujuan akhir dari pendidikan adalah membentuk peserta didik yang berilmu yang didasari atas keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha Esa, bermoral dan memiliki akhlaq yang baik. Hal ini tentunya dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan merupakan tujuan akhir yang harus diterjemahkan lebih konkret melalui proses. Apabila proses pendidikan yang dicita-

---

<sup>1</sup>Mohd. Yusuf Ahmad, *Sejarah Dan Kaedah Pendidikan Al-Quran*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaysia, 2000), H.75.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang Undang Republic Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentag System Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2003), H. 15

citakan, maka suatu hal yang harus dilakukan adalah upaya untuk mewujudkannya, yaitu mengupayakan peserta didik yang berilmu atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha Esa, bermoral dan berakhlak.<sup>3</sup>

Pendidikan juga menuntut harusnya mengacu pada dua dimensi yaitu dimensi Ilahiyah mengenai ketaqwaan kepada tuhan serta dimensi insaniyah yakni cakap dalam Interaksi social, misalnya tanggung jawab, kepekaan, peduli lingkungan, suka menolong dsb.<sup>4</sup>

Konsep pendidikan Islam menuntut pembinaan seluruh potensi yang ada pada manusia meliputi rohani, intelek, emosi, jasmani dan yang berkaitan dengannya yang berasaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah bagi melahirkan manusia yang bertaqwa dan mengabdikan diri hanya kepada Allah SWT.<sup>5</sup> Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>6</sup>

Dalam arti sempit pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>7</sup> Dewasa ini munculnya fenomena baru yakni adanya kesadaran beragama di kalangan elite menengah perkotaan sebagai akibat re-Islamisasi yang dilakukan secara

---

<sup>3</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 21

<sup>4</sup> Abdul Majid & Dian Angayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), Hlm. 92

<sup>5</sup> Tajul Arifin Noordin Dan Nor Aini, *Pendidikan Dan Pembangunan Manusia Pendekatan Bersepadu. As-Syabab Media*, ( Bandar Baru Bangi: Selangor Darul Ehsan, 2002 )

<sup>6</sup>Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia. *Standar Mata Pelajaran Agama Islam Di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*, ( Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

<sup>7</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm.2.

intens oleh organisasi-organisasi keagamaan, lembaga dakwah atau perseorangan.<sup>8</sup> Tentunya hal ini akan berimplikasi kepada tuntutan dan harapan akan pendidikan yang mengaspirasikan status social dan keagamaannya. Oleh sebab itu pemilihan lembaga pendidikan yang didasarkan minimal pada dua hal tersebut yakni status social dan agama.<sup>9</sup>

Seiring dengan perubahan dan kemajuan masyarakat global tersebut, maka pendidikan Islam baik sebagai aktifitas maupun institusi/lembaga pendidikan, diharapkan sebagai *agen of change* yang selalu adaptif terhadap perkembangan tersebut, terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul yang mana tentunya memerlukan sebuah pendidikan yang bermutu dan memiliki daya saing yang baik.<sup>10</sup>

Namun melihat fenomena dan kausalitas di atas, tentunya dapat menjadi suatu refleksi, bahwasanya memang perlu adanya usaha membentuk peserta didik sesuai tujuan pendidikan. Oleh karenanya untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang berakhlaq mulia, baik hubungannya manusia dengan Allah (*hablum minAllah*) maupun hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*). Untuk membentuk dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan dalam hal ini, pendidikan agama Islam memiliki tiga komponen utama sebagai dasar pembelajarannya, yang meliputi *aqidah* yang unsur materinya berupa keimanan serta kepercayaan kepada Allah SWT, *ibadah* yang materinya berisi tata cara pelaksanaan ibadah ritual dan *akhlaq* yang

---

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah 2007), H. 256

<sup>9</sup> Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternative Di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), H. 11

<sup>10</sup> Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), H. 104

menekankan kepada tata cara antara hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan alam.<sup>11</sup>

Berangkat dari peran penting pendidikan dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak tersebut,<sup>12</sup> menarik kiranya untuk mengkaji lebih jauh tentang model kurikulum yang dilaksanakan oleh sekolah yang bernafaskan Islam, proses Internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan agar terbentuk suasana yang religius, dan sekaligus hasil yang telah dicapainya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ke dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian ini, peneliti ingin mengamati serta menganalisa dengan melihat realitas yang ada di sekolah terkait bagaimana Internalisasi nilai budaya religious yang diciptakan di sekolah yang bernafaskan Islam. Seperti apa dan bagaimana model pembelajaran yang kemudian secara praktis diterapkan lewat budaya religious sekolah.

Masyarakat yang merasa khawatir terhadap keselamatan putra-putrinya meyakini bahwa dengan menyekolahkan anaknya pada sekolah yang berbasis agama merupakan langkah yang tepat untuk menanamkan jiwa yang agamis serta merupakan upaya *preventif* untuk melindungi generasi bangsa dari ancaman penyakit masyarakat, terlebih pada pendidikan dasar yang merupakan pendidikan yang sangat fundamental. Pilihan masyarakat pada sekolah dengan basis agama menguatkan keyakinan bahwa agama

---

<sup>11</sup> Kemenag RI, *Pendidikan Kewarganegaraan Budaya Dan Agama*, (Jakarta: KEMENDAG RI, 2011), H. 39

<sup>12</sup> [British Journal Of Religious Education](#) Journal, Volume 29, 2007 - Issue 3.

[Http://Www.Tandfonline.Com/Doi/Abs/10.1080/01416200701479596](http://Www.Tandfonline.Com/Doi/Abs/10.1080/01416200701479596). Online Pada Tanggal 15 Desember 2017 Pukul. 09.00

mampu menjadi alat untuk memperbaiki keadaan, penjaga terhadap penyimpangan norma, serta bekal hidup yang lebih baik baik di dunia dan di akhirat.<sup>13</sup>

Dalam implikasinya, muncul pemikiran untuk mendirikan sekolah unggulan/ sekolah Islamyang merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan pembelajaran dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu kesatuan kurikulum yang terintegrasi.<sup>14</sup> Dengan pendekatan ini semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan-pesan nilai Islam. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes.<sup>15</sup>

Sekarang ini sekolah yang berbasis agama mendapat kepercayaan dari masyarakat dan dapat berkembang menjadi sekolah favorit. Meningkatnya minat masyarakat pada sekolah dengan berbasis agama menguatkan keyakinan bahwa agama mampu menjadi alat untuk memperbaiki keadaan, penjaga terhadap penyimpangan norma, serta bekal hidup yang lebih baik.<sup>16</sup> Dan juga sebagai antisipasi terhadap dampak negative arus globalisasi maupun media massa, selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) serta keterampilan berpikir kreatif, juga membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman, dan bertaqwa terhadap tuhan yang Maha Esa.<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Ary Saputra, *Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Ke Sekolah Islam Terpadu* (Studi Pada SDIT-AI-Madinah Kota Pekanbaru) Jurnal: Jom FISIP Vol . 2 No. 2 – Oktober 2015 . H. 1

<sup>14</sup> Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), H. 65

<sup>15</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press 2010), H. 151

<sup>16</sup> Jauhariatun Marfu'ah1 Suparno2 Rosana Dewi ,*Perbedaan Kreativitas Pada Siswasekolah Dasar (SD) Dan Sekolah Dasarislam Terpadu (SDIT)* . Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 9, No. 1, Mei 2007: 108-118. H. 110.

<sup>17</sup> Ali Muhtadi, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasser Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*, Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, Nomor 1, Tahun Vii, 2006. Online Tanggal 15 November 2017 Pukul. 02.00

Ditambahkan juga karena faktor kuatnya keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, patut mendapat dukungan dari banyak pihak, seperti masyarakat, orangtua apalagi pemerintah.<sup>18</sup> Sementara itu ia menjelaskan, dalam mewujudkan sekolah yang bernilai lebih, maka menjadikan generasi manusia yang berpendidikan merupakan hal wajib diaktualisasikan.<sup>19</sup>

Adapun Sekolah yang bernaftaskan Islam yang menjadi sampel dari kajian ini yaitu, Sekolah Islam Terpadu Salsabilla yang terletak di kec.Kepanjen dan Sekolah Alam Generasi Rabbani yang terletak di kec.Gondanglegi, yang mana keduanya beralamat di kabupaten Malang walaupun berasal dari dua kecamatan yang berbeda. Dengan perbedaan inilah, tentunya dalam segi manajemen, metode yang akhirnya menghasilkan interaksi corak serta budaya yang berbeda.

Adapun alasan pemilihan dua sekolah ini adalah karena keunikan serta keingintahuan peneliti untuk mengetahui bagaimana Internalisasi nilai keIslaman di dua sekolah Islamini yang membuat dua sekolah ini laris dipilih orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya. Hal ini yang kemudian mendorong keingintahuan peneliti untuk meneliti sekolah ini lebih dalam dan lebih jauh lagi. Dari konteks penelitian ini, maka peneliti terinspirasi untuk mengangkat penelitian tesis dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Budaya Religious (Studi Multi kasus di Sekolah Islam Terpadu Salsabilla & Sekolah Alam Generasi Rabbani Malang)*”.

---

<sup>18</sup> Stella Coglievina. *Religious Education In Italian Public Schools: What Room For Islam?. European Perspectives On Islamic Education And Public Schooling*. Jurnal Equinox Ebooks Publishing, United Kingdom. Isbn 9781781794845. Online : 15 Dec 2017 Pukul 10.20. .H., 6.<https://www.equinoxpub.com/home/view-chapter/?id=30260>.

<sup>19</sup> Danu Eko Agustinova *Hambatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Sdit Al Hasna Klaten)* Jurnal Vol.1/Maret 2014. ISSN 1858-2621

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Baaimanakah konsep Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalm membangun Budaya Religius di SDIT. Salabilah dan Sekolah alam generasi rabbani?
2. Bagaimanakah strategi dan metode Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalm membangun Budaya Religius di SDIT. Salabilah dan Sekolah alam generasi rabbani?
3. Bagaimanakah Implikasi pendidikan agama Islam di Sekolah Islam Terpadu Salsabilla & Sekolah Alam Islam Terpadu Generasi Rabbani Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk konsep Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalm membangun Budaya Religius di SDIT. Salabilah dan Sekolah alam generasi rabbani
2. Untuk mengetahui strategi Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalm membangun Budaya Religius di SDIT. Salabilah dan Sekolah alam generasi rabbani
3. Untuk mengetahui Implikasi pendidikan agama Islam di Sekolah Islam Terpadu Salsabilla & Sekolah Alam Islam Terpadu Generasi Rabbani Malang ini?

## **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti beharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak bagi akademisi maupun masyarakat pada umumnya. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, sebagai berikut:

## **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangsih terhadap kajian ilmu sosiologi khususnya yang berkaitan dengan masalah alternatif pendidikan selain sekolah formal pada umumnya. Sehingga selanjutnya dapat memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Dijadikan sebagai bahan ilmiah pemahaman dan muatan keilmuan mengenai program kegiatan keagamaan bagi penulis dan bagi orang-orang yang membutuhkan tentang kajian tersebut.
- 2) Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan dokumentasi dan penambah wawasan sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan sehingga lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.
- 3) Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan agama di masa depan, khususnya menambah wawasan keilmuan pengembangan pendidikan agama.

### **b. Bagi Civita Akademika**

Dengan harapan, hasil penelitian menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dibidang pendidikan secara khusus, dalam membangun konsep pendidikan Islam pada dunia akademik secara formal, informal maupun non formal. Serta diharapkan pula menjadi bahan motivator bagi cendekiawan muslim, senantiasa membangun inovasi, kemajuan dan pengembangan pendidikan Islam.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat mengenai alternatif pendidikan lain selain sekolah formal pada umumnya sehingga memberikan gambaran bagi mereka mengenai pilihan lain dalam menempuh pendidikan bukan hanya di sekolah formal pada umumnya tetapi juga ada konsep sekolah yang memberikan penawaran yang tidak kalah dalam segi kualitas yaitu konsep sekolah alam ini dan diharapkan dengan penelitian ini banyak orang tua berpikir lebih bijak dalam memilih tempat atau lembaga untuk mendidik anak-anak mereka.

**E. Orisinalitas Penelitian**

Pada beberapa Penelitian terdahulu, terdapat beberapa peneliti yang sebelumnya telah memperbincangkan sekolah alam baik secara konsep maupun secara implementasinya di lapangan. Namun penelitian yang membahas tentang Sekolah Alam Generasi Rabbani dan Sekolah Islam Terpadu Salsabilla belum ditemukan. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya. Setelah dilakukan pencarian sementara (*pra-research*) peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Di antara hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti:

1. Yunita Noor Azizah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Religious (Studi Multi Kasus Di SMP Negeri 10 Samarinda Dan SMPIT Ciordova Samarinda)*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang. 2015. Berdasarkan penelitian di lapangan ditemukan bahwa: 1). Perencanaan pendidikan karakter dalam budaya religious di SMP Negeri 10 Samarinda dan

SMPIT Ciordova Samarinda menetapkan standar karakter siswa, membangun budaya religious, dan menyediakan fasilitas pendukung, menetapkan standar kompetensi lulusan dan membagi penanggung jawab tarbiyah bagi setiap siswa, 2). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam budaya religious di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMPIT Cordova Samarinda dilakukan dengan mengintegrasikan standar karakter yang ada ke dalam budaya religious yang terdapat pada KBM, program rutin sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, 3). Evaluasi pendidikan karakter dalam budaya religious di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMPIT Ciordova Samarinda dilaksanakan dengan melakukan pengawasan dan pemantauan secara berkala, membuta absensi kegiatan religious dan mengadakan laporan bulanan. Dan juga dengan dilakukannya pengecekan buku *taqirir yaumiyah*, mengadakan forum *multaqa murabbi* dan ujian tarbiyah.<sup>20</sup>

2. Indah Suci Julia Sari, *Strategi Lembaga Pendidikan Dalam Membangun Karakter Islami Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang. 2016. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Perumusan strategi SDIT Insan Permata dengan cara melakukan analisa, merumuskan standard kualitas, memahamkan guru tentang tujuan lembaga pendidikan, merencanakan program kerja, melakukan pengintegrasian nilai-nilai keIslaman terhadap kurikulum,2). Pelaksanaan strategi yang dilakukan SDIT Insan Permata terlihat pada, sosialissai PLS (Pengenalan Ligkungan Sekolah), pembiasaan dan

---

<sup>20</sup> Yunita Noor Azizah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Religious (Studu Multi Kasus Di SMP Negeri 10 Samarinda Dan SMPIT Ciordova Samarinda)*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang. Tesis Tidak Diterbitkan.

pendampingan kepada siswa, penerapan system pembelajaran bermakna, penggunaan alam sekitar sebagai panggung pembelajaran, penerapan punishment yang membangun karakter, perayaan prestasi. 3). Evaluasi strategi terlihat bahwa SDIT Insan Permata telah melakukan *discussion group* yang bertujuan untuk melaksanakan pembahasan implementasi program kerja, me-review hasil program kerja, melakukan perumusan strategi baru. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbangunnya karakter Islami siswa adalah landasan filosofis, konsistensi tenaga pendidik dan kependidikan, penerapan kebiasaan baik (positive habits), afirmasi positif dan dorongan orang tua.<sup>21</sup>

3. M. Ulul Azmi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religious Di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdhatul Wathan Pancor Lombok Timur*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang. 2015. Ditemukan hasil penelitian: (1) Bentuk program budaya religious dilakukan melalui program imtaq pagi, diniyah al-wustha, dan takhasus, (2). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religious, melalui nilai-nilai Islami dan symbol-simbol Islami, 3) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religious, memiliki dampak terhadap sikap spiritual, sikap social dan pengetahuan.<sup>22</sup>
4. Ummi Hanik. *Implementasi Budaya Religious Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MI Abussalam Pagelaran Kabupaten Malang*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang. 2016. Adapun penelitian menemukan temuan (1).

<sup>21</sup> Indah Suci Julia Sari, *Strategi Lembaga Pendidikan Dalam Membangun Karakter Islami Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang.

<sup>22</sup> M. Ulul Azmi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religious Di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdhatul Wathan Pancor Lombok Timur*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang.

Peran guru dalam implementasi budaya religious adalah sebagai berikut, yakni mendampingi, membimbing, mengarahkan, siswa dalam budaya religious, (2). Bentuk-bentuk budaya religious yang ada pelaksanaan solat dhuha berjamaah, kegiatan tilawati, solat dhuhur berjamaah, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), berinfaq, perayaan hari besar Islam, (3). Faktor penghambat dan pendukung budaya religious dalam membentuk pendidikan karakter siswa, kerjasama sari wali murid, lingkungan yang mendukung, tempat yang tersedia, media yang tersedia, waktu dan dana). Faktor penghambat yaitu guru yang kurang mumpuni, metode qiroati yang kurang sesuai dengan siswa.<sup>23</sup>

5. Makherus Sholeh. *Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religious Di Sekolah (Studi Multi Kasus Di MIN Kab. Blitar Dan SD. Zamrotul Salamah Kab. Tulungagung. 2014*. Hasil penelitiannya adalah: (1). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan meliputi: bertaqwa kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua /wali, mencintai Al-Qur'an, berakhlak jujur dan mencintai lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kegiatan keseharian para siswa, diantaranya melalui: secara rutin sholat berjamaah (Sholat Dhuha, Jumat, Dhuhur, Ashar), menghafalkan doa-doa harian yang berkaitan dengan diri sendiri, orang tua, guru dan sesama muslim, menghafalkan doa doa harian yang berkaitan dengan diri sendiri, orang tua, guru dan sesama muslim, menghafalkan surat-surat pendek dan atau dua juz terakhir (juz 29 dan 30), dan *Asmaul Husna* ketika bertemu dengan teman atau guru mengucapkan salam, senyum sapa, dan berjabat

<sup>23</sup> Ummi Hanik. *Implementasi Budaya Religious Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mi Abussalam Pagelaran Kabupaten Malang*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang.

tangan, sopan santun. (2). Pengembangan pendidikan karakter dilakukan menggunakan pendekatan pembiasaan dan keteladanan, dilakukan pada dua level secara sinergis, yaitu level sekolah dan level kelas (pembelajaran). Pada level sekolah meliputi mengembangkan budaya sekolah, menjaga kedisiplinan semua pihak, melakukan hari besar Islam (PHBI), dan peringatan hari besar nasional (PHBN). Sedangkan pada level sekolah meliputi: diintegrasikan ke dalam kurikulum, dielaborasi kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan dipraktekkan.<sup>24</sup>

**Table 1.1**

**Table Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Sebelumnya**

No	Peneliti Judul & Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Yunita Noor Azizah, <i>Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Religious (Studi Multi Kasus Di SMP Negeri 10 Samarinda Dan SMPIT Ciordova Samarinda)</i> . Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang. 2015.	- Membangun budaya religious, dan menyediakan fasilitas pendukung, menetapkan standar kompetensi lulusan dan membagi penanggung jawab tarbiyah bagi setiap siswa	- Focus penelitian - Visi dan misinya sekolah tersebut. - Lebih menekankan pada pembentukan karakter religius	
2	Indah Suci Julia Sari, <i>Strategi Lembaga</i>	- Pembiasaan dan pendampingan kepada siswa,	- Focus penelitian - Visi dan	

<sup>24</sup> Makherus Sholeh. *Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religious Di Sekolah (Studi Multi Kasus Di MIN Kab. Blitar Dan SD. Zamrotul Salamah Kab. Tulungagung*. 2014.

	<p><i>Pendidikan Dalam Mebangun Karakter Islami Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang. 2016.</i></p>	<p>penerapan system pembelajaran bermakna, penggunaan alam sekitar sebagai panggung pembelajaran</p>	<p>misinya sekolah tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembinaan guna untuk membentuk akhlaq yang baik, tentunya hal ini merupakan bagian dari membangun budaya religious</li> </ul>	
3	<p><i>M. Ulul Azmi, implementasi pendidikan karakter melalui budaya religious di madrasah tsanawiyah mu'allimin nahdhatul wathan pancor Lombok timur. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang. 2015.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religious, melalui nilai-nilai Islami dan symbol-simbol Islami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Focus penelitian</li> <li>- Visi dan misinya sekolah tersebut.</li> <li>- Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan multi kasus sehingga mengambil sampel 2 sekolah tidak satu sekolah saja sehingga.</li> </ul>	<p>Dalam penelitian pada proses pendidikan agas Sekolah Alam.</p>
4	<p><i>Umami Hanik. Implementasi Budaya Religious Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MI Abussalam</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Implementasi budaya religious adalah sebagai berikut, yakni mendampingi, membimbing, mengarahkan,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Focus penelitian</li> <li>- Kurikulum, tidak hanya mengacu pada kurikulum nasional tetapi</li> </ul>	

	<i>Pagelaran Kabupaten Malang. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang.2016.</i>	siswa dalam budaya religious,	juga internasional.
5	Makherus Sholeh. <i>Pendidikan karakter melalui implementasi budaya religious di sekolah (studi multi kasus di MIN Kab. Blitar dan SD. Zamrotul Salamah kab. Tulungagung. 2014.</i>	- Pendekatan pembiasaan dan keteladanan, dilakukan pada dua level secara sinergis, yaitu level sekolah dan level kelas (pembelajaran).	- Focus penelitian - Secara garis besar sama tetapi administrasinya kurang.

Adapun penelitian ini difokuskan untuk melihat realitas yang ada di sekolah terkait bagaimana Internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk budaya religious yang diciptakan di sekolah. Pada penelitian ini peneliti mengambil sekolah SDIT. Sabilillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani, mengenai model pembelajaran yang kemudian secara praktis diterapkan lewat budaya religious sekolah.

#### **F. Definisi Istilah**

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun beberapa istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

- 1. Internalisasi adalah** penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dsb.<sup>25</sup> Sedangkan tokoh psikolog modern, chaplin mengatakan bahwa “Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>26</sup>
- 2. Nilai-nilai Agama Islam adalah** Nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dikadikan aguan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Sedangkan nilai agama adalah adalah acuan atau pedaman hidup yang memuat aturan-aturan Allah yang antara lain mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta secara keseluruhan.<sup>27</sup> Dalam Islam mengenal 4 nilai yakni Nilai Material, Nilai Formal, Nilai Fungsional dan Nilai Essensial.<sup>28</sup>
- 3. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam** adalah suatu proses edukatif berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan social dan praktek serta sikap keagamaan anak (aqidah/tauhid, ibadah dan akhlaq) yang selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4. Budaya Religious adalah** sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan symbol-simbol yang dipraktikkan di sekolah oleh

<sup>25</sup> Departemen pendidikan & kebudayaan, kamus besar bahasa Indonesia , (Jakarta: balai pustaka, 1990), h. 336

<sup>26</sup> James p.chaplin, kamus lengkap psikologi, (Jakarta: raja grafindo persada, 1993), h. 256

<sup>27</sup> Ali Muhtadi, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa, Jurnal: Pendidikan Dan Evaluasi Pendidikan*, Nomor 1 Tahun VII, 2006, Hal. 4

<sup>28</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), H.192

semua jajaran staff sekolah baik guru dan seluruh karyawan sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas tetapi didalamnya penuh dengan nilai-nilai perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.<sup>29</sup>



---

<sup>29</sup>Leni Franken. *Islamic Education In Belgium: Past, Present, And Future*. Journal Of Beliefs& Values Pa Ges 491-503. Volume 112, 2017 - Issue 5. Online Pada Tanggal 15 Desember 2017 Pukul. 19. 35

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

##### 1. Pengertian Internalisasi & Proses

Melihat dari makna katanya, internalisasi mempunyai makna penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dsb.<sup>30</sup> Sedangkan tokoh psikolog modern, chaplin mengatakan bahwa “ internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.”<sup>31</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa internalisasi merupakan penyatuan sikap dalam diri manusia yang kemudian menjadi sikap keseharian manusia itu sendiri, penyatuan sikap dengan nilai-nilai agama atau nilai-nilai lainnya.

Proses internalisasi ini bisa terjadi, jika ada proses interaksi antara kesadaran manusia dengan kehendak tuhan yang dibawa kepada komunikasi social. Menginternalisasikan artinya “membatinkan” atau “ merumahan dalam diri” atau “menginternkan” atau menempatkan dalam pemilikan atau menjadika anggota pen uh”. Jadi faktor iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan (berpikir dan berbuat) harus ditempatkan dalam diri dan menjadi milik sendiri. Sesuatu yang telah meresap menjadi milik sendiri tentu akan dipelihara sebaik-baiknya.

Dalam proses internalisasi ini terjadi penganutan sekaligus penyebaran nilai yang diperoleh dari agama. Bentuk internalisasi dalam proses pendidikan ini (baik formal maupun informal) merupakan jalan yang dapat diterima untuk membudayakan nilai-

---

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hlm. 336

<sup>31</sup> James P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), Hlm. 256

nilai kemanusiaan. Dalam konteks internalisasi, proses pendidikan tidak boleh menjadi kegiatan pembudayaan yang bebas.

## 2. Landasan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam.

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam termasuk kegiatan internalisasi nilai-nilai agama Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, yakni Al-Qur'an dan as sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan hadis menjadi pedoman, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.<sup>32</sup>

### a) Al-Qur'an.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan Surat Al-Baqarah ayat 2:

Selanjutnya Quran Surat Asy-Syuara ayat 17

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu, tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhiddan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya). (Asy-Syu'ara:16)

<sup>32</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), Hlm. 19

Al-Qur'an adalah petunjuknya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>33</sup>

b) Sunnah

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan hadis sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah hadis berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana Al-Qur'an Sunnah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah yang sangat besar yaitu:

- 1) Menjelaskan system pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya,
- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan rasulullah SAW bersama anak-anaknya dan Internalisasi keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya.<sup>34</sup>

### 3. Tujuan Dan Prinsip Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah

<sup>33</sup> Zakiah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000, Cet.IV, H. 20

<sup>34</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), Hlm. 7

perubahan yang diharapkan dalam subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.<sup>35</sup>

Adapun tujuan internalisasi nilai-nilai agama Islam ini tidak jauh berbeda dari tujuan pendidikan agama Islam yang dikemukakan para ahli. Menurut Achmadi tujuan internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya dan mentaati segala perintahnya.<sup>36</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku, (Qs. Ad-Dzariyat: 56)*

Selanjutnya Ibnu Qayyim memadamkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam yang di dalamnya mencakup internalisasi nilai-nilai agama Islam menjadi 9 bagian, yaitu.<sup>37</sup>

- a). *Tarbiyah Imaniyah* adalah usaha untuk menjadikan anak didik sebagai seseorang yang patuh mengerjakan seluruh perintah Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah
- b). *Tarbiyah Ruhiyah* adalah mendidik jiwa dan hati sehingga mampu menjalankan kewajiban dan tanggung jawab sebaik-baiknya, karena hati adalah eksistensi kehidupan dan kenikmatan demikian juga halnya ruh.

<sup>35</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), Hlm. 159

<sup>36</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigm Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media 1992), Hlm. 63

<sup>37</sup> Hasan Bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Al-Fikrut Tarbawy Inda Ibni Qayyim*, Terj. Oleh Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001) Hlm, 105-248

c). *Tarbiyah Fikriyah* adalah mengerahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan wawasan dan cakrawala berfikir, baik kemampuan ini dikerahkan oleh mrabbi dengan mentarbiyah orang lain atau dikerahkan oleh individu terhadap dirinya sendiri dalam rangka mengembangkan dan mendidik akal pikirannya serta meluaskan cakrawala pemikiran. Sebagaimana hasan langgulung berpendapat bahwa Islam menguatkan kebebasan berpikir.

d). *Tarbiyah 'Athifiyah* adalah mendidik perasaan dengan mendorong perasaannya hanya kepada Allah dan dia tidak merasa takut kecuali jika ketika terhalangi dari melakukan ketaatan kepada Nya.

e). *Tarbiyah Khulukiyah* adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak tersebut, yang dengannya sang anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

f). *Tarbiyah Ijtimaiyah* adalah membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan sebagai realisasinya.

g). *Tarbiyah Iradah* adalah mentarbiyah kehendak, karena iradah berperan sebagai mesin penggerak untuk beramal.

h). *Tarbiyah Badaniyah* adalah menjaga dan memperhatikan kondisi badan, yaitu menjaga agar tetap sehat dan tidak sakit

i). *Tarbiyah Jinsiyah* adalah memberikan bekal pengetahuan yang baik tentang sex kepada anak, yang menuntunnya dan menjadikannya mampu bersikap baik ketika berinteraksi dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan sex dalam kehidupan sekarang.

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan internalisasi nilai-nilai agama Islam di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah sebagai berikut:

- a). Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dalam kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- b). Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keIslaman yang sesuai fitrahnya.
- c). Mengembangkan potensi bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim
- d). Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan social

#### **4. Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam**

Tahapan proses Internalisasi nilai kepada siswa dalam amatan Muhaimin ada tiga fase, yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata komunikasi verbal.
- b. Tahap transaksi nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbale balik. Dalam tahap ini tidak hanya memberikan menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respond yang sama. Dalam Internalisasi nilai-nilai agama Islam, seorang guru tidak hanya memberikan informasi bahwa nilai-nilai religious itu harus tertanam pada siswa tetapi guru juga harus mempunyai nilai-nilai religious tersebut. Misalkan untuk tingkat anak SD maka nilai religious itu bisa berupa menutup aurat yang sebenarnya baik bagi laki-laki maupun perempuan, adab makan, dalam ibadah harus memahami tata cara sholat dan bacaan yang sesuai dengan tuntunan rasulullah, dsb. Dengan begitu anak bisa mendapatkan figure yang bisa dijadikan untuk menjadi teladan.
- c. Tahap internalisasi yakni tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dalam konteks internalisasi nilai-nilai agama Islam. Dalam tahap ini seorang guru tidak hanya pandai bicara tetapi juga dapat melaksanakan apa yang dibicarakan.

Dari ketiga tahap proses internalisasi nilai tersebut dapat digunakan dengan penyesuaian kondisi siswa dan sekolah. Karena pada hakikatnya siswa itu akan meniru apa yang diajarkan atau dilakukan oleh gurunya.

Pada tahap ini, internalisasi nilai-nilai agama Islam, diupayakan dengan beberapa langkah sebagai berikut.:

- a. *Menyimak*, yakni guru memberikan stimulus, dan anak menangkap stimulus yang diberikan.
- b. *Responding*, yakni anak didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang system nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya dapat memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai tersebut.
- c. *Organization*, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan system nilai tertentu, dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan.<sup>38</sup>

## **B. Nilai-Nilai Agama Islam**

### **5. Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam**

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah

---

<sup>38</sup> Muhammad nurdin, pendidikan anti korupsi, (jakarta: ar-ruz media, 2014), h. 127

kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>39</sup>

Menurut Kimball Young, nilai itu adalah yang dianut suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk di masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut di masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu sama lain dari masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.<sup>40</sup>

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*value of being*) dan nilai-nilai memberi (*value of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang diberikan, yang termasuk dalam nilai ini adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.<sup>41</sup>

Selanjutnya, nilai merupakan hasil proses pengalaman, dalam mana seseorang mempunyai rasa kekaguman, pilihan sendiri dan mengintegrasikan pilihannya ke

---

<sup>39</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), H. 56

<sup>40</sup> Muhammad Nurdin, *Internalisasi Nilia-Nilia Islami Salam Membentuk Kesdaean Atikorupsi Melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP*”, Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2012, H. 43

<sup>41</sup> Zain Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilia: Mengumpulkan Yang Terserak Dan Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta: 2008), H. 7

dalam pola kehidupannya sehingga nilai akan tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya.<sup>42</sup>

Akan tetapi makna nilai dalam pembahasan ini berbeda dengan konsep nilai dalam bidang ekonomi, karena pembahasan ini berobjek pada manusia dan perilakunya, maka disini peneliti akan berbicara mengenai hal-hal yang dapat membantu manusia agar dapat lebih bernilai dari sudut pandang Islam.

Agama sering dipandang sebagai sumber nilai. Karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama Islam memuat ajaran normative yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarinya.

Nilai-nilai agama Islam menurut aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktentraman ataupun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT.<sup>43</sup>

## 6. Hakikat Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan harapan tentang sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan pada Allah SWT untuk menggapai dunia dan

---

<sup>42</sup> Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*, : Telaah Phenomenology Dan Strategi Pendidikannya, H. 215-216

<sup>43</sup> Ali Muhtadi, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim. Vol. 10 No. 1/2010.H. 69

akhirat. Sesungguhnya nilai-nilai pendidikan Islam telah ditransformasikan kepada umat Islam dan terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri.

Nilai-nilai Islam yang terlembagakan menjadi nilai-nilai pendidikan agama Islam antara lain adalah nilai-nilai keimanan/kepercayaan, kebebasan berfikir, kebebasan berfikir, kebebasan berbuat, social, pergaulan, susila, seni, ekonomi, kemajuan, keadilan, politik dan lainnya.<sup>44</sup> Materi pendidikan yang harus ditanamkan pada anak usia SD masa kini, antara lain pendidikan keimanan, pendidikan akhlaqul kariimah, pendidikan ibadah, dan pendidikan kemasyarakatan.<sup>45</sup>

Adapun teknik pembinaannya, dapat dilakukan dengan cara pembiasaan serta pembentukan pengertian, sikap dan minat. Sedangkan cara yang dapat dilakukan untuk membimbing anak tingkat SD yaitu: menjadi contoh (suri tauladan), pemberian tugas, memberikan latihan serta ketenangan tentang sesuatu kepada anak dalam melakukan ibadah, akhlaqul karimah, sehingga mereka senang dan cinta dengan perbuatan tersebut.<sup>46</sup>

## 7. Macam-Macam Nilai Religious

Adapun nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlaq. Menurut Nur Kholis Majid yang dikutip dari skripsi terdahulu ada beberapa nilai-nilai religius yang harus ditanamkan pada anak yaitu:<sup>47</sup>

### a. Nilai Aqidah

<sup>44</sup> Sri Muriah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group), 2011h. 10-11

<sup>45</sup> Nur Uhbiyati, *Love Life Education*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), H. 58-59

<sup>46</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA Dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana 2011), H. 11

<sup>47</sup> Luluk Mufaroca, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religious Pada Peserta Didik Di SMA Shalahudin Malang*, (Digilib UIN Malang, Skripsi 2010), H. 45

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>48</sup> Karakteristik aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya, dimana hanya Allah yang wajib disembah. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal salih.

Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktifitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah, diantara fungsi aqidah yaitu:<sup>49</sup>

- 1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir.
- 2) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa
- 3) Memberikan pedoman hidup yang pasti.

b. Nilai Ibadah

Secara etimologis “syariat berarti jalan, aturan, ketentuan atau undang-undang Allah. Jadi pengertian secara etimologis aturan Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan interaksi dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya untuk mencapai keredhaan Allah yaitu keselamatan di dunia dan di akhirat.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Muhaimin Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda Karya, 2006), H. 124

<sup>50</sup> Muslim Nurdin (gkk), *Moral Dan Kognisis Islam Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: CV. Alfabeta. 1993), H. 101

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridha Allah. Pengalaman konsep nilai-nilai indah akan melahirkan manusia yang adil, jujur dan suka membantu sesamanya.

c. Nilai Akhlak

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu orang tersebut memikirkan dan mempertimbangkannya. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.<sup>51</sup>

Adapun beberapa ruang lingkup ajaran akhlak, diantaranya yaitu kepada Allah, sesama manusia dan kepada lingkungan. Semua perbuatan tersebut mencerminkan karakter religius kepada Allah SWT.

Namun untuk menudahkan internalisasi nilai tersebut, perlu dirumuskan secara sederhana sesuai dengan tingkat pendidikan itu sendiri, paling tidak nilai-nilai itu bisa dikelompokkan dalam empat hal yaitu;

- a. Nilai yang terkait *Hablum Minallah* (hubungan seorang hamba kepada Allah), seperti ketaatan, keikhlasan, syukur, sabar, tawakkal, mahabbah dsb.
- b. Nilai yang terkait dengan *Hablum Minannas* (hubungan seorang hamba dengan manusia), seperti tolong menolong, empati, kasih sayang,

---

<sup>51</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Rosda Karya, 2006) H. 151

kerjasama, saling mendoakan dan memaafkan, hormat menghormati dsb.

- c. Nilai yang berhubungan dengan *Hablum Minannafsi*(hubungan seorang hamba dengan diri sendiri), seperti kejujuran, disiplin, amanah, mandiri, istiqamah, keteladanan, kewibawaan, optimis, tawadhu', dsb.
- d. Nilai yang berhubungan dengan *Hablum Minal-Alam*(hubungan seorang hamba dengan alam), seperti keseimbangan, kepekaan, kepedulian, kelestarian, kebersihan, keindahan, dsb.

Nilai-nilai tersebut mesti dikembangkan lebih lanjut dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sesungguhnya memiliki makna yang lebih luas, kompleks dan aplikatif jika dibandingkan dengan nilai-nilai yang muncul dari hasil pikiran manusia.

Nilai adalah sesuatu yang sangat urgen baik secara psikologis, social, etika dan estetika yang selalu didambakan oleh setiap insan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian relevansi dengan kajian ini adalah maka nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik sehingga fungsional dan actual dalam perilaku muslim adalah nilai Islami yang berlandaskan moralitas (akhlaq).

## C. Budaya Religius

### 1. Pengertian Budaya religious

Budaya (*culture*) merupakan perangkat pengetahuan yang meliputi pandangan hidup, gagasan, keyakinan, nilai, norma, aturan, hukum yang menjadi milik

masyarakat yang turun menurun, melalui proses belajar, pengalaman yang diacu untuk menata, menilai, dan menginterpretasikan sejumlah benda dan peristiwa dalam beragam aspek kehidupannya. Dalam setiap komunitas masyarakat selalu mempunyai system budayanya masing-masing yang khas meski ada komponen yang universal.<sup>52</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *religious* berarti bersifat religi/keagamaan, selanjutnya dari kata religi dan religious, muncul istilah religiusitas berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan.<sup>53</sup>

Religious menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/ lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama.<sup>54</sup>

Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlaq yang menjadi pedoman perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>55</sup>

Apabila nilai-nilai agama tersebut telah tertanam pada diri, dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan sesuatu kekuatan bathin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal,

<sup>52</sup> H. WN, Bachtiar, *Integrasi Nasional Indonesia, Wawasan Kebangsaan Indonesia*, (Jakarta: Bakom PKB Pusat, 1984), H. 18

<sup>53</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), H. 944

<sup>54</sup> Asmaun Sahlan,.....H. 75

<sup>55</sup> Asmaun Sahlan,.....H. 69

kemauan dan perasaan. Selanjutnya jiwa tersebut dituntut dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan rasulnya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak.

Budaya religious merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karna didalamnya terdapat Internalisasi nilai agama yang meliputi: membekali keimanan, memberikan nasehat, memberikan pemahaman, nilai keagamaan baik melalui pembelajaran di kelas kegiatan kultum setelah dhuhur dan pada momen tertentu seperti hari-hari besar Islam dengan menghadirkan seorang dai agar para guru dan siswa semakin menghayati dan memahami nilai-nilai Islam.<sup>56</sup>

Secara sifat kebudayaan atau kultur hingga sekarang masih dapat kita lihat, kebudayaan baru akan timbul jika keverdasan budi dari rakyat kita sudah tumbuh sempurna, tenteram. Adanya kultur baru tidak akan menenyapkan bagian dari kultur lama yang memang kuat dan berakar lagi.<sup>57</sup>

## 2. Ciri-Ciri Sikap Religious

Budaya religious adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan symbol-simbol yang dipraktekan di sekolah oleh semua jajaran staff sekolah baik guru dan seluruh karyawan sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas tetapi didalamnya penuh dengan nilai-nilai perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

<sup>56</sup> Asmaun Sahlan.....H. 136

<sup>57</sup> Ki Hajar Dewantara. *Kebudayaan* , (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1995), H. 27

Adapun macam-macam nilai agama Islam untuk membentuk budaya yang religious yang dapat diketahui, menurut Zayadi adalah sebagai berikut:

- a). Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia
- b). Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- c). *Al-musawwah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama
- d). *Al-adalah* yaitu wawasan yang seimbang.
- e). Tawadhu' yaitu sikap redah hati.
- f). Al-wafa' yaitu tepat janji
- g). Insyirah, yaitu lapang dada
- h). Amanah yaitu dapat dipercaya
- i). *Iffah atau Ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong dan tetap rendah hati.
- j). Jujur
- k). Tasamuh yaitu toleransi
- l). Ikhlas, yaitu selalu tulus dalam membantu orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain.
- m). Pemaaf yaitu sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan kesalahan orang lain dan menghindari sifat dendam dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain.

Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran nilai-nilai agama, yang diwujudkan dalam

sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari

Hal yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik adalah terbangun pikiran, perkataan dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang. Apabila yang tersimpan dalam memori itu adalah hal positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun apabila yang masuk ke dalam memori adalah sesuatu yang negative (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.<sup>58</sup>

### 3. Konsep Budaya Religious (*Religious Culture*) di Lembaga Pendidikan

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi social. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan focus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

---

<sup>58</sup> Agus Zainul Fitri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Jakarta” Ar-Ruzz Media. H. 58

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda, budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan di dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.<sup>59</sup>

Agar budaya menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Internalisasi dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.<sup>60</sup> Proses pembentukan budaya terdiri dari sub proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.<sup>61</sup>

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah, 1) system religi dan upacara keagamaan, 2).System dan organisasi kemasyarakatan, 3).System pengetahuan, 4), bahasa, 5).Kesenian, 6).System mata pencaharian hidup dan, 7).Sistem teknologi dan peralatan. Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai 1).Suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai,

---

<sup>59</sup> Soekarto Indrachfudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang Tua Dan Masyarakat*, (Malang: IKP Malang, 1994), H. 20

<sup>60</sup> Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), H. 82

<sup>61</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), H. 72

norma-norma, peraturan dsb, 2). Suatu kompleks aktifitas kelakuan diri manusia dalam masyarakat dan 3). Sebagai benda-benda karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak diraba dan difoto. Lokasinya berdaa dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam *disk*, *tape*, koleksi microfilm dsb. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan, karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.<sup>62</sup>

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai *system social*. Yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. *System social* yang berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil aktifitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit berupa benda-benda.<sup>63</sup>

Religious biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazwe sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah *system kepercayaan* yang senantiasa, mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.<sup>64</sup> Sementara menurut Clifford Geertz sebagaimana dikutip Robin, agama bukan saja masalah *spirit*, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama adalah pola

<sup>62</sup> Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Study Multi Kasus Di SMAN 1, SMA Regina Pacis Dan SMA AL-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), H. 10

<sup>63</sup> Ibid.....hal. 16

<sup>64</sup> Nuruddin Dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIA, 2003), H. 126

bagi tindakan manusia (*pattern for behavior*), dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behavior*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.<sup>65</sup>

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari system kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi agama dipahami sebagai hasil yang menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sitem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.<sup>66</sup>

Menurut Majid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk *akhlak karimah* yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

---

<sup>65</sup> Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), H. 75

<sup>66</sup> Nursyam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005), H. 1

Hal yang harus ditekankan disini bahwa *religious* itu tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang *religious* juga. Kata *religious* tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.

Budaya *religious* lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Pembudayaan nilai-nilai keberagaman (*religious*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara continue dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.

#### **4. Manifestasi Nilai Religious Dalam Membentuk Budaya Religious**

Nilai *religious* merupakan dasar dari pembentukan budaya *religious*, karena tanpa adanya Internalisasi nilai *religious*, maka budaya *religious* tidak akan terbentuk. Kata nilai *religious* berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata *religious*. Kata

nilai dapat dilihat dari segi *etimologis* dan *terminologis*. Dari segi *etimologis* nilai adalah harga. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi *terminologis* dapat dilihat berbagai rumusan para ahlim, tak perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.<sup>67</sup>

Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip, Mulyana nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Jadi nilai merupakan suatu merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.<sup>68</sup>

Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi, karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya. Tentu saja gagasan-gagasan itu tidak bebas nilai, bahkan Robbins menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi sikap dan perilaku.<sup>69</sup>

Budaya *religious* yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya *religious*. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya *religious*. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya *religious* adalah nilai *religious*. Namun

<sup>67</sup> Abdul Lathif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006) H. 69

<sup>68</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), Hal, 9

<sup>69</sup> S.P. Robbins, *Organizational Behavior*, (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1991), Hal. 158

sebelum memasuki pembahasan nilai religious penulis akan membahas secara umum tipe-tipe nilai untuk mengantarkan kepada pembahasan yang lebih spesifik yaitu nilai *religious*.

Nilai *religious* (keberagaman) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai. Nilai *religious* bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitasi jiwa. Nilai *religious* perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya *religious* yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

No	Manifestasi	Deskripsi
1	Ritus (tata cara upacara keagamaan)	Rangkaian kegiatan yang terencana, relative rumit dan dramatis yang melibatkan berbagai bentuk ekspresi budaya dalam suatu peristiwa, yang dilaksanakan melalui interaksi social, biasanya untuk mendatangkan/ kepentingan /kebaikan bagi yang hadir
2	Ceremonial	Suatu system dari beberapa ritus yang terangkat dalam suatu peristiwa.
3	Ritual (berkenaan dengan ritus)	Rangkaian teknik dan perilaku yang mendetail dan berstandar yang mengelola keinginan/kegelisahan, tetapi ada kalanya menghasilkan (perasaan) mendalam sebagai akibat dari hal-hal teknis yang dipentingkan dalam pelaksanaan
4	Mitos	Suatu cerita dramatis tentang kejadian imajinasi, biasanya digunakan untuk menjelaskan asal mula atau transformasi (perubahan). Atau juga suatu kepercayaan yang tidak dipertanyakan tentang manfaat pelaksanaan teknik atau perilaku tertentu yang tidak didukung oleh fakta yang terlihat
5	Hikayat	Cerita sejarah yang menggambarkan keberhasilan yang unik dari suatu kelompok dan pemimpinnya

6	Legenda	Cerita turun temurun mengenai kejadian yang sangat hebat yang didasarkan pada sejarah tetapi telah dicampuradukkan dengan khayalan/fiksi.
7	Kisah	Cerita yang didasarkan atas kejadian sebenarnya tetapi sering pula merupakan campuran antara kebenaran dengan khayalan.
8	Dongeng rakyat	Cerita yang sepenuhnya khayalan
9	Symbol	Setiap objek, tindakan, kejadian kualitas atau hubungan yang memberikan sarana bagi penyampaian makna
10	Bahasa	Salah satu bentuk atau kebiasaan dimana anggota suatu kelompok menggunakan suatu vocal dan tulisan untuk menyampaikan makna/maksud antara satu dengan yang lain.
11	Isyarat	Gerak bagian tubuh yang digunakan untuk mengekspresikan makna/maksud
12	Latar fisik	Segala sesuatu yang mengitari orang-orang secara fisik dan dengan segera memberikan rangsangan perasaan, ketika mereka melaksanakan kegiatan sebagai ekspresi budaya.
13	Artifak	Objek material (benda) yang dibuat oleh orang untuk memfasilitasi pengekspresianya budaya.

### 5. Proses Pembentukan Budaya Religious di Lembaga Pendidikan

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap suatu masalah. Berikut penjelasannya:

*Pertama* terbentuknya budaya *religious* di lembaga pendidikan melalui peniruan penganutan dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

*Kedua*, adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran,

keyakinan, anggapan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan mejadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.<sup>70</sup>

*Ketiga*, Pendampingan, pendampingan disini peneliti artikan juga sebagai monitoring (pengawasan), sebab dengan adanya pendampingan inin guru secara terus menerus akan mengetahui serta mengontrol jika ada perilaku yang kurang beres terhadap para siswanya. Guru akan dengan secara spontan memberikan pemahaman dan pengarahan kepada siswa bahwa hal tersebut kurang baik dan dapat memberikan contoh yang seharusnya.<sup>71</sup>

Pendampingan ini sebenarnya tidak hanya bermaksud untuk mengenai pengawasan mengenai perilaku siswa yang negative saja namun juga pada kegiatan-kegiatan yang positif. Kegiatan pendampingan ini dilakukan guru mengenai hal positif bermanfaat untuk memberikan penguatan kepada siswa bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan.<sup>72</sup>

*Keempat*, Kegiatan Rutin (pembiasaan dalam aspek kehidupan). Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Contoh dalam kasus ini adalah sholat berjamaah dengan teman-teman sekelas, jama'ah sholat dhuha, berdo'a dahulu sebelum dan sesudah memulai

---

<sup>70</sup> Ndara, *Budaya Organisasi*..... H. 24

<sup>71</sup> Agus wibowo, pendidikan karakter,: strategi membangun karakter bangsa berkepribadian (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2012), h. 17.

<sup>72</sup> Nurul zuriyah, pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan, (Jakarta: bumi aksra, 2008), h. 87

pelajaran, berbaris sebelum masuk kelas. Manfaat dari kegiatan rutin adalah salah satunya membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak sadar sudah tertanam dalam diri mereka.<sup>73</sup>

*Kelima*, Prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang diajarkan. Tentunya hal ini bisa didapat dari materi dan pembiasaan sehari-hari serta pengawasan yang berupa nasehat sehingga para siswa mulai mengetahui mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.

*Keenam*, Prinsip Keteladanan. Prinsip keteladanan di dalam lingkungan sekolah dilakukan oleh semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpinnya. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat menirunya.<sup>74</sup>

## **6. Model Pembentukan Budaya Religious di Lembaga Pendidikan.**

Model biasanya dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu, model penciptaan budaya religious sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya model penciptaan budaya religious sama dengan model penciptaan suasana

---

<sup>73</sup> Kerangka acuan pendidikan karakter tahun anggaran 2010, h. 15

<sup>74</sup> Novan ardy wiyani, membumikan pendidikan karakter di sd Konsep, praktik, strategi, (Yogyakarta: ar0uz media, 2013)h.105

*religious*. Model penciptaan budaya *religious* di lembaga pendidikan dapat dipilah menjadi empat macam, antara lain:<sup>75</sup>

1. Model *structural*, yaitu penciptaan budaya *religious* yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.
2. Model *formal*, yaitu penciptaan budaya *religious* yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan keIslaman dan non-keIslaman. Model penciptaan budaya *religious* tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normative, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* dan *dedikasi*.
3. Model *mekanik*, yaitu penciptaan budaya *religious* yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai Internalisasi dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen yang

---

<sup>75</sup> Muhaimin dkk, *Paradigm Pendidikan*.....H. 306-307

masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri dan antara satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

4. Model *organic*, yaitu penciptaan budaya religious yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan sebagai system (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/ semangat hidup agamis dan keterampilan hidup yang religious. Model penciptaan budaya religious ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun fundamental *doctrins* dan fundamental *value* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber pokok. Karena itu nilai-nilai ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insan yang mempunyai *relasi horizontal-lateral* atau lateral sekuensial, tetapi harus vertical linear dengan nilai ilahi/agama.

Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: *Pertama*, sosialisasi nilai-nilai *religious* yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religious yang telah disepakati. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai *religious* yang

disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (*ekonomik*), melainkan juga dalam arti social, *cultural*, psikologis ataupun lainnya.<sup>76</sup>

Dalam tataran symbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol budaya yang agamis. Perubahan symbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai *religious* di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui: 1). *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. 2). *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. 3). *Normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat, norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan (*reward and punishment*). Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive

---

<sup>76</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), H, 326

atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif, bisa pula berupa aksi positif dan reaksi positif.<sup>77</sup>

Budaya religious merupakan hal urgen dan harus wujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu budaya religious adalah merupakan wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya *religious*, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas, karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.

Budaya *religious* juga merupakan sarana pengembang proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya *religious* dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar. disamping itu, budaya *religious* juga berfungsi dan berperan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religiusitas. Pendidikan agama atau religiusitas tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun seharusnya mengarah kepada afektif. Maka selanjutnya pendidikan agama akan mengarah kepada praktik dan

---

<sup>77</sup> Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan Budaya Religious Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016 H. 37

kegiatan social dalam aktivitas keseharian, baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.<sup>78</sup>

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dan diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagaman merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong dirinya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan itu ada karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur afektif, perasaan terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.<sup>79</sup>

### **7. Tujuan & Fungsi Budaya Religious di Sekolah**

Dalam kegiatan budaya religious di sekolah selain untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pentingnya kegiatan keagamaan, tetapi juga untuk menanamkan karakter pada siswa fungsi dan tujuan budaya religious di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- b. Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya dan alam semesta.

---

<sup>78</sup> Agus Maimun Dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternative Di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), H. 59

<sup>79</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press 2010), H. 70

- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, jujur, percaya dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- e. Menumbuh kembangkan akhlak Islam yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, rasul, manusia alam semesta bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan keagamaan, sehingga menjadi insan yang pro aktif dalam permasalahan social dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan pada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- h. Memberikan peluang siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.
- i. Menumbuh kembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Budaya religious di sekolah juga memberikan keteladanan yang diwujudkan nyata dalam kehidupan sehari-hari yaitu tentang akhlak dan ibadah. Wujud tersebut sering dikenal dengan amaliyah ubudiyah harian, atau lebih luas dilakukan dalam bentuk kegiatan OSIS, ekstrakurikuler keagamaan atau remaja masjid. Sebab semua kegiatan tersebut tidak hanya mencakup *Amaliyah Ubudiyah* saja tetapi juga kegiatan-kegiatan lain seperti social keagamaan.

#### **8. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religius.**

Dalam membangun budaya religious pasti ada faktor penghambat dan faktor pendukung ketika prose situ berlangsung. Adapun beberapa faktor pendukung dalam

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun Budaya Religius sebagai berikut:

a). faktor Internal dalam mendukung Internalisasi nilai-nilai agama Islam

1). Kebutuhan manusia terhadap agama, secara kejiwaan manusia memerlukan kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama adalah suatu dorongan yang ada dalam diri manusia. Selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan atau kecenderungan bertauhid.

Adapun faktor ini merupakan sebuah fitrah beragama yang dimiliki oleh manusia yang merupakan pemberian Tuhan terhadap hamba-Nya. Agar mempunyai tujuan hidup yang jelas, yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk sikap religius.

b). Faktor Eksternal (Luar) Pendukung Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam.

1). Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagaman seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat berpengaruh penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual.

## 2). Lingkungan Sekolah

Sekolah lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta member pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dan materi yang dipelajari siswa, hubungan guru dengan siswa, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap siswanya atau sebaliknya. Dan juga hubungan siswa dengan sesamanya.

Adapun dibawah ini adalah faktor penghambat, berikut penjelasannya:

### a). Faktor Penghambat

- Temperamen, yaitu salah satu unsure yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya
- Gangguan jiwa, orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah laku. Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan pada jiwa seseorang dalam hal keberaagaman akan mempengaruhi sikap seseorang akan agam seperti taat, fanatic atau agnostic sampai pada ateis.
- Jauh dari tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap religious pada dirinya.
- Kurangnya kesadaran diri siswa. Kurang sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa.

- Keadaan jiwa seseorang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap. Jiwa yang resah, penuh dengan konflik, keraguan bahkan kehilangan kepercayaan terhadap tuhan sangat terhambat untuk terbentuknya sebuah sikap keberagaman.

c) Faktor Eksternal Sebagai Penghambat

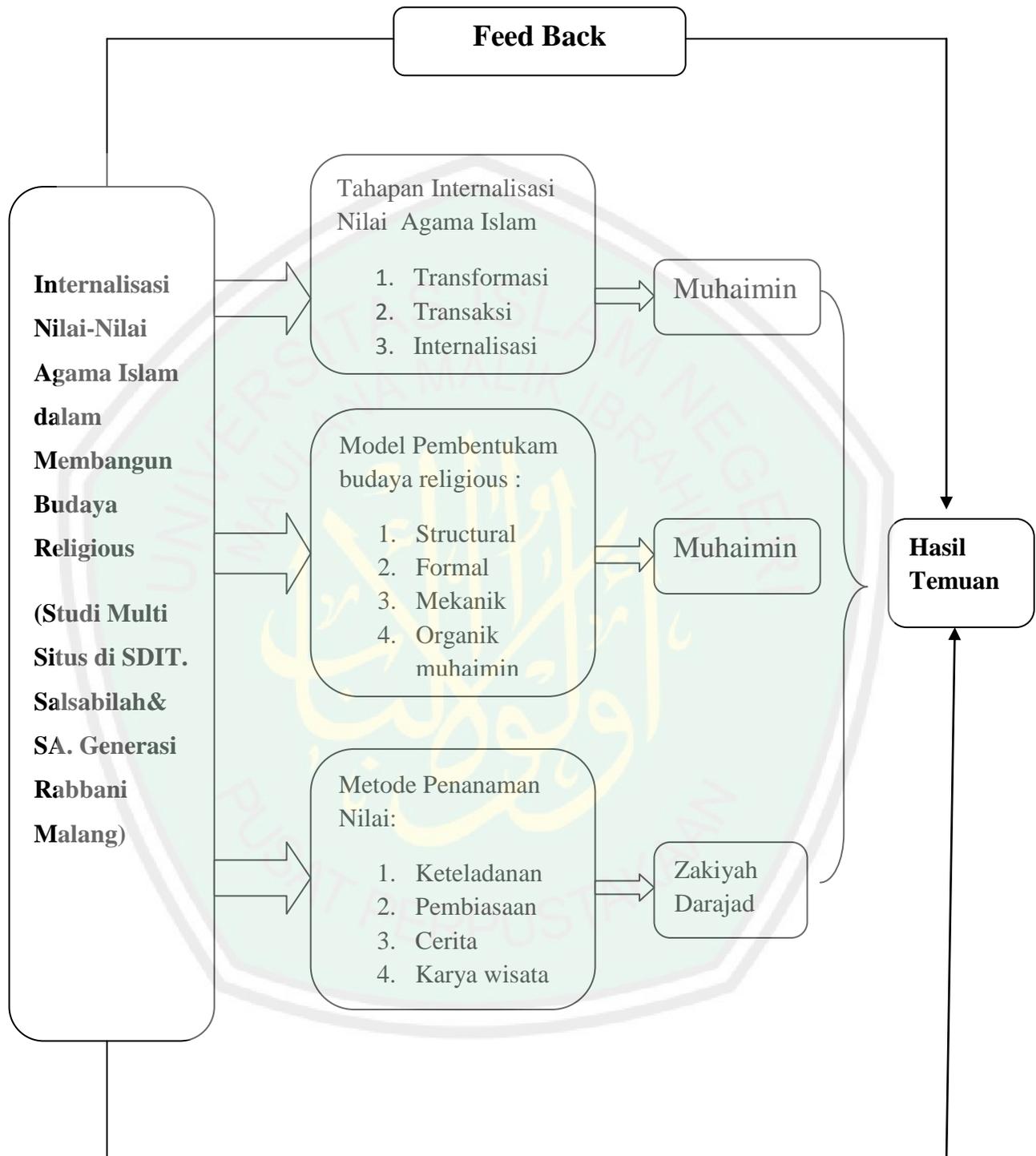
- Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagaman seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat berpengaruh penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual.

- Lingkungan Sekolah

Sekolah lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta member pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dan materi yang dipelajari siswa, hubungan guru dengan siswa, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap siswanya atau sebaliknya. Dan juga hubungan siswa dengan sesamanya.

### G. Kerangka Berfikir



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### H. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>80</sup> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada geberalisasi.<sup>81</sup>

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif yang berusaha mendeskripsikan Internalisasi Nilai-nilai agama Islam dalam membangun Budaya Religious Di Sekolah Islam Terpadu Salsabilah & Sekolah Alam Generasi Rabbani Malang. Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti akan memperoleh penghayatan, pengalaman dan pemahaman mendalam tentang Internalisasi nilai budaya religious di dua sekolah Islam Terpadu ini.

Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati.<sup>82</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah,

---

<sup>80</sup>Lexy Moelong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 4

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm.15

<sup>82</sup>Lexy Moelong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* ..... Hlm. 4

dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumberdata dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>83</sup>

Dalam penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*).Oleh karena itu, objek penelitiannya adalah berupa objek di lapangan yang sekiranya mapu memberikan informasi tentang kajian penelitian.Datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak merubah dalam bentuk symbol-simbol atau bilangan.<sup>84</sup> Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun symbol yaitu menggambarkan dengan apa adanya.

Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan dalam bukunya:

“Bahwa penelitian kualitatif (qualitative research adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan (menggambarkan) dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi serta pemikiran orang secara individual atau kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju kesimpulan.”<sup>85</sup>

Adapun penelitian kualitatif menurut Lexi. J. Moleong:

“yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, dan lain sebagainya secara holistic dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian* .....Hlm.,15

<sup>84</sup> Hadari nawawi& nini martini, penelitian terapan, (Yogyakarta: gajah mada university press, 1996), h. 174

<sup>85</sup> Nana syaodih sukmadinata, metode penelitian pendidikan, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60

tersebut secara utuh (holistic)".<sup>86</sup>

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif yang memberikan gambaran tentang tujuan penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala dari suatu komunitas tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dalam masyarakat.<sup>87</sup>

Menurut basuki yang dikutip dalam buku andi prastowo srtudi kasus merupakan kajian mendalam yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus yang berupa peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal. Hal tersebut memungkinkan terlewat dalam penelitian survey yang luas. Karena sifatnya yang mendalam dan mendetail itu, studi kasus (pada umumnya) menghasilkan gambar yang longitudinal.<sup>88</sup>

Studi kasus dilihat dari dimensi tertentu dapat pula disebut studi longitudinal yang dikontraskan dengan cross sectional. Sementara itu Robert K. Yin, mengintrodusir studi kasus itu lebih banyak berkuat pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan "How" (bagaimana) dan "why" (mengapa) seta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan "what" (apa/apakah) dalam kegiatan penelitian.<sup>89</sup> pertanyaan How atau why akan diarahkan kepada serangkaian peristiwa kontemporer, dimana peneliti hanya memiliki peluang yang kecil sekali atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan control terhadap peristiwa tersebut.

Pendesainan studi kasus terbagi menjadi dua yaitu: studi kasus tunggal dan multi kasus, hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan suatu keputusan sebelum

<sup>86</sup>Lexi. J. Moleong, metode penelitian kualitatif, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4-6

<sup>87</sup>Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1979), Hlm. 42

<sup>88</sup> Andi prastowo, memahami metode-metode penelitian, (Jogjakarta: ar-ruzz media, 2011), h. 129

<sup>89</sup> Burhan bungin, analisis data penelitian kualitatif, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 21

pengumpulan data apapun, apakah studi kasus tunggal ataukah multikasus yang harus diarahkan kepada pertanyaan-pertanyaan suatu penelitian.

Kasus-kasus tunggal merupakan desain umum bagi penyelenggaraan studi kasus. Secara keseluruhan, desain studi kasus bisa dibenarkan dalam kondisi-kondisi tertentu (a) kasus tersebut menentang suatu uji penting tentang teori yang ada, (b) merupakan suatu peristiwa yang langka dan unik, (c) berkaitan dengan tujuan penyingkapan.

Desain studi multikasus merupakan suatu “metodologi yang berbeda dari status kasus tunggal. Desain multikasus memiliki keuntungan dan kerugian tersendiri dibandingkan dengan desain kasus tunggal. Bukti dari multikasus seringkali dipandang lebih menarik dan keseluruhan penelitiannya dipandang lebih kuat. Penyelenggaraan studi multikasus dapat menuntut banyak sumber dan waktu ekstra penyidik, karenanya keputusan untuk menggunakan studi-studi multikasus tidak dapat dilakukan secara ketat. Setiap kasus hendaknya mengarah ke tujuan yang spesifik dalam ruang lingkup keseluruhan inkuiri yang bersangkutan.”<sup>90</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digubakan jenis studi kasus dengan desain multikasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas, penelitian menekankan pada penelitian social, kecenderungan pendekatannya induktif dan penelitian identik dengan penelitian kualitatif.<sup>91</sup> Sehingga tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, individu, kelompok institusi atau masyarakat yang telah

---

<sup>90</sup>Robert k.yin. op.cit. 25-6-

<sup>91</sup> Masyhuri dan M. Zainuddin, metodologi penelitian (pendekatan praktis dan aplikatif), (bandung: PT.Refika Aditama, 2008), h. 35

diperoleh berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious di SDIT Salsabillah dan SA Generasi Rabbani Malang).

### **I. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini adalah Sekolah Islam Terpadu Salsabilla dan Sekolah Alam Generasi Rabbani. Penelitian ini dilakukan di dua kecamatan yang berbeda yakni kecamatan Kapanjen dan kecamatan Gondanglegi yang bertempat di kabupaten Malang Jawa Timur.

Adapun alasan peneliti memilih 2 sekolah ini karena beberapa alasan antara lain:

1. SDIT Salsabilah merupakan sekolah dasar swasta yang berbasis agama Islam dan merupakan Full Day School, serta salah satu sekolah favorit di Malang.
2. SA Generasi Rabbani merupakan sekolah yang juga mengutamakan pendidikan agama Islam dengan konsep alamnya. Dan sekolah ini baru berdiri dalam hitungan tahun tetapi termasuk sekolah yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah berbasis lainnya.
3. Kedua sekolah ini lokasinya cukup strategis dan mudah juga untuk dijangkau oleh peneliti.

### **J. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara kritis dengan memasuki lapangan, dan tidak memanipulasi fakta. Peneliti harus menjaga sikap, performa, kepercayaan, membangun hubungan yang harmonis dengan menghormati dan menghargai privasi narasumber atau responden maupun sekolah, baik selama melakukan penelitian maupun sesudah melaksanakan penelitian. Keberadaan peneliti atau statusnya

sebagai peneliti dilapangan telah diketahui dan seizing sekolah. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan dalam proses perolehan data yang sesuai dengan masalah yang diangkat.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrument atau alat penelitian.dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berberan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data.<sup>92</sup>Peneliti juga sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data membuat kesimpulan atas temuannya. Selanjutnya untuk melengkapi data dilakukan dengan observasi dan wawancara.<sup>93</sup>

#### **K. Data dan Sumber Data Penelitian**

Dalam suatu penelitian harus disebutkan dari mana data itu diperoleh.<sup>94</sup>Data adalah sekumpulan informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, document yang sesuai dengan focus penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa document.<sup>95</sup> Sedangkan data yang sudah didapat akan dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data dimana diperoleh secara langsung dari objek penelitian. data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara dan observasi langsung di lapangan, baik dengan pendiri sekolah, guru, siswa, wali murid sari 2 sekolah tersebut

---

<sup>92</sup>Sugiyono. Op.Cit., Hlm. 17-18

<sup>93</sup> Sugiyono, metode penelitian....., op.cit, h 305-307

<sup>94</sup> Suharsimi arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktis (Jakarta: rineka cipta, 2006),h. 129

<sup>95</sup> Ruslam ahmadi, memahami metodologi penelitian kualitatif, ( malang: UIN Maliki Press, 2005), h. 63

yakni SDIT Salsabillah dan SA Generasi Rabbani. Data yang dihasilkan diantaranya tentang kondisi kepala sekolah, proses pembelajaran di sekolah tenaga guru dan siswa.

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain, bukan peneliti sendiri untuk tujuan lain, artinya peneliti adalah tangan kedua yang sekedar mencatat, mengakses atau meminta data tersebut (yang terkadang sudah berupa informasi) ke pihak lain yang telah mengumpulkan di lapangan. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (verbal) dan perilaku dari subjek (*informan*) berkaitan dengan strategi kepala sekolah.<sup>96</sup>

Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video/audio tapes, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha penggabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.<sup>97</sup>

## 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari pihak intern maupun ekstern perusahaan yang dapat dilihat dari dokumentasi sekolah sebagai objek pendukung beberapa dokumen profil sekolah literature-literatur dan penelitian terdahulu, serta informasi lain yang mendukung penelitian ini. Data ini digunakan untuk mendukung data primer.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), H. 32

<sup>97</sup> Lexy. J. moleong, metode penelitian.....op.cit, h. 158

<sup>98</sup> Ibid,.....Hlm.13

Menurut “Lofland” yang dikutip oleh Moeleng sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>99</sup>

Dalam penelitian ini pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball* sampling. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan *snowball sampling*. Pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.<sup>100</sup>

#### L. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pada jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Teknik dan cara ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang didapat dari lapangan sehingga diharapkan penelitian ini berjalan dengan lancar dan sistematis. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dokumentasi (*document*) dan data literatur,<sup>101</sup> berikut penjabarannya:

---

<sup>99</sup> Lexy Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), Hlm 112

<sup>100</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 124-125

<sup>101</sup> R.C. Bogdan & S.K. Biklen, *Qualitatif Research For Education: An Introduction To Theory And Method*, (Boston: Aliyn & Bacon, Inc. 1998), H. 118-143

#### 4. Observasi (Observation)

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>102</sup>

Bila penulis ingin mengenal dunia sosial, peneliti harus memasuki dunia itu. Peneliti harus hidup di kalangan manusia, mempelajari bahasanya, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri apa yang dikatakan orang. Lihat dan dengar. Catat apa yang dilihat dan didengar, catat apa yang mereka katakan, pikirkan dan rasakan.<sup>103</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melihat secara langsung kebiasaan sehari-hari murid dan juga mencermati apa saja kemudian mengumpulkan sebagai data.

Pengamat berperan serta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan. Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta, pada pengamatan tanpa peran serta pengamat hanya pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengamati pembiasaan praktek religious secara langsung maupun tidak langsung pada dua sekolah unggulan ini.

---

<sup>102</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006).

<sup>103</sup> Danial, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2009), Hlm. 56

Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer, juga sebagai pemeran serta atau partisipan yang ikut melaksanakan proses belajar mengajar untuk mengetahui peoses Internalisasi nilai- nilai agama Islam di SA Generasi Rabbani dan SDAIT Salsabila baik di dalam maupun di luar kelas.

**Table 3.3 Observasi**

No	Konteks	Fenomena Observasi
1	Kegiatan siswa	Peneliti berfokus pada pengamatan nilai-nilai religious yang dilakukan oleh siswa-siswa di lingkungan sekolah

Dalam melakukan observasi, peneliti harus selalu ingat dan memahami betul apa yang hendak direkam. Denga itu mencatat hasil observasi harus memperhatikan beberapa hal:

1). Waktu pencatatan

Hal terbaik mencatat adalah pada saat pengamatan berlangsung (*on the spot*).Hal ini dilakukan tentunya untuk menghindari kelupaan saat hendak mencatat ketika observasi telah selesai.

2). Cara pencatatan

Apabila pencatatan *on the spot* tidak mungkin dilakukan, maka pencatatan dilakukan denga keywords (kata kunci)

3). Mencatat di sela pengamatan

Cara ini adalah alternative lain yang bisa dilakukan, yaitu pengamat mencatat hasil pengamatannya di sela-sela kegiatan pengamatan terhenti, dan ini adalah saat yang tepat untuk mencatat hasil pengamatan sementara.

## 5. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.<sup>104</sup>

Teknik ini digunakan dengan melakukan wawancara secara mendalam berdasarkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan namun bersifat terbuka agar pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan data yang diperlukan sehingga sangat dimungkinkan bagi peneliti untuk menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian yang belum tercantum dalam pedoman wawancara.

Lincoln and Guba dalam Sugiyono mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:<sup>105</sup>

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara

<sup>104</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.138.

<sup>105</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009). Hlm. 76

- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait Internalisasi Nilai Agama Islam untuk menciptakan Budaya religius di SDIT Salsabiladan SAGenerasi Rabbani. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan dan menggali jawaban lebih lanjut yang diarahkan kepada fokus penelitian dan mencatatnya, kemudian data tersebut dianalisis, sehingga data tersebut menjadi suatu kajian. Adapun informannya antara lain:

- a. Pendiri Yayasan untuk mendapatkan mengenai visi misi berdirinya serta profil sekolah tersebut.
- b. Kepala Sekolah, Staff guru dan karyawan sekolah informasi tentang Internalisasi Nilai Agama Islam untuk menciptakan Budaya religius di SDAIT Generasi Rabbani dan SAIT Salsabila.
- c. Siswa untuk mengetahui bagaimana proses yang dirasakan dalam Internalisasi tersebut.
- d. Wali murid untuk mengetahui bagaimana progress anaknya setelah ada pembelajaran di sekolah.

No	Nara sumber SDIT Salsabillah	Nara sumber SA Generasi Rabbani
1.	Pendiri yayasan (ibu Tribhuwana Kusuma S.Pd.)	1. Pendiri yayasan (drh. Dikko Wahyu Hidayat)
2.	Kepala sekolah (Tribhuwana Kusuma S.Pd.)	2. Kepala Sekolah (ibu Ikka)
3.	GPAI Kelas I (Bu. Maria Ulfah)	GPAI Kelas I (Bu. Nurish S.Pd.I)
4.	GPAI Kelas II (Bu. Maria Ulfah)	GPAI Kelas II (Bu. Ikka)
5.	GPAI Kelas III (Bapak. Sugeng Santoso, S.Pd.I)	GPAI Kelas III Bu. Elva S.Pd.I

## 6. Studi Dokumentasi (*Document*)

Menurut Danial studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb.<sup>106</sup>

Sugiyono mengatakan bahwa “dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan”. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>107</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan data sekolah antara lain profil, visi misi, inventaris, grafik kemajuan, jumlah murid, jenis kelamin, dll. Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait pembelajaran agama Islam, di antaranya: silabus, RPP, dokumen penilaian, buku acuan pembelajaran agama Islam, jadwal kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana, foto-foto dokumenter, dan sebagainya.

---

<sup>106</sup>Danial, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2009), Hlm. 79

<sup>107</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Hlm. 82

**Table 4.3 Dokumentasi**

No	Konteks data	Jenis dokumentasi
1	Data-data yang mendukung Internalisasi nilai agama dalam karakter religious di lingkungan sekolah	Dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data-data sekolah, data pembiasaan karakter religious siswa

### M. Teknik Analisis Data

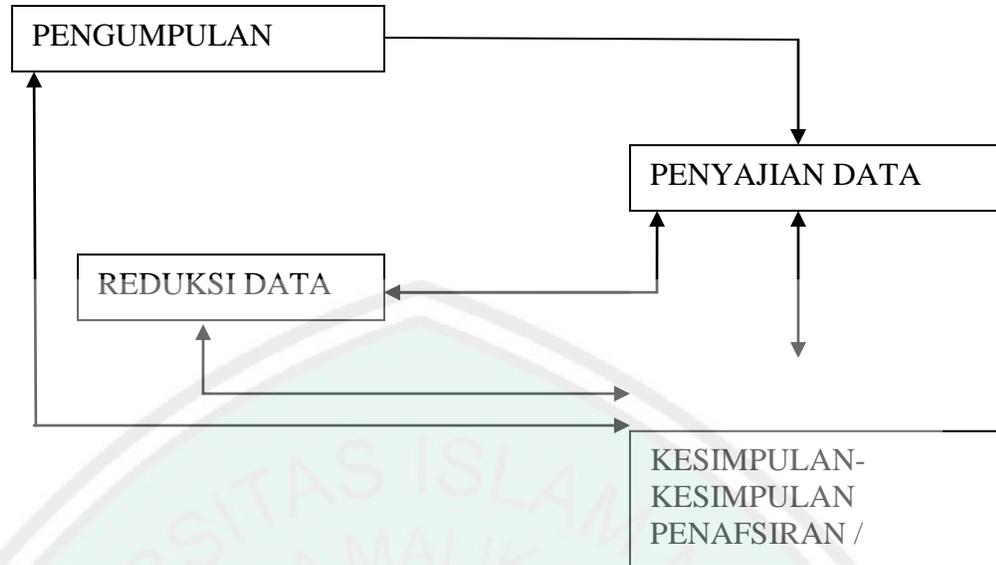
Menurut Sugiyono, Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>108</sup>

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>109</sup> Setelah data-data terkumpul melalui observasi, wawancara dan analisis document maka selanjutnya menganalisis data-data tersebut. Adapun teknis analisis yang digunakan melalui tiga alur kegiatan. Sebagaimana yang diungkapkan Miles dan Huberman yaitu: yaitu mencakup reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing).<sup>110</sup> Dimana tiga jenis kegiatan tersebut merupakan proses siklus dan interaktif.

<sup>108</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Hlm. 89

<sup>109</sup> Lexy.....h. 103

<sup>110</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89.



**Gambar 3.1.komponen-komponen analisis data: model interaktif (Miles & Huberman, 2009. H. 20)**

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono, “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”.<sup>111</sup>

Reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman peneliti terhadap data yang telah terkumpul dari hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan responden tentang pelaksanaan program Internalisasi nilai-nilai Agama Islam di sekolah tersebut. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akurat dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

<sup>111</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Hlm. 92

## 2. Penyajian Data (Data Display)

Menurut Sugiyono “dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya”.<sup>112</sup>

Pada tahap ini peneliti akan mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan secara terpisah antara satu tahap dengan tahap yang lain tetapi setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Proses ini dilakukan dengan cara membuat bagan, table diagram dan juga bisa disajikan dalam bentuk uraian. Dengan *mendisplay* data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya

## 3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Menurut Sugiyono, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.<sup>113</sup>

Dalam penelitian ini kesimpulan atau verifikasi merupakan hasil dari penelitian,<sup>114</sup> yang telah dilaksanakan dalam bentuk laporan tentang Internalisasi nilai budaya religious di sekolah tersebut.

## N. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian pengecekan keabsahan data menjadi sangat penting, hal ini dilakukan untuk mengecek relevansi data dengan permasalahan yang dilakukan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan agar data-data yang diperoleh menjadi *valid*,

<sup>112</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* ..... Hlm. 95

<sup>113</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*..... Hlm. 99

<sup>114</sup> Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), H. 147-150

*reliable* dan obyektif, serta hasil penelitian terhindar dari bias-bias tertentu. Sarana operasional pada langkah member check adalah.<sup>115</sup>

Melakukan pengecekan ulang semua data yang terkumpul dengan melakukan perbandingan substansi penelitian seperti yang disusun dalam pedoman penelitian dan relevansinya dengan permasalahan penelitian.

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat criteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>116</sup> Dalam penelitian ini untuk uji keabsahannya digunakan beberapa cara yaitu:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian yaitu untuk membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. bersama informan di lapangan diharapkan akan membuat peneliti benar-benar memahami, oleh karena itu peneliti diharuskan memiliki waktu yang panjang bersama informan. Bahkan peneliti dapat melakukan cek ulang setiap informasi yang didapatnya, sehingga dapat menghindari kesalahan dalam mendapatkan informasi karena lamanya waktu yang dimiliki peneliti bersama informan.<sup>117</sup>

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data ini. Sebagaimana pendapat patton yang

<sup>115</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2005)...Hlm. 330

<sup>116</sup> Lexy.....320-321

<sup>117</sup> Burhan bungin..... 254-255

menyebutkan bahwa triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>118</sup> Maka dengan itu teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah membandingkan data yang diperoleh dari data primer yaitu hasil dari wawancara dan observasi yang kemudian dicocokkan dengan data sekunder yang berasal dari foto, document-dokument atau arsip.

c. Member Check

Adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada yang member data. Tujuan dari member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

1. Apabila data yang dikumpulkan ada yang belum lengkap, maka peneliti meminta ulang kepada sumber utama sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.
2. Meminta kejelasan dan kepastian, apabila terdapat pernyataan yang tidak jelas dari subyek penelitian dan tidak menjawab pertanyaan yang diajukan kepada pihak lainnya.
3. Jika pada saat *member check* berlanjut ternyata ditemukan data dan informasi yang belum lengkap maka akan dihimpun kembali melalui klarifikasi dengan subyek penelitian melalui media komunikasi yang memungkinkan seperti telepon, email, dan sebagainya.

---

<sup>118</sup> Burhan bungin..... 256-257

4. Triangulasi Triangulasi yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan perbandingan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam alam metode kualitatif.

Untuk dapat mencapai hal tersebut, maka peneliti akan melakukan langkah dibawah ini sebagaimana dijelaskan oleh Moleong yaitu:<sup>119</sup>

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

---

<sup>119</sup>Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,.....Hlm. 331

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. SDIT. Salsabilah

###### a. Profil Umum SDIT. Salsabilah

Alamat: Perum Puri Buana Asri blok G7. Jl. Semanding RT.01 RW.04.

Curungrejo, Kapanjen.

Alamat surat: SDIT. Salsabilah

Telepon:-

Faxsimile: sdit.salsabila.kpn@gmail.com

Email:-

###### b. Sejarah singkat SDIT. Salsabilah

Yayasan Al Hikmah berlokasi di Perum Puri Buana Asri blok G7. Jl. Semanding Rt.01 Rw.04. Curungrejo, Kapanjen, Indonesia. Yayasan Al Hikmah didirikan dan telah disahkan pada tanggal 24 Juni 2014 dihadapan notaris Faisal A.Waber, S.H dengan akta notaris nomor 11.

Yayasan Al Hikmah Kapanjen, sebagaimana tercantum dalam anggaran dasar, bergerak dalam bidang keagamaan, sosial dan kemanusiaan. Wujud dari anggaran dasar tersebut Yayasan Al Hikmah Kapanjen berupaya turut berpartisipasi dalam pembentukan pribadi manusia Indonesia yang memiliki keunggulan dan Kemandirian. Keunggulan dalam akidah yang lurus, akhlak yang mulia, ibadah yang tekun dan istiqamah, serta kompetensi dan kemandirian pribadi dalam membangun bangsa. Berdasarkan hal tersebut, maka Yayasan Al Hikmah Kapanjen mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan formal, diantaranya jenjang Sekolah Dasar.

c. Visi dan misi SDIT. Salsabillah

Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila dalam melaksanakan proses pembelajaran memiliki:

**Visi :** Menjadi lembaga pendidikan sekolah dasar terbaik dalam mendidik siswanya agar berakhlak mulia, berpengetahuan, dan terampil dalam hidup sesuai pertumbuhan dan perkembangan usianya

**Misi:** Menyelenggarakan pendidikan dasar umum dan Islam yang mampu membentuk karakter, sikap dan perilaku sesuai tuntunan anak dalam Islam serta memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

d. Rencana Tahapan Pelaksanaan

Rencana Induk Pengembangan Sekolah untuk lima tahun yang akan datang perlu dilaksanakan secara bertahap. Tahap-tahap pelaksanaannya akan dijabarkan sebagai mana berikut:

1). Strategi Pelaksanaan

Program Rencana Induk Pengembangan Sekolah (RIPS) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila direalisasikan dengan menempuh strategi tertentu. Melihat bidang garapan yang akan dikembangkan dan target pemenuhan kebutuhan yang akan dicapai, maka strategi yang akan ditempuh meliputi:

- a. Konsolidasi manajemen sekolah dengan jalan meningkatkan manajerial pengelolaan sekolah.
- b. Meningkatkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki sekolah.
- c. Pemahaman kurikulum SD (Sekolah Dasar) dan pematapan realisasinya.

- d. Peningkatan kemampuan profesional guru.
- e. Penyempurnaan kebutuhan sarana dan prasarana sesuai perkembangan teknologi.
- f. Melakukan pendekatan-pendekatan dengan dunia usaha/industri dan instansi pemerintah serta masyarakat umumnya dalam rangka penambahan wawasan siswa.
- g. Menjalin hubungan dengan masyarakat (orangtua siswa) yang lebih harmonis

## 2). Langkah – Langkah Pencapaian

Langkah-langkah pokok yang perlu diambil dalam pelaksanaan Program Rencana Induk Pengembangan Sekolah (RIPS) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila dapat diuraikan sebagai berikut:

### a. Langkah Pertama

Menyusun dan mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila sebagai kurikulum operasional dengan berpedoman pada Standar kompetensi lulusan, standar isi, dan panduan penyusunan kurikulum yang telah dibuat oleh BSNP.

Pada tahap ini melibatkan Kepala Sekolah (ketua merangkap anggota), Guru (anggota), Konselor sekolah (anggota), Komite sekolah (anggota), Ahli pendidikan (nara sumber), dan Dinas Pendidikan (Melakukan Koordinasi dan Supervisi)

### b. Langkah Kedua

Berdasarkan Struktur Organisasi Sekolah yang ada dalam SK Pendirian dan peraturan-peraturan lain yang mendukung, dikembangkan sub organisasi sesuai dengan perkembangan dan tingkat kebutuhan yang mencakup penjabaran tugas pokok ke dalam uraian tugas yang lebih jelas, sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran wewenang dan

tanggungjawab. Pada langkah ini tercakup pula penunjukan/pengisian jabatan yang diberi tanggungjawab/wewenang menduduki sub-sub struktur.

c. Langkah Ketiga

Dengan telah ditentukannya struktur organisasi dan penunjukan staff yang menduduki jabatan dalam sekolah tersebut, maka Kepala Sekolah bersama-sama staff pimpinan inti membuat:

1. Program kegiatan penyelenggaraan di sekolah untuk satu tahun yang disebut Program Kerja Sekolah yang diambil dari RIPS yang telah diuraikan.
2. Memantapkan program kerja kurikulum dan merealisasikan dalam bentuk nyata.
3. Memantapkan program kerja persemester.

d. Langkah Keempat

Langkah keempat merupakan langkah pengukuran periodik dalam mengadakan taksiran-taksiran pencapaian program. Langkah tersebut kemudian dijabarkan perpekan.

e. Langkah Kelima

Langkah kelima, yang dinamakan langkah evaluasi program yang dilaksanakan pada minggu terakhir menjelang libur semester. Data yang dihasilkan merupakan masukan bagi Kepala Sekolah sebagai tindak lanjut berikutnya.

d. Program Pendidikan (Kurikulum)

Materi Pengajaran di SDIT Salsabila mengacu pada kurikulum yang berlaku dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang lebih dikenal dengan KTSP,

yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan untuk ketercapaian kompetensi siswa yang disesuaikan dengan kemampuan sekolah serta mengacu pada kurikulum Sekolah Islam Terpadu (SIT). Kompetensi ini perlu dicapai untuk melaksanakan program belajar tuntas.

Berdasarkan visi dan misi SDIT Salsabila, maka sekolah memadukan Kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional tahun 2012, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan memberikan pelajaran tambahan Kurikulum Khas Lembaga yang disebut muatan lokal yang berfokus pada keterampilan dan pengetahuan Agama Islam seperti Hafalan AlQur'an dan Hadits, Fiqih Ibadah, Akidah Akhlaq dan Bahasa Arab.

SDIT Salsabila kedepan juga mengembangkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan tujuan mengembangkan kemampuan penunjang akademik, organisasi, dan sosialisasi. Kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan diantaranya Olah Raga berprestasi (Sepak Bola, Berenang), Jarimatika, Calistung, dan kelompok-kelompok belajar lainnya.

Struktur kurikulum SDIT Salsabila meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas I sampai dengan Kelas VI. Struktur kurikulum SDIT Salsabila disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1). Kurikulum SDIT Salsabila memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri seperti tertera pada Tabel 8.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

1. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SDIT Salsabila merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”.
2. Pembelajaran pada Kelas I s.d. VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
3. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
4. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
5. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Struktur kurikulum SDIT Salsabila disajikan pada Tabel 8

**Tabel 4. 8.**  
**Struktur Kurikulum SDIT Salsabila**

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			
	I	II	III	IV, V, dan VI
<b>A. Mata Pelajaran</b>				
<b>1. Pendidikan Agama</b>	6	6	6	6
- Aqidah Akhlak - Fiqih Ibadah - Al Qur'an Hadits				
<b>2. Pendidikan Kewarganegaraan</b>	2	2	2	2

3. Bahasa Indonesia	6	6	6	6
4. Matematika	6	6	6	6
5. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4	4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	2	2
7. Seni Budaya dan Keterampilan	2	2	2	2
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	8	8	8	8
C. Pengembangan Diri	17	17	17	17
Jumlah	55	55	55	55

\*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

## 2. Sekolah Alam Generasi Rabbani

### a. Biodata Sekolah

Nama Sekolah : SD ALAM GENERASI RABBANI  
 NPSN : 20577831  
 Jenjang Pendidikan : SD  
 Status Sekolah : Swasta  
 Alamat Sekolah : JL. SIDOTRISNO  
 RT / RW : 21 / 3  
 Kode Pos : 65174  
 Kelurahan : Gondanglegi Kulon  
 Kecamatan : Kec. Gondanglegi  
 Kabupaten/Kota : Kab. Malang  
 Provinsi : Prov. Jawa Timur  
 Negara : Indonesia  
 Posisi Geografis : -8.1759 Lintang  
 112.6244 Bujur

## b. Sejarah singkat Sekolah Alam Generasi Rabbani

Adapun awal berdirinya sekolah ini karena keprihatinan akan kondisi yang ada khususnya di wilayah Gondanglegi serta dengan tujuan menyiapkan pendidikan untuk anak yang sesuai dengan yang diinginkan, intinya Sekolah Alam Generasi Rabbani didirikan untuk mengakomodasi kebutuhan anak kami terkait dengan pendidikan yang baik.

## c. Visi misi Sekolah

**Visi :** menjadi sekolah berkarakter rabbani yang ramah bagi proses tumbuh kembang peserta didik sesuai fitrah dan bakatnya

**Misi:**

1. Menyelenggarakan pendidikan berkualitas dengan menggunakan alam dan potensi local kedaerahan sebagai sumber belajar
2. Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin sesuai dengan bakat dan inatnya, mandiri, kreatif dan inovatif serta memiliki landasan keimanan jdan ketaqwaan yang kuat berdasarkan syariat Islam.

## d. Ketenagakerjaan

Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di SA Generasi Rabbani didukung oleh tenaga kependidikan dan pegawai yang sangat kompeten. Tenaga Kependidikan direkrut sebagai mitra dengan latar belakang kependidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang di embannya sehingga mampu menjalankan tugasnya secara profesional dan bertanggung jawab.

Rasio tenaga pengajar dengan siswa adalah satu berbanding delapan s/d sepuluh. Sehingga pembelajaran semakin efektif dan para siswa mendapatkan perhatian yang penuh dari guru yang mengajar.

Pengelolaan dalam bidang kepegawaian/ketenagaan mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan, sampai dengan evaluasi kinerja dilakukan oleh Sekolah.Lembaga berperan aktif dalam pengawasan atau supervisi dan juga dalam pengupahan/imbal jasa.

No	Nama	Jabatan	Ijazah terakhir
1.	Ika	Kepala Sekolah SD	S1
2.	Nurish	Guru Kelas	S1
3.	Rina	Guru Kelas	S1
4.	Ifa	Guru Kelas	S1
5.	Hafshah	Guru Kelas	S1
6.	Elva	Guru Kelas	S1
7.	Imam	Guru Kelas	S1
8.	Nike	Guru Kelas	S1
9.	Hilmi	Guru Kelas	S1
10.	Ruslan	Guru Kelas	S1
11.	Shofi	Guru Kelas	S1
12.	Ana	Guru Kelas	S1
13.	Atiek	Guru Kelas	S1
14.	Azmi	Guru Tahfidh	SMA
15.	Lilies	Guru Tahfidh	SMA
16.	Indah	Guru ABK	SMA
17.	Leli	Guru ABK	SMA
18.	Laily	Guru ABK	SMA
19.	Lidya	Guru ABK	SMA
20.	Fitri	Guru ABK	SMA
21.	Rofi'	Guru ABK	SMA
22.	Zia	Guru ABK	SMA
23.	Ayu	Admin	SMA
24.	Ade	Admin	SMA
25.	Rita	Admin	SMA
26.	Lani	Pantry	SMA
27.	Rahayu	Pantry	SMA
28.	Kasmani	Pantry	SMA
29.	Kamat	Supporting	SMA
30.	Gunawan	Supporting	SMA
31.	Nor	Supporting	SMA
32.	Sunyoto	Supporting	SMA

--	--	--	--

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi oleh tenaga kependidikan dan kepegawaian tersebut

adalah secara umum, yaitu:

1. Mentaati Allah dan Rasul Nya
2. Bersikap dan mempunyai Pribadi Islami
3. Bersedia untuk mengabdikan bagi kepentingan Sekolah.
4. Mengikuti Liqo' sepekan sekali

**e. Jenis Lahan Yang Digunakan Untuk Sekolah Alam Generasi Rabbani**

1). Lahan Terbangun

Lahan terbangun adalah lahan yang di atasnya berdiri bangunan. Lahan terbangun tidak termasuk paving block dan pagar.

**Table 4.9**

No	Sarana/ prasarana	Jumlah
1	R Kepala Sekolah	1
2	R Kelas	9
3	R WC Siswa	12
4	R Guru	2
5	R Tata Usaha	1
6	R Serba Guna	-
7	Perpustakaan	1
8	Musholla	1
9	Playground	2
10	Lapangan olahraga	1
11	Sentra ternak	1
12	Sentra kebun	1
13	Koperasi sekolah	1
14	Perkusi dan angklung	1

2). Lahan Pengembangan

Lahan pengembangan adalah lahan yang diperlukan oleh SA Generasi Rabbani untuk kebutuhan pengembangan bangunan, kegiatan praktek, dan perumahan.

Luas Tanah Sekolah = 3500 m<sup>2</sup>

Status Kepemilikan = Beli

Tanah milik pribadi = 1500 m<sup>2</sup>

Luas tanah awal = 1500 M<sup>2</sup>

Luas tanah sekarang = 3500 m<sup>2</sup>

Kondisi bangunan = baik

Sifat bangunan = permanen

Tanah sewa = 2000 m<sup>2</sup>

#### 1) Peralatan

Pemenuhan kebutuhan diupayakan dengan pemberian fasilitas untuk penyelenggaraan proses atau kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien, produktif dan berkualitas. Pemenuhan kebutuhan tersebut dilaksanakan dengan prosedur dan mekanisme yang tepat sesuai dengan tingkat kebutuhan. Adapun jenis fasilitas dan kriteria kebutuhan serta tingkat kesiapannya sebagai berikut:

### f. Program Pendidikan (Kurikulum)

#### 1. Tujuan Pendidikan Sekolah Alam.

- Kurikulum dan system pendidikan sekolah alam dibangun agar dapat menghasilkan siswa yang berakhlak, berilmu dan terampil dalam mencari rizqi yang halal dan thayyib
- Secara garis besar pendidikan sekolah alam mengacu pada fungsi manusia sebagai khalifatullah fil ardh (pemimpin dunia).

#### 2. Profil lulusan sekolah Alam

- Insane bertaqwa yang berakhlak mulia
- Memiliki logika dan pengetahuan yang berkembang baik

- Cakap memimpin serta memiliki fisik yang sehat dan kuat
- Mandiri berpenghasilan dan berkontribusi dalam perekonomian umat.

**Table. 4.10 Pilar kurikulum sekolah alam**

<b>Baik</b>	Akhlaqul karimah	Cara tunduk manusia kepada sang pencipta
<b>Kuat</b>	Kepemimpinan	Cara manusia menjadi pemimpin di muka bumi
<b>Logika</b>	Logika ilmiah	Cara tunduk alam semesta kepada sang pencipta
<b>Bisnis</b>	Kewirausahaan	Cara mencari rizqi yang halal dan thayib

## **B. PAPARAN DATA**

### **1. SDIT. SALSABILAH**

#### **d. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religious di SDIT Salsabilah**

Setiap lembaga pendidikan memiliki konsep tersendiri yang sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas lembaga tersebut, demikian juga dengan SDIT Salsabilah Kepanjen, yang memiliki konsep tersendiri dalam mengembangkan sekolah yang bernuansa Islami. Untuk menjadikan lingkungan yang bernuansa Islami, sekolah ini mengadakan Internalisasi nilai-nilai agama Islam yang mempunyai konsep menjadi Generasi taqwa .

#### **1) Generasi Taqwa**

Pada hakikatnya sekolah ini menginginkan jika lingkungan sekolahnya bernuansa Islami, artinya sebuah suasana yang damai, rukun dan menciptakan suasana yang warganya mencintai Islam, senantiasa melakukan apapun yang

diperintahkanNya dan menjauhi laranganNya. Diharapkan para warga sekolahnya taat beribadah, berkeyakina teguh dan mempunyai akhlaq yang mulia sehingga menjadi generasi Taqwa.

Karena salah satu cerminan manusia yang mencintai Islam adalah mempunyai akhlaq yang mulia, jika para siswa mempunyai akhlak yang mulia dan sesuai dengan nilai-nilai Islam maka akan tercipta lingkungan yang berbudaya religious.

Dalam konteks SDIT. Salsabilah ini, budaya religious yang untuk membentuk generasi Taqwa merupakan salah satu konsep untuk menjalankan Internalisasi nilai-nilai agama Islam. Hal ini sebagaimana diucapkan oleh kepala sekolah SD yaitu ibu Tribuwahana Kusuma. S.Pd.

“... Di SD ini mempunyai konsep Islami yang bertujuan untuk membentuk generasai taqwa, yang mana ingin mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang secara kaffah kepada para siswanya. Serta mengajarkan nilai-nilai Islam supaya diterapkan sehari-hari akhlaq seperti adab makan dan minum beserta doanya , pembiasaan yang baik untuk sehari-hari, adab kepada orang yang lebih tua serta sesame, adab berpakaian yang sopan (muslim/muslimah).

Dengan adanya konsep membentuk generasi taqwa ini, maka lambat laun akan tercipta suasana yang Islami dan religious di sekolah ini. Sehingga para siswa jika sudah menyelesaikan sekolah disini diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih unggul”.<sup>120</sup>

Hal di atas juga sesuai dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada pada tanggal 1 April 2018, ketika itu waktu istirahat pertama pukul 10.00 WIB saat peneliti berada di depan salah satu kelas, karena di sekolah ini tidak ada kantin yang ada adalah *market day* (kantin yang ada hanya hari rabu dan jumat) maka solusinya adalah selain sekolah menyediakan jatah makan siang dan snack

<sup>120</sup>Wawancara dilakukan pada tanggal 2 April 2018, bertempat di SDIT Salsabilah, pukul. 09. 30

maka para siswa membawa bekal dari rumah masing-masing. Dan telah nampak kebiasaan untuk berbagi bekal baik itu nasi ataupun snack sesama teman, dan mereka makan membentuk lingkaran dan terbiasa makan dan minum dengan duduk tak lupa sebelum makan membaca doa terlebih dahulu.

Ketika peneliti menanyakan kepada salah satu guru PAI kelas 1 dan 2 putra/putri yakni bu Maria Ulfah, S.s beliau menjawab sebagai berikut:<sup>121</sup>

“Ketika ada siswa yang melakukan makan dan minum dengan berdiri, maka teman yang melihatnya secara spontan akan menegur secara langsung dan menyarankan untuk duduk dengan cara-cara yang baik. Dengan begitu siswa akan menjadi terbiasa makan dan minum dengan duduk tanpa ditegur atau diperintah oleh siapapun. Karena para siswa disini sudah adab-adab keseharian yang menurut Islam.”

Konsep Generasi taqwa untuk menumbuhkan budaya religious juga peneliti jumpai saat berada di halaman sekolah, dengan mengamati para siswa yang sedang istirahat, dan ketika waktu menunjukkan pukul 11.45 adalah waktu memasuki sholat dhuhur. Baik yang putra dan putri mulai kelas 1 sampai kelas 6 tanpa di komando ustadzahnya langsung menuju ke tempat wudhu dan mengambil wudhu dan melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah.

Sebagaimana yang peneliti tanyakan kepada guru PAI kelas 1 dan 2 (putra/putri) yakni ibu Maria Ulfah, beliau menjawab sebagai berikut:

“... Pembiasaan serta kesadaran akan sholat tepat waktu dan berjamaah ini sudah dimulai sejak kelas 1 dan pembiasaan ini dilaksanakan terus menerus sehingga siswa ketika sudah memasuki waktu sholat akan terbiasa dengan sendirinya untuk sholat berjamaah”

Hal di atas mencerminkan bahwa sekolah ini sudah menanamkan budaya religious di keseharian siswa sehingga secara tidak sadar penanaman ini terpatritri di

<sup>121</sup>Wawancara diambil pada tanggal 3 April 2018 di kelas 2 SDIT.Salsabilah pukul. 11. 45

benak siswa sehingga siswa terbiasa dengan nilai-nilai yang mengandung nilai-nilai agama Islam. Berawal dari melihat, melakukan, menyenangkan kemudian melakukan nilai-nilai ini sehingga diharapkan budaya religious di sekolah ini terwujud.

**e. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membangun Karakter Religious Anak di SDIT Salsabilah Kapanjen.**

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pastinya dibutuhkan strategi, karena tanpa adanya strategi maka tidak akan berjalan lancarnya proses internalisasi nilai tersebut. Dalam kurikulum saat ini, strategi dan metode disampaikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan sekolah serta menilik kembali kepada visi dan misi awal berdirinya sekolah tersebut. Sehingga apa yang dijadikan pedoman garis besar untuk merencanakan pembelajaran bisa tertata dengan tertib sehingga terwujud seperti apa yang dicita-citakan.

Adapun di bawah ini adalah beberapa strategi yang digunakan oleh sekolah ini dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious, berikut penjabarannya:

**1). Islamisasi Pengetahuan**

Untuk menjalankan Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious di SDIT Salsabilah ini menggunakan strategi pengetahuan. Dimaksudkan untuk member pengetahuan kepada para siswa tentang nilai-nilai agama Islam yang sesungguhnya, misalkan memberi pengetahuan kepada anak-anak bahwa beribadah kepada Allah

SWT itu penting, rukun dengan sesame teman, berdisiplin di dalam di luar kelas dan sebagainya.

Dengan begitu para siswa akan mengetahui mana nilai yang baik dan buruk dalam kehidupan. Terutama bagi kelas 1 sampai kelas III yang usianya masih sangat rentan terpengaruh dengan hal-hal yang buruk.

Hal ini serupa dengan penjelasan Maria Ulfah guru PAI di SDIT Salsabilah, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:<sup>122</sup>

“ siswa-siswa disini memang selalu diberi pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam, dengan begitu siswa memahami serta nantinya diharapkan siswa lebih mendalami agama dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik sesuai dengan norma-norma ajaran Islam”.

Peserta didik selalu diajak berpikir dan memahami bahwa seluruh fenomena alam yang terbentang dan segala permasalahan serta dinamika yang muncul tidak dapat dilepaskan dari peran Allah SWT yang maha bijaksana, pencipta, pemilik, pemelihara dan pengatur alam raya. Dengan Islamisasi pengetahuan diharapkan terjadi hubungan emosional yang kuat antara objek bahasan, peserta didik dan nilai-nilai Islam.

Menurut buku JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) yang mana peneliti menukil serta mempelajari buku ini karena buku ini adalah sebagai pedoman bagi berjalannya seluruh sekolah IT di seluruh Indonesia dan hal ini sudah menjadi kesepakatan bersama. di buku ini diungkapkan bahwa sekolah SIT termasuk sekolah ini memadukan

---

<sup>122</sup>Wawancara ini dilakukan pada tanggal 3 April 2018, pukul. 09.00

pendidikan umum dan pendidikan agama untuk menjadikan satu jalinan kurikulum.

Dengan pendekatan ini tentunya semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada sekularisasi dimana semua pelajaran dan semua bahasan tidak terlepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun “ sakralisasi” dimana Islam diajarkan untuk terlepas dari kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa mendatang. Pelajaran umum seperti matematika, IPA, IPS dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. sementara di pelajaran agama, kurikulum di per kaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemafaatn dan kemaslahatan.<sup>123</sup>

## 2). Pengawasan

Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif (*biah sholihah*) dalam dimensi keamanan, kesehatan, kebersihan, keindahan, suasana kekeluargaan (*ukhuwah islamiyah*), fasilitas belajar dan beribadah.

Menerapkan aturan dan norma yang bersendikan nilai-nilai agama Islam dalam hal berperilaku, bertutur kata, berpakaian, berinteraksi (*mu’amalah*), makan dan minum serta perilaku lainnya yang lazim digunakan di lingkungan sekolah.

Termasuk didalamnya ada symbol-simbol yang bernafaskan Islam, misalkan ada tulisan tulisan serta gambar yang Islami. Memberlakukan tata tertib, norma dan etika yang dibuat bersandar kepada etika dan nilai-Islami dan kepatutan social. Memberikan sanksi dan hukuman yang tegas

<sup>123</sup> JSIT Indonesia, standar mutu kekhasan sekolah Islam Terpadu edisi ke-Empat (Jakarta: 2017), h. 6

kepada siapapun tenaga pendidik atau tenaga kependidikan yang melanggarnya.

Selain pengawasan yang ada di sekolah, maka pengawasan juga diterapkan di rumah oleh orang tua. Metodenya dengan pengadaan buku penghubung (*mutaba'ah*), buku ini sebagai penghubung antara guru di sekolah dengan orang tua agar pengawasan tidak terhenti selama di rumah.

### 3). Implementasi

Adapun yang ketiga ini di sekolah SDIT Salsabilah ini juga menggunakan strategi Implementasi, maksudnya yaitu siswa langsung mempraktekkan nilai-nilai Islam yang ada, seperti beribadah sholat berjamaah di masjid ketika sholat dhuhur dan Ashar, puasa, menutup aurat, mengerti adab-adab beserta doa kesehariannya dll. Dengan adanya strategi Penerapan ini maka siswa akan menjadi terbiasa dengan hal tersebut karena hal itu sudah ditanamkan sejak pertama kali menginjakkan kaki di sekolah dan hal itu dilakukan berulang-ulang dengan penuh kesadaran dan kecintaan.

Strategi ini ditujukan untuk melatih siswa-siswi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di dalam kelas, sebagaimana dijelaskan oleh

Kepala sekolah yakni bu Tribhuwana Kusuma, beliau mengatakan:<sup>124</sup>

“ seperti untuk anak-anak disini baik putra maupun putri, Alhamdulillah sudah terbiasa sholat berjamaah tanpa di suruh gurunya di kelas masing-masing. Alasan di kelas masing-masing karena kami baru pindah lokasi sekolah dan untuk mushola

<sup>124</sup>Wawancara dilakukan di ruang kepala sekolah pada tanggal 4 April 2018, pukul. 09.00

memang belum jadi. Dan khususnya kelas I-III bacaan sholatnya masih dikeraskan agar yang lain bisa mengikuti dan menjadi hafal. Dan memang kelihatan bedanya ketika anak sekolah ini sholat di luar maka mereka lebih teratur dan lebih tertib tidak seperti anak-anak yang lain”.

**Tabel 4.11.Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membangun Budaya Religious di SDIT Salsabilah**

Strategi		
Islamisasi Pengetahuan	Pengawasan	Implementasi
Menjelaskan beberapa nilai-nilai agama Islam kepada Siswa, dengan ini diharapkan terjadi hubungan emosional yang kuat antara objek bahasan, peserta didik dan nilai-nilai Islam.	Menerapkan aturan-aturan yang bersendikan nilai-nilai Islam dalam hal berperilaku, bertutur kata, berinteraksi, berpakaian, makan dan minum serta berperilaku yang lazim digunakan di lingkungan sekolah dan hal ini dilakukan oleh guru, tetapi ada juga pengawasan yang dilakukan di rumah melalui buku peghubung ( <i>mutaba'ah</i> )	Setelah para siswa mengetahui beberapa nilai-nilai agama Islam, kemudian siswa mempraktekkan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari karena adanya kesadaran yang menimbulkan rasa cinta.

Adapun strategi ada maka didukung dengan adanya metode, yang mana dengan adanya metode yang tepat maka akan tercapai hasil yang diinginkan yakni untuk mewujudkan budaya religious di sekolah. Adapun

di sekolah ini menggunakan metode keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, monitoring.

#### 1). Keteladanan

Keteladanan atau *modelling* adalah salah satu metode yang sangat penting karena anak-anak akan cenderung meniru sikap orang dewasa, oleh karena itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi para siswanya. Agar para siswa bisa mengamalkan nilai-nilai Islam.

Sebagaimana yang peneliti lihat ketika istirahat makan siang, maka akan ada jatah makan siang. Disitu juga terlihat keteladanan dari ustadzahnya untuk antri mengambil makan siang bersama anak-anak. Dan juga pada jam selanjutnya untuk mengisi waktu istirahat ini oleh para ustadzahnya dibuat untuk mengaji serta muraja'ah surat. Walaupun mereka tidak secara verbal mengucapkan, menyuruh ataupun memerintah tapi dengan sikap tersebut akan ditiru oleh siswa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah sekaligus kepala yayasan yakni ibu Tribhuwana Kusuma,S.Pd, beliau mengatakan:<sup>125</sup>

“Adapun guru-guru yang mengajar disini haruslah bisa menjadi panutan abgi para siswa. Guru disini diharuskan untuk mengikuti ta'lim (kajian bersama) tiap pekan, tiap bulan juga harus ada setoran hafalan 1 juz. Hal ini sebagai upaya untuk kepala sekolah dan guru memiliki visi, misi, semangat dan pemikiran (ghirah dan fikrah) serta sikap dan perilaku yang sejalan dengan falsafah, nilai, visi dan misi pendirian sekolah. Disini juga diterapkan proses seleksi dan recruitment kepala sekolah dan guru dengan standard penilaian yang ketat yang meliputi pemikiran, sikap/moral dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam bagi para guru. Setiap proses rekrutmen guru dilakukan dengan

<sup>125</sup> Wawancara diambil pada tanggal 2 April 2018, pukul 10.45

mengutamakan penyebaran informasi melalui jaringan dan rekomendasi dari komunitas yang sudah dikenali dan dipercaya oleh penyelenggara sekolah”.

Dari penjelasan di atas bahwa guru merupakan teladan bagi siswa di sekolah dan guru merupakan panutan yang utama, karena guru merupakan orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu peran guru di sekolah sangatlah penting. Dengan adanya cara memberi contoh terhadap siswa dalam hal mempraktikkan nilai-nilai Islam yang sudah diajarkan, maka diharapkan siswa bisa menyukai dan terbiasa melakukan kegiatan sehari-hari dengan memandangnya secara positif, meskipun siswa belum bisa sepenuhnya mempraktikkan nilai-nilai Islam yang sudah diketahuinya, tetapi setidaknya bisa memberikan pengertian tentang nilai-nilai Islam yang sarat dengan Internalisasi nilai-nilai Islam dalam membangun budaya religious.

## 2). Pembiasaan

Metode ini merupakan metode yang diterapkan oleh para guru di SDIT Salsabilah, karna kegiatan yang dilakukan ini secara teratur dan berkesinambungan maka secara tidak langsung akan melatih para siswa agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu yang bernilai agama Islam, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri dll.

Upaya disini untuk pembiasaan siswa berupa melatih siswa untuk saling menghormati antara yang muda dan yang tua. Bentuk saling menghormati tersebut berupa kebiasaann siswa yang bersalaman dengan

para guru ketika berpapasan dimana pun berada, seperti ketika jam istirahat tiba para siswa ada yang bermain bola, main di kelas, duduk-duduk di halaman, ketika ustadzahnya ada yang lewat tak segan mereka untuk mengajak untuk menyapa dan salaman. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di sekolah.<sup>126</sup>

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut maka para siswa akan terlatih menjadi pribadi yang Islami serta mempunyai sikap yang Islami juga, akan mencetak generasi yang unggul dalam prestasi dan akhlaknya juga sehingga tercipta budaya religious.

### 3). Kemitraan

Menjalin kemitraan yang efektif dengan berbagai pihak, terutama orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Bersama orang tua, para pendidik (guru) di SIT menjalin komunikasi dan kerjasama yang kooperatif dalam upaya meningkatkan layanan kepada siswa khususnya, dan meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.

Menyamakan pemahaman dan persepsi terhadap visi dan misi dan tujuan sekolah kepada seluruh orang tua siswa, sehingga terjadi keselarasan dan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah melalui jembatan komunikasi yang efektif. Mengefektifkan majlis ta'lim (pengajian) guru dan orang tua setiap bulan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Tribhuwana Kusuma, sebagai berikut:<sup>127</sup>

“Adapun di sekolah ini ada buku penghubung antara guru di sekolah dengan orang tua siswa. Hal ini dilakukan untuk

<sup>126</sup>Observasi dilakukan pada tanggal 1 April 2018 pukul. 09.00

<sup>127</sup>Wawancara diambil pada tanggal 2 April 2018, PUKUL. 10.30

memudahkan guru di sekolah untuk mengontrol perkembangan anak di rumah. Dan diharapkan dengan buku ini untuk memotivasi orang tua siswa dalam membangun budaya religious baik di sekolah maupun di rumah”

Metode ini juga bermaksud sebagai monitoring Dan di sekolah ini ada monitoring di rumah dengan buku mutaba’ah yang diisi oleh orang tua, sebagai sikap monitoring sekolah di rumah yang notabenehnya sudah di bawah pengawasan orang tua.

Dari penjelasan di atas sudah sangatlah jelas, bahwa di sekolah SDIT.Salsabilah Kepanjen sudah ditanamkan nilai-nilai agama Islam sejak dini. Karena dengan usia mereka yang masih terbilang dini sudah dapat menentukan sikap baik yang harus dilakukannya sesuai dengan situasi dan kondisinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel. 4.12**  
**Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membangun Budaya Religious Anak di SDIT Salsabilah**

Metode		
Keteladanan	Pembiasaan	Kemitraan
Guru memberikan contoh nilai-nilai Islam ke siswa	Siswa dibiasakan untuk melaksanakan beribadah kepada Allah SWT dengan berjamaah sholat dhuhur dan ashar karena sekolah ini menganut system <i>full day school</i> .	Maksud dari kemitraan disini adalah orang tua bekerja sama dengan pihak sekolah dalam hal kontroling terhadap anak serta pengawasan anak di rumah, dengan menggunakan buku mutaba’ah ato (buku keseharian)

**f. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membangun Budaya Religious di SDIT Salsabilah.**

Selanjutnya, setelah melakukan Internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada siswa pasti akan ada hasilnya. Sebagaimana jika ada usaha dan upaya pasti akan ada rupa atau hasilnya. Setelah peneliti mengamati dan mewawancarai beberapa guru di sekolah di SDIT Salsabila Kepanjen, maka peneliti menemukan beberapa hasil budaya religious yang terbentuk.

Adapun beberapa budaya religious yang ada di sekolah SDIT Salsabilah Kepanjen adalah sebagai berikut:

1). Religious

Dari hasil observasi serta pengamatan peneliti, hipotesa peneliti mengambil kesimpulan bahwa dengan visi dan misi yang sudah dipaparkan di atas bahwa sekolah ini ingin menciptakan budaya religious yang bernafaskan Islam dengan dimulai dari kurikulum, strategi serta metode untuk mendukung hal itu, maka peneliti berkesimpulan sejauh ini Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam mewujudkan budaya religious perlahan sudah nampak terlihat.

Dari segi ibadah (*hablu minallah*) ini sudah cukup bagus, hal ini bisa terlihat ketika peneliti melakukan Observasi ketika itu pada waktu jam Istirahat untuk Sholat dhuhur dengan indikasinya adalah para siswa, sudah mengerti waktu sholat, melaksanakan sholat berjamaah di kelas tanpa di suruh oleh gurunya, mereka mengerti ketika mendengar adzan berbondong-bondong antri mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Serta lebih memahami

bacaan sholat, sholat dengan tertib berdasrakan urutannya yang sesuai dengan tuntunan nabi SAW.dll.<sup>128</sup>

## 2). Ukhuwah

Ukhuwah berarti persaudaraan antar teman dan guru, indikasinya adalah dengan minimnya angka pertengkaran di kalangan sesama teman dan kebiasaan minimal berbagi. Hal ini bisa terlihat ketika peneliti melakukan penelitian disana ketika itu waktu jam makan siang tampak para siswa mengambil jatah makan siang dan ada yang membawa bekal dari rumah, kebetulan ketika itu peneliti sedang berada di kelas 1 putri, tampak mereka berbagi bekal makan siang mereka dan tak lupa untuk membaca doa sebelum makan dan makan dengan menggunakan tangan kanan.<sup>129</sup>

Terlihat dalam kesehariannya ketika peneliti mengadakan penelitian disana juha tampak anak-anak begitu hangat satu dengan yang lainnya, saling peduli dan saling mengingatkan. Jika ada temannya yang sedikit bandel maka mereka tak segan untuk menasehati. Misalnya ada kemarin siswa cowok yang main di dalam kelas maka secara spontan temannya yang perempuan menegur untuk tidak bermain di dalam kelas karna mengganggu ketenangan serta ketetulan disitu ada 2 orang guru yang sedang mengerjakan tugas sekolah di kelas. Hal ini membuktikan walaupun usia mereka masih kecil tetapi mereka sudah mengerti etika baik berteman maupun kepada orang tua, dan ada unsur untuk saling perduli.

---

<sup>128</sup> Hasil Observasi peneliti pada tanggal 1 April 2018, pukul 11. 55

<sup>129</sup> Hasil Observasi peneliti pada tanggal 1 April 2018, pukul 12.15

### 3). Akhlaqul Karimah

Akhlaq adalah bentuk nyata dari internalisasi nilai-nilai agama Islam. Terlihat anak-anak yang sekolah disini dari akhlaq udah lebih baik dibanding yang sekolah di SD negeri. Misalkan dari segi sopan santun anak-anak disini lebih paham bagaimana bersikap dengan yang lebih tua ataupun dengan sesame, dan juga dengan adab-adab keseharian mereka jauh lebih paham.

Kalau hal ini sudah terlihat jelas karena materi kegamaanya lebih pada dan lebih unggul dibanding dengan sekolah negeri. Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru PAI yakni bapak Sugeng Santoso, S.Pd.I:

“ menurut saya selama saya mengajar di sekolah ini selama 5 tahun, saya mengamati bahwa mayoritas para siswa disini lebih mengerti adab sopan santun dibanding anak yang sekolah di luar, baik dari segi ibadah, muamalah dan akhlaq. Karena disini mulai anak masuk di sekolah ini sudah ditanamkan sejak awal. Berawal dari pemahaman materi yang selanjutnya secara tidak langsung nilai-nilai agama Islam jadi anak tidak hanya pengetahuan umum saja yang dipahami tetapi juga bisa mengerti bahwa ada tuntunannya serta ada dalilnya dalam Al-Quran”

## 2. Sekolah Alam Generasi Rabbani

### a. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membangun Budaya Religious di SA Generasi Rabbani

Sekolah Alam Generasi Rabbani Gondanglegi merupakan sekolah yang berkonsep pembelajarannya baik yang bersifat umum dan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islamnya itu menyatu dengan alam. Untuk setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai konsep masing-masing dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam, di sekolah SA Generasi Rabbani ini sendiri memiliki konsep alam, yaitu dengan konsep ini

diharapkan para siswa menyadari serta memahami begitu besar kuasa serta kebesaran ciptaan Allah SWT.

Dengan konsep ala mini maka sekolah sejak awal didirikan memiliki tujuan memfasilitasi pendidikan bagi anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan bakat yang dianugerahkan Allah kepada mereka.<sup>130</sup>

Menurut drh. Dikko Wahyu Hidayat selaku pendiri sekolah ala mini, ada beberapa hal yang membedakan sekolah ini dengan sekolah yang lainnya berdasarkan konsepnya, yaitu:

- Keberadaan ruang kelas, perbedaan mencolok adalah keberadaan ruang kelas yang didesain tanpa dinding. Hal itu menggambarkan bahwa anak-anak yang bersekolah di sekolah alam memiliki kebebasan dalam berekspresi tanpa harus dibatasi oleh dinding di kelasnya. Dengan tidak adanya meja dan kursi juga membuat anak nyaman dalam menjalani proses saat ada di dalam kelas.
- Ragam aktivitas yang dilakukan, hal ini juga menjadi pembeda dengan sekolah lain dimana aktivitas yang dilakukan di sekolah alam lebih banyak aktivitas diluar kelas disbanding dengan yang tidak disekolah alam dengan rasio 60% outdoor dan 40% indoor.
- Tidak menekankan pada pencapaian akademik. Kami menyakini bahwa setiap anak adalah juara dibidangnya masing-masing artinya anak dengan bakat olahraga tidak bisa disamakan dibandingkan dengan anak yang baktatnya seni dsb. Anak-anak disekolah ini diberikan wadah seluas-

---

<sup>130</sup>Wawancara diambil pada tanggal 17 April dengan pendiri yayasan drh. Dikko Wahyu Hidayat, pukul. 11.00

luasnya dalam mengembangkan minat dan bakat dalam tingkah fitrah mereka

## **b. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membangun Budaya Religious**

### 1). Islamisasi Pengetahuan

Pertama kali yang dilakukan oleh guru dalam proses internalisasi disini merupakan pengetahuan yaitu dengan memberipengetahuan kepada para siswa tentang beberapa nilai-nilai agama islam. Diharapkan dengan tahapan pertama memberi pengetahuan nilai-nilai agama islam kepada para siswa akan menjadikan siswa tahu akan nilai-nilai baik yang ada di dalam agama Islam.

Hal tersebut sebagaimana yang peneliti amati ketika mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran PAI pada kelas 2 dimana guru menyebutkan beberapa nilai-nilai agama Islam sebelum memulai materinya. Yang mana nilai-nilai agama Islam tersebut disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bunda Ika:<sup>131</sup>

“ Adapun setiap masing-masing kelas ada tingktan materi, misalkan untuk kelas satu ar-rahman bahwa Allah itu mempunyai sifat maha penyayang kepada umatnya. Maka selama 1 semester ini akan kami beri pesan nilai-nilai agama Islam bahwa Allah mempunyai sifat ar-rahman berikut dengan contohnya bisa dengan cerita Islami seperti kisah nabi-nabi dan cerita orang sholeh.”

Strategi ini digunakan di Sekolah Alam Generasi Rabbani untuk menunjang proses Internalisasi nilai-nilai agama Islam. Dengan strategi ini siswa diharapkan dapat mengetahui nilai-nilai agama Islam yang disampaikan oleh guru.Strategi ini melatih siswa untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam melalui pembelajaran serta

<sup>131</sup>Wawancara diambil pada tanggal 15 April pukul. 10.00

pembiasaan agama Islam. Sebagaimana penjelasan bunda Ika selaku bunda kelas II, sebagai berikut:<sup>132</sup>

“siswa disini setiap pada mata pelajaran agama islam selalu diberikan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam agama islam. Untuk menyebutkannya tergantung masing-masing guru, ada yang menyampaikannya pada awal materi, tengah materi, dan akhir materi. Kalau saya sendiri menyampaikannya pada akhir materi, hal ini bertujuan agar siswa paham dengan materi yang saya sampaikan hari ni dan siswa mengerti nilai-nilai agama islam apa saja yang terkandung di dalamnya”.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti lihat saat mengikuti proses pembelajaran PAI di kelas 3, bahwasanya guru menyampaikan nilai-nilai agama Islam pada akhir pelajaran, dengan menunjuk beberapa siswa untuk menyebutkan apa saja pelajaran yang di dapat pada materi tersebut. Dan terakhir guru menyimpulkannya dengan menulis di papan tulis beberapa nilai-nilai agama Islam yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu maka para siswa akan mengetahui banyak nilai-nilai agama Islam. Sehingga menambah wawasan para siswa nantinya.

Hal di atas menunjukkan bagaimana usaha guru dalam menjalankan proses Internalisasi nilai-nilai agama islam saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Dengan adanya hal tersebut maka siswa akan mengetahui nilai-nilai apa saja yang ada di dalam agama Islam.

Di sekolah ada keunikan tersendiri, selain mengikuti kurikulum standar nasional pemerintah KTSP dan K13, Sekolah Alam juga memiliki kurikulum yang mana seluruh sekolah alam mempraktekkan kurikulum ini tetapi dalam pengembangannya

---

<sup>132</sup> Wawancara di ambil pada tanggal 16 April 2018, pukul 10.00 di Musholla Sekolah Alam Generasi Rabbni

sesuai masing-masing sesuai situasi kondisi domestic letak serta kebutuhan sekolah tersebut.

## 2). Kesadaran

Prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang diajarkan. Tentunya hal ini bisa didapat dari materi dan pembiasaan sehari-hari serta pengawasan yang berupa nasehat sehingga para siswa mulai mengetahui mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.

Dengan kesadaran inilah maka perlahan tapi pasti siswa mulai melakukan hal-hal yang sesuai dengan nilai Islam misalnya mengenai adab sopan santun, makan. Serta berusaha untuk menjauhi hal-hal yang buruk misalnya bertengkar dan hal negative dalam adab-adab keseharian.

Tentunya dalam kesadaran ini perlu adanya pemahaman terlebih dahulu dan anak diajak untuk berfikir antara mana perbuatan baik dan buruk berikut diberitahu akan dampak-dampaknya. Serta sebagai tugas guru disekolah ini disebut fasilitator untuk selalu mendampingi anak-anak dalam keseharian dan kerja sama orang tua di rumah dalam proses Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious di sekolah ini. Dan tentunya untuk membangun kesadaran diperlukan kerja sama dari berbagai pihak baik guru, karyawan serta orang tua murid.<sup>133</sup>

## 3). Penerapan

---

<sup>133</sup>Wawancara dengan ibu atik pada tanggal 12 April 2018 puku. 1100

Pada tahap selanjutnya adalah penerapan action dimana siswa setelah memahami serta nilai-nilai agama Islam tetapi tentunya porsi nya sesuai dengan usia tingkat anak SD, maka secara tidak langsung akan di praktekkan di dalam kehidupan sehari-hari siswa baik di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti lihat ketika suasana makan siang terlihat para siswa antri untuk mengambil makanan, setelah itu mereka menempati tempat duduk masing-masing yang ada di ruang makan dan tidak lupa sebelum makan mereka membaca doa terlebih dahulu bersama-sama.<sup>134</sup>

Setelah makan mereka meletakkan di tempat makan yang disediakan untuk tempat piring kotor. Hal tersebut mencerminkan bahwa mereka bertanggung jawab dengan apa yang harus dilakukannya. Kejadian-kejadian ini hampir peneliti dapati di semua jenjang mulai kelas 1 sampai kelas 6. Hal itu sesuai dengan wawancara peneliti dengan bunda elva GPAI kelas 3 sebagai berikut:

“ Siswa disini dilatih dengan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam, seperti tanggung jawab, berbagi, toleransi, giat belajar, sopan santun, taat beribadah dan sebagainya. Jadi siswa sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan hal tersebut, seperti membantu temannya yang kesulitan.”

Sebagaimana hal di atas, maka sudahlah jelas bahwa di Sekolah Alam Generasi Rabbani ini sudah melatih dan membina siswa dengan melakukan perbuatan-perbuatan kecil yang mengandung nilai-nilai agama Islam. Sehingga perbuatan tersebut sudah menjadi budaya yang lumrah untuk dilakukan di sekolah ini.

Pada strategi selanjutnya adalah implementasi, yang mana selain pengetahuan dan pemahaman pada siswa yaitu perlu adanya implementasi. Agar para siswa langsung

---

<sup>134</sup> Observasi diambil pada tanggal 17 April 2018 pukul 10.30

dapat merasakan dalam kehidupan sehari-hari serta para siswa dapat merasakan manfaatnya secara langsung.

Dalam implementasi ini sebagaimana pengamatan peneliti, siswa di Sekolah Alam Generasi Rabbani ini dibiasakan sholat dhuha berjamaah sebelum materi pertama dimulai, kemudian membaca dzikir dan asmaul husna dengan suara keras. Sebelum materi pelajaran disampaikan dibiasakan pula untuk membaca doa-doa harian yang sudah dimulai sejak kelas satu, dan setiap seminggu sekali doa itu bertambah sehingga kamus doa di otak mereka bertambah, dan hal ini tentunya untuk membiasakan anak dan juga anak hafal di luar kepala karena setiap hari dilakukan berulang-ulang.

Hal ini dimaksudkan agar para siswa mengenal Allah lebih dekat dan siswa mampu mengambil makna dari beribadah kepada Allah. Dan siswa dapat merasakan ketenangan jiwa ketika beribadah kepada Allah SWT.

**Table. 4.15**  
**Tahapan Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya Religius di SDA Generasi Rabbani**

Islamisasi Pengetahuan	Strategi	
	Pendisiplinan	Penerapan
Guru mengajarkan beberapa nilai-nilai agama Islam yang terkandung pada materi pembelajaran A	Guru secara tidak langsung melakukan pembinaan terhadap siswa tentang perbuatan-perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam.	Siswa diajarkan dengan melakukan perbuatan yang mencerminkan nilai agama Islam di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

gar strategi di atas dapat dipahami dengan mudah maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Table.4.16 Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religius**

Strategi		
Pemahaman	Pembiasaan	Implementasi
Guru menyebutkan dan member baik di kelas maupun tidak. Di kelas bisa lewat pembelajaran sedangkan jika tidak di kelas bisa dengan dinasehati dan ditegur langsung.	Dalam hal ini tentunya pembiasaan adalah aktifitas yang dilakukan melalui pengawasan serta dilakukan berulang-ulang, sehingga di bawah sadarnya anak menjadi terbiasa dan hal itu menjadi watak.	Siswa diajari dengan beberapa kegiatan untuk menunjang pemahaman nilai-nilai agama Islam yang telah diketahuinya

selanjutnya disini akan membahas metode yang digunakan di SA Generasi Rabbani guna menunjang strategi yang ada. Adapun metodenya adalah keteladanan, pembiasaan, pendampingan. Berikut penjelasannya:

1). Keteladanan

Kegiatan memberi contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik, keteladanan juga bisa bersumber dari lingkungan

sekolah. Dikarenakan lingkungan sekolah bisa berpengaruh pada perilaku siswa.<sup>135</sup>

Sosok yang tidak kalah pentingnya dalam pengaruhnya adalah guru, karena beliau mengajarkan berbagai hal. Tidak terbatas pada suatu pelajaran yang diajarkan saja. Hal ini membuat guru sebagai tujuan keteladanan bagi seorang siswa. Keteladanan itu sangatlah penting karena guru merupakan panutan para siswa di sekolah. Para siswa akan selalu melihat sikap serta tindak tanduk guru, karena guru merupakan figure para siswa di lingkungan sekolah.<sup>136</sup> Sebagaimana penjelasan dari buda atik:

“ tanpa disadari siswa itu mencontoh guru, msalnya saja jilbab anak kelas 6 yang sudah haidh itu disini lebar-lebar, padahal disini tidak ada ketentuan apapun tentang jenisn serta lebarnya jilbab. Tetapi karena guru disini jilbabnya lebar-lebar maka siswa secara tidak langsung mencontohnya.”

Dari penjelasan menerangkan bahwa guru juga penting untuk memberikan contoh yang baik kepada para siswanya. Jika menginginkan siswa yang unggul maka dimulai dari gurunya terlebih dahulu. Karena guru merupakan sumber panutan abgai siswa di sekolah, siswa unggul atau tidak tidak juga berawal dari gurunya.

Seluruh element guru serta karyawan yang bekerja di sekolah alam Generasi Rabbani merupakan contoh bagi siswa, perilaku mereka akan

---

<sup>135</sup> Omr hamalik, psikologi belajar mengajar (bandung: sinar baru, algensindo, 2012), h. 109-113)

<sup>136</sup> Doni, a.kusuma, pendidikan karakter strategi (Jakarta: grasindo, 2007), 213

ditiru dan akan dijadikan contoh. Ketika akan melakukan budaya misalnya disiplin bagi siswa, maka guru terlebih dahulu memberikan contoh.

## 2). Pembiasaan

Pembiasaan positif apabila dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter positif bagi siswa sehingga lebih mudahnya terbentuk budaya religious yang diinginkan.

Siswa di sekolah agar terbiasa dengan perbuatan-perbuatan yang mengandung nilai-nilai agama Islam maka dibutuhkan dengan adanya pembiasaan pada siswa. Siswa di SDA Generasi Rabbani ini dibiasakan dengan hal tersebut sejak pertama kali sekolah disini yaitu ketika pertama kali duduk di kelas I.

Adapun penjelasan dari bunda atik, sebagai berikut:

“ siswa disini dibiasakan melakukan beberapa hal yang mengandung nilai agama sejak awal sekolah kelas I. karena pembiasaan dari awal sangatlah penting dan berguna menunjang keberhasilan dalam menanamkan nilai agama Islam kepada siswa”.

Dari penjelasan di atas sangatlah penting adanya, karena untuk menjadikan siswa untuk taat beribadah juga membutuhkan pembiasaan dari awal, yaitu ketika baru masuk di kelas satu dan pertama kali masuk SDA Generasi Rabbani Kepanjen ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak drh. Dikko Hidayat.<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup>Wawancara diambil pada tanggal 18 April 2018 pukul. 13.00

“kami memahami Islam sebagai agama amal, untuk itu pembiasaan dalam melakukan aktifitas ibadah sesuai dengan al-quran dan sunnah merupakan satu hal yang dilakukan sejak awal sekolah ini berdiri. Contoh sederhana adalah dengan jalan menutup aurat dalam berpakaian khususnya saat masih berada di sekolah. Dan hal yang terpenting supaya nilai-nilai yang ditanamkan melekat dalam memori jangka panjang anak, maka “keteladanan dari fasilitator dan orang tua dalam menjalankan syariat Islam menjadi kunci keberhasilan upaya tersebut.

### 3). Pendampingan

Dalam pendampingan ini, mungkin ada persoalan siswa yang ditanyakan kepada pembimbingnya, dalam hal ini pembimbing dapat memberikan pencerahan sehingga tindakan siswa tidak keluar dari koridor nilai-nilai yang Islami yang hendak ditanamkan kepada siswa.

Dengan pendampingan terus menerus terhadap siswa maka siswa akan selalu merasa terus menerus seperti dikontrol oleh gurunya. Apalagi jika masih tingkat SD kelas 1, 2 dan 3, usia seperti ini masih sangat butuh pendampingan ekstra. Karena jika selalu didampingi oleh guru kembali lagi guru sebagai teladan dan murid akan cepat melakukan dan yang tidak tahu caranya menjadi tahu, misalnya adab ke kamar mandi (*toilet training*), serta adab makan.

Oleh sebab itu sebenarnya, guru tidak boleh capek untuk selalu mendampingi murid dalam aktivitas sehari-hari, walaupun terkadang guru sebagai manusia juga tentunya ada juga rasa lengah.

Pendampingan menurut peneliti sebenarnya juga bisa dikatakan sebagai monitoring yang halus, Karena secara tidak langsung guru selalu mengawasi seluruh tindak tanduk siswa ketika berada di lingkungan sekolah.

Adapun pedampingan ketika di rumah itu memang sudah bukan lagi tanggung jawab guru tetapi tanggung jawab orang tua, oleh sebab itu orang tua seharusnya mempunyai rasa tanggung jawab serta juga mendampingi agar anak tidak melakukan perilaku seenaknya sendiri.

Adapun seyogyanya dan seharusnya guru dan wali murid saling bekerja sama untuk dalam mendampingi dan mengawasi tumbuh kembang serta perilaku anak. Monitoring merupakan salah satu metode yang sangat diharapkan oleh sekolah dapat memantau siswa di sekolah dan di rumah. Dan merupakan bentuk kerjasama antara guru di sekolah dan orang tua siswa di rumah. Dengan adanya pemantauan yang intens kepada siswa, diharapkan siswa akan selalu terbimbing dengan baik dan benar.

Adapun di bawah ini adalah penjelasan dari bunda ika bahwa pendampingan atau monitoring itu penting adanya dan sangat diperlukan oleh guru dan orang tua guna memantau para siswa, penjelasannya sebagai berikut:<sup>138</sup>

“ pendampingan atau monitoring kepada siswa dilakukan dengan buku penghubung guru dengan orang tua akan mengetahui perkembangan siswa melalui buku penghubung yang ada ini.

---

<sup>138</sup>Wawancara diambil pada tanggal 19 April 2018, pukul. 10.00

**Table.4.17 Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religious Di SDA Generasi Rabbani:**

METODE		
Keteladanan	Pembiasaan	Pendampingan
Guru memberikan contoh yang baik kepada siswa	Siswa dilatih dengan hal-hal mengandung nilai-nilai agama Islam.	Usaha pengamatan pada siswa di rumah dan di sekolah dengan perantara buku penghubung.

**c. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membangun Budaya Religious.**

Peneliti menemukan hasil pembentukan budaya religious yang ada di SA Generasi Rabbani yakni Akhlaq secara umum. Ketika peneliti melakukan wawancara engan salah satu guru disana beliau mengatakan Internalisasi nilai-nilai agama Islam seyogyanya sebenarnya sudah ditanamkan semenjak pertama kali masuk sekolah di sekolah ini.

Paling tidak Internalisasi yang diterapkan anak-anak adalah yang masih mejadi standars anak-anak .Walaupun untuk hasil memang masing-masing kembali lagi kepada faktor pendukung maupun penghambat internal maupun eksternal. Penggunaan kata Akhlaq disini ini tidak secara arti khusus saja melainkan secara general. Diharapkan anak akan berakhlaq baik pada tuhan, pada diri sendiri, pada sesame dan pada lingkungan/alam.

- Akhlaq Pada Tuhan

Otomatis para siswa akan memahami dan mengerti posisi dia bahwa dia hanya makhluk yang mana hidup di muka bumi untuk menyembah Allah SWT.

Dengan ini maka anak mengetahui akhlaq dia terhadap tuhan yakni menyembahnya dengan melakukan apa yang Dia perintah misalnya sholat wajib maupun sunnah. Mengerjakan Puasa, serta mengerti untuk menjauhi yang dilarang seperti mencuri, bohong dll.

- Akhlaq Diri Sendiri

Yang termasuk akhlaq terhadap diri sendiri adalah kemandirian, Hal ini ditunjukkan dengan mulai dari hal kecil yakni berbusana, sikap mereka terhadap orang tua. Ketika ada adzan mereka secara sadar tanpa di komando sudah melakukan sholat berjamaah bersama di kelas, mandiri, serta bertanggung jawab dengan apa yang sudah dilakukan.

- Akhlaq Terhadap Sesame

Sebenarnya akhlaq terhadap sesame ini banyak nilainya tetapi peneliti hanya mengambil 2 yang sangat terlihat yakni toleransi dan ukhuwah. Toleransi, para siswa yang sekolah disini lebih bersikap simpati dan empati khususnya pada anak yang berkebutuhan khusus. Karna dalam keseharian mereka selalu berinteraksi dengan mereka. Tidak ada kata risih dalam benak mereka malahan mereka semakin perhatian dan sayang terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus.

- Akhlaq Pada Alam

Para siswa disini sudah terbiasa untuk bersahabat dengan alam, hal ini terjadi Karen dalam proses pembelajarannya mereka langsung berinteraksi dengan alam, misalkan dalam pembelajaran IPA materi padi, maka para guru akan mengajak para siswanya untuk langsung ke sawah untuk mengamati padi. Dll.

Para siswa disini juga peduli sampah, hal ini bisa diketahui dengan ada pembedaan tempat sampah organic dan non organic. Tetapi tentunya para siswa diberi pemahaman terlebih dahulu dan dibiasakan untuk membuang di tempat sampah sesuai dengan jenis sampah tersebut.

### **C. Hasil Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan data yang telah dikemukakan di atas, maka temuan penelitian yang diperoleh peneliti adalah sebagaimana berikut:

Bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious anak di SDIT Salsabilah dan SA Generasi Rabbani bahwa keduanya memiliki persamaan dalam segi titik tujuan budaya religious yang ditanamkan disekolah yang mana sama-sama menitik beratkan pada ibadah, Akhlaq dan amal tetapi sedikit ada perbedaan yaitu dalam hal konsep yaitu di SDIT Salsabilah dengan konsep Generasi Taqwa sedangkan di SA Generasi Rabbani juga memprioritaskan alam.

Dan pada penerapan strategi dan metode juga ada perbedaan sedikit, di antara keduanya. Akan tetapi keduanya sama-sama berusaha untuk yang terbaik dalam proses Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious siswa., yang mana keduanya juga menggunakan strategi, metode dan evaluasi yang sangat menunjang untuk membangun proses Internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membangun

budaya religious tersebut. Berikut uraian hasil penelitian yang peneliti temukan di SDIT Salsabilah dan SA Generasi Rabbani.

## **1. SDIT Salsabilah**

### **a. Konsep Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun karakter Religius Siswa.**

Berdasarkan data yang diperoleh maka didapat bahwa SDIT Salsabilah ini mempunyai konsep menciptakan Generasi Taqwa, yang mana menginginkan semua element lingkungan sekolah bernuansa Islami dengan pandangan para warga sekolahnya yang bersikap Islami terutama para siswanya yang bersikap Islami dan rajin beribadah.

Dalam konsep Islami yang diusung SDIT Salsabilah ini merupakan usaha untuk membuat sekolah dasar yang berlandaskan Islam. Sehingga meskipun sekolah ini merupakan sekolah dasar, tetapi memberikan kesan yang Islami kepada para siswanya.

Generasi Taqwa disini yaitu membentuk siswanya bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang ada dan menerapkan apa yang telah disampaikan oleh guru mengenai nilai-nilai agama Islam. Sehingga dengan begitu para siswa akan terbiasa dengan nuansa yang Islami di sekolah dan mereka pun akan bersikap yang Islami juga di rumah masing-masing.

Tujuan lainnya dari konsep Islami yaitu bahwa di SDIT Salsabilah Kepanjen ingin mencetak lulusan yang berwawasan luas serta berkepribadian muslim. Sehingga adanya konsep Islami disini memang sesuai dengan apa yang

diharapkan ooleh SDIT Salsabilah ini, yang mana ketika para siswa yang telah menyelesaikan belajarnya disini akan menjadi pribadi yang muslim di luar sana.

**b. Strategi Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious anak.**

Disini strategi meliputi metode dan evaluasi, akan tetapi sebelum membahas strategi dan lainnya maka peneliti akan membahas tahapan-tahapan terlebih dahulu. Adapun tahapan-tahapan yang digunakan di SDIT Salsabilah adalah Islamisasi Pengetahuan, pengawasan serta pengawasan.

Di dalam Islamisasi Pengetahuan ini para siswa akan diberitahu atau diinfokan mengenai beberapa nilai-nilai agama Islam. Sehingga para siswa akan mengetahui macam-macam nilai-nilai agama Islam yang telah disampaikan oleh guru. sehingga para siswa akan menjadi lebih tahu tentang kandungan agama Islam. Sebenarnya adanya hal ini merupakan pengenalan dan pengetahuan awal siswa tentang nilai-nilai agama Islam sebelum memasuki tahap yang lebih mendalam, yang mana pada tahap awal ini bertujuan agar siswa mengingat terlebih dahulu apa saja nilai-nilai agama Islam itu.

Tahap selanjutnya yaitu pengawasan yang mana sudah memasukam tahap memberi pengertian dan pemahaman kepada siswa. Jika para siswa sudah memahami betul-betul maka tanpa disadari hal itu akan dilakukan. Hal ini tentunya perlu pengawasan dari piha sekolah maupun rumah agar nilai-nilai agaam Islam ini selalu dilakukan. Pihak di sekolah dan di rumah saling bekerja sama.

Tahapan yang terakhir yaitu Implementasi merupakan puncak dari tahapan ini, praktek disini yaitu mengajak siswa melakukan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam. Ketika siswa diajak untuk melakukannya maka siswa akan terlatih dan mulai terbiasa bersikap Islami. Tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Agar tahapan di atas sesuai dengan tujuan dan harapannya maka diperlukan adanya strategi. Adapun strategi yang digunakan dalam Internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious adalah pemahaman, penerapan.

Strategi yang pertama yaitu pemahaman, maksudnya adalah siswa diberi wawasan nilai-nilai agama Islam terlebih dahulu agar para siswa tidak bingung ketika dilakukan penerapan sikap yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam. Strategi pembiasaan merupakan usaha yang dilakukan guru kepada siswa guna membiasakan siswa untuk berkepribadian muslim.

Setelah diberi pemahaman maka strategi berikutnya yakni pengawasan, guru serta wali murid diharapkan senantiasa mengawasi tingkah siswa, maksudnya lebih membetulkan jika melakukan kekeliruan.

Strategi yang terakhir yaitu penerapan (Implementasi), setelah siswa mendapat wawasan serta pengawasan, maka siswa akan diminta untuk menerapkan nilai-nilai agama tersebut di lingkungan sekolah. Yang mana dengan adanya penerapan maka siswa akan dapat memahami lebih dalam terhadap nilai-nilai agama Islam.

Di dalam strategi pasti membutuhkan adanya metode, yang mana metode tersebut digunakan untuk menggapai tujuan dari strategi. Adapun metode yang digunakan di SDIT Salsabilah Kapanjen dalam Internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious anak adalah Keteladanan, pembiasaan serta kemitraan.

Guru merupakan panutan siswa di sekolah dengan itu penting adanya metode modeling di sekolah. Karena guru merupakan orangtua siswa di sekolah, dengan itu siswa pasti akan melihat apa yang dilakukan oleh gurunya. Maka siswa akan menjadi insane yang berperilaku Islami atau tidaknya dapat dilihat dari sikap gurunya. Maka modeling disini sangatlah penting danya, sehingga dengan adanya metode ini diharapkan siswa dapat meniru sikap baik yang dilakukan oleh guru.

Selanjutnya yaitu kedisiplinan, di sekolah pasti penting adanya kedisiplinan. Karena tanpa adanya disiplin di sekolah maka akhlaq siswa akan menjadi tidak teratur dan tidak menjadi baik, maka disiplin disini sangat diperlukan.

Metode pembiasaan, yaitu membiasakan siswa dengan perilaku-perilaku yang baik dan Islami. Karena dengan adanya pembiasaan disini maka siswa akan terlatih dan terbiasa bersikap Islami tanpa harus diingatkna dan ditegur terlebih dahulu seperti dibiasakannya makan dan minum dengan duduk di SDIT Salsabilah Kapanjen ini sehingga para siswa terbiasa dengan hal itu.

Metode selanjutnya yaitu pengawasan, yang dimaksud yaitu pengawasan di sekolah oleh guru dan juga pengawasan di rumah oleh orang tua. Jadi segala

tidak tunduk anak terkontrol. Di SD ini pengawasan oleh guru bisa pengamatan langsung, sedang pengawasan oleh orang tua bisa melalui buku penghubung (mutaba'ah sehari-hari) yang tiap hari harus di bawa ke sekolah untuk di cek oleh guru. Di SDIT Salsabilah ini menggunakan pengawasan langsung (guru) dan melalui buku penghubung (oleh orang tua). Dengan adanya evaluasi ini maka diharapkan para siswa bisa terkontrol sikapnya karena ada kerjasama dari orang tua dan guru tersebut.



**Gambar. Metode Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious anak di SDIT Salsabilah**

**c. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membangun Karakter Religious Anak**

Setelah adanya proses panjang di dalam Internalisasi pastinya akan ada hasil dari proses tersebut. Adapun hasil dari hal tersebut adalah sebagai berikut;

**1). Religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya

## 2). Ukhuwah dan Peduli social

Persaudaraan yang erat, dalam hal ini bisa terlihat dengan saling menasihati sesama teman, menjenguk teman yang sedang sakit serta bakti social seperti pembagian takjil.

## 3). Akhlaqul Karimah

Sikap atau perilaku seseorang yang didorong dengan perbuatan sadar untuk melakukan perbuatan yang baik.Indikasinya seperti berada di tabel.

**Tabel 4.13 Internalisasi Nilai Religius yang ditanamkan di SDIT. Salsabilah**

No	Nilai Religius	Deskripsi	Indikator
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengucapkan salam</li> <li>• Berdoa sebelum dan sesudah belajar</li> <li>• Melaksanakan ibadah, missal sholat dhuha berjamaah, sholat wajib berjama'ah</li> </ul>
2	Ukhuwah & Peduli social	Persaudaraan yang erat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbagi makanan</li> <li>• Saling nasehat menasehati sesame teman</li> <li>• Melakukan kegiatan bakti sosial</li> </ul>
3	Akhlaqul Karimah	Sikap atau perilaku seseorang yang didorong dengan perbuatan sadar untuk melakukan perbuatan yang baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jujur</li> <li>• Menghormati yag lebih tua</li> <li>• Disiplin</li> <li>• Mandiri</li> </ul>

## 2. SA Generasi Rabbani

**a. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religious Anak**

Selanjutnya hasil temuan peneliti yang berupa konsep di SA Generasi Rabbani ini merupakan konsep Alam. Yang di maksud alam disini yaitu para siswa diharapkan taat kepada perintah Allah SWT dan melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan ikhlas dengan perantara alam.

Maksudnya untuk mentaati perintah Allah disini maksudnya siswa dapat melakukan sholat dengan baik dan benar, dengan menaati perintah Allah SWT, maka siswa akan dekat dengan Allah SWT dan mendapatkan ridho-Nya dalam mencari ilmu. Kemudian ibadah dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan ikhlas yaitu siswa diharapkan mampu melakukan perbuatan-perbuatan baik tanpa pamrih dan pamer.

Dengan begitu para siswa akan menjadi pribadi yang baik, sehingga ketika sudah menyelesaikan belajarnya dari SA Generasi Rabbani Gondanglegi akan menjadi insane yang bersikap baik dan menjadi pribadi yang taat pada perintah Allah SWT.

**b. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religious Anak**

Sebelum memasuki pada bahasan strategi ini maka yang pertama akan peneliti jabarkan tahapan-tahapan yang digunakan oleh SA Generasi Rabbani Gondanglegi. Sekolah ini memiliki beberapa tahapan dalam Internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu Islamisasi pengetahuan, kesadaran dan penerapan.

Adapun strategi agar-tahapan-tahapan tersebut dapat berproses secara maksimal.Strategistrategi yang digunakan adalah Islamisasi pengetahuan, kesadaran dan penerapan. Dengan adanya strategi ini diharapkan dapat menunjang proses tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious anak.

Strategi yang pertama adalah Islamisasi pengetahuan, yang mana guru berusaha memberikan penjelasan kepada siswa tentang nilai-nilai agama Islam.Strategi ini digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa.

Selanjutnya menggunakan strategi kesadaran yang mana disini dipengaruhi oleh guru dengan beberapa pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam, yang mana nantinya siswa akan menyukai nilai-nilai agama Islam.

Dan yang terakhir yaitu strategi implementasi, adalah yang mana siswa langsung dilatih atau diajak dengan sebiha sikap yang di dalamnya mengandung nilai-nilai agama Islam dengan adanya sikap yang dilakukannya.Jadi siswa memahami nilai-nilai agama Islam dengan perantara bersikap tersebut.

Selanjutnya disini akan dibahas metode yang dapat digunakan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious anak.Metode-metode yang dapat digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan.

Metode keteladanan adalah pemberian contoh kepada siswa, yaitu guru memberikan contoh yang baik kepada siswa karena guru merupakan panutan utama siswa disekolah.Dan guru merupakan pembimbing yang uatama juga di sekolah.

Metode pembiasaan merupakan melatih siswa dengan bersikap yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam di dalamnya, sehingga siswa dapat mengambil makna dari hal tersebut. Selanjutnya adalah metode pendampingan guna membangun budaya religious anak dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat dilakukan dengan monitoring, yaitu pembinaan dari orang tua dan guru. Dengan adanya monitoring ini bertujuan agar sikap siswa selalu terkawal oleh guru dan orang tua.

**c. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religious Anak.**

Setelah berproses panjang dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious anak, maka disini peneliti menemukan hasil di SDA Generasi Rabbnai yaitu akhlaq, berikut penjabarannya

1). Akhlaq pada tuhan

Hal ini terindikasi dengan Ibadah tidak hanya taat kepada Allah SWT, akan tetapi berbuat baik yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dengan ikhlas dan tanpa pamrih merupakan ibadah juga. Oleh sebab itu sekolah ini menginginkan para siswa dan warga sekolah menjadikan semuanya untuk taat beribadah, yang mana di dalamnya terdapat banyak orang-orang yang ikhlas untuk beribadah kepada Allah dan melakukan perbuatan baik dengan ikhlas dan tanpa pamrih.

Dari penjelasan di atas bahwa sekolah ini menginginkan para siswa taat beribadah, yang mana disini beribadah tidak hanya taat kepada perintah Allah akan tetapi juga melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan nilai agama

Islam dengan ikhlas. Sebagaimana yang peneliti lihat ketika berada di halaman sekolah ketika waktu istirahat, para siswa sedang bermain di halaman dan ada juga yang berada di kelas, maka ada seorang anak yang bermain tali kemudian mengenai temannya, maka anak itu tidak segan segan untuk langsung meminta maaf. Hal ini merupakan sebuah kesadaran

2). Akhlaq pada diri sendiri

Lebih kepada bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

3). Akhlaq pada sesame

Di sekolah ini juga menerima beberapa anak berkebutuhan khusus. Dan untuk penempatan anak-anak berkebutuhan khusus ini di gabung dengan anak biasa. Tetapi anak berkebutuhan khusus ini disediakan pendamping khusus bisa sekolah yang menyediakan atau bawaan dari rumah guna jika anak ini perlu ke kamar mandi atau untuk keperluan khusus tertentu. Adapun penyampuran ini agar anak berkebutuhan khusus tidak minder dan bisa bergaul dengan normal seperti teman-teman yang lainnya.

Dari sini efeknya bisa terlihat bahwasanya anak-anak bisa berbaur dan lebih toleran dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus.

4). Akhlaq pada alam

Pembentukan budaya peduli alam/lingkungan akan membentuk siswa lebih peka terhadap alam sekitar. Karena sekolah ini berkonsep alam, maka dengan konsep ini ternyata berhasil membentuk budaya di sekolah ini. Membuat anak lebih tangguh, mandiri, lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

No	Nilai	Deskriptif	indikator
1	Akhlaq pada tuhan	Perbuatan yang dilakukan untuk menyembah pada Allah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sholat dhuha</li> <li>• Sholat berjamaah</li> <li>• Tahfidh</li> </ul>
2	Akhlaq pada diri sendiri	Kesadaran pada diri sendiri, bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berjiwa pemimpin</li> <li>• Disiplin</li> <li>• Mandiri</li> <li>• Tanggung jawab</li> </ul>
3	Akhlaq pada sesame	Tanggung jawab kepada sesame	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan bakti social</li> <li>• Mengunjungi teman yang lagi sakit</li> <li>• Nasehat-menasehati</li> <li>• Toleransi</li> </ul>
4	Akhlaq pada alam	Cara memperlakukan alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bank sampah</li> <li>• Tidak merusak tanaman</li> </ul>

#### d. LINTAS KASUS

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti mendapatkan hasil yang sebagaimana telah dipaparkan di atas. Adapun persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada tahapan dan strategi yang peneliti temukan di lapangan
2. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada konsep metode, hasil dan evalu

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini bertujuan menganalisis data-data di lapangan yang berhasil dihimpun dan dipaparkan sesuai data yang diharapkan dalam rumusan penelitian. selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis, baik data yang terkait dengan hasil studi dokumentasi hingga wawancara serta triangulasi data, kesemuanya akan disikasikan dengan berbagai referensi secara dialektik. Lebih konkritnya cara kerja analisis dalam penelitian ini akan menghubungkan antara data temuan di lapangan yang telah dihimpun, didiskusikan dengan seperangkat teori-teori yang tersedia dalam kajian teori, dikaitkan dengan setting lokasi dan latar penelitian, instrument penelitian, dan beberapa analisis lainnya yang terkait.

Dalam bab IV telah dipaparkan data dan hasil temuan di lapangan. Selanjutnya pada bab ini, temuan-temuan pada bab IV tersebut akan dibahas dan dianalisis untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi empiris. Adapun bagian-bagian yang akan dibahas pada bab ini disesuaikan dengan focus penelitian.

#### **A. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membangun Budaya Religious Di SDIT. Salabilah & Sekolah Alam Generasi Rabbani.**

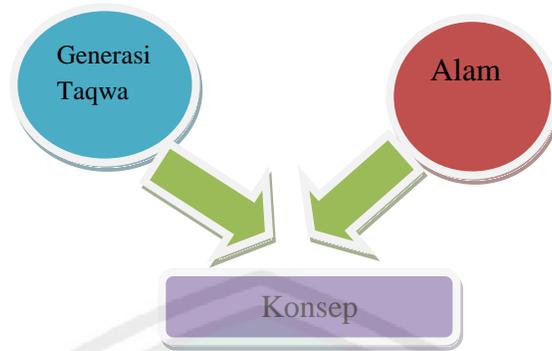
Sebagaimana yang telah peneliti paparkan di kajian pustaka bahwa Pendidikan dalam pandangan Ibn Qoyyim Al-Jauziyah mencakup pendidikan rohani dan jasmani secara sekaligus. Konsep internalisasi nilai-nilai agama Islam oleh Ibnu Qoyyim itu ada 9 tujuan yaitu; 1). *Tarbiyah Imaniyah* (pendidikan keimanan), *Tarbiyah Ruhiyah* (pendidikan ruh), *Tarbiyah Fikriyah* (pendidikan akal), *Tarbiyah 'Athifiyah* (pendidikan perasaan), *Tarbiyah Khulukiyah* (pendidikan akhlaq), *Tarbiyah Ijtimaiyah* (pendidikan kemasyarakatan), *Tarbiyah Iradah* (pendidikan berkehendak), *Tarbiyah Badaniyah* (pendidikan jasmani), *Tarbiyah Jinsiyah* (pendidikan seks).

Setiap lembaga pasti mempunyai konsep untuk mengembangkan sekolah, adapun di sekolah SDIT Salsabilah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani ini menerapkan konsep Islami. Maksudnya adalah dua sekolah ini sama-sama ingin mewujudkan sekolah yang bernuansa Islami, yang mana seluruh aspek pembelajaran dan praktek kesehariannya bernafaskan Islam.

Tentunya dengan keinginan untuk menciptakan sekolah yang Islami ini didukung dengan strategi dan metode yang sesuai. Di SDIT Salsabilah ini menerapkan konsep Islami sesuai apa yang tertulis pada buku Pedoman JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Pada hakikatnya sekolah ini menginginkan anak didiknya menjadi Generasi Taqwa artinya sebuah suasana yang damai, rukun dan menciptakan suasana yang warganya mencintai Islam, senantiasa melakukan apapun yang diperintahkanNya dan menjauhi laranganNya. Diharapkan para warga sekolahnya taat beribadah, berkeyakina teguh dan mempunyai akhlaq yang mulia.

Karena salah satu cerminan manusia yang mencintai Islam adalah mempunyai akhlaq yang mulia, jika para siswa mempunyai akhlak yang mulia dan sesuai dengan nilai-nilai Islam maka akan tercipta lingkungan yang berbudaya religious.

Di Sekolah Alam Generasi Rabbani ini menggunakan konsep alam. Konsep ini tentunya sudah tidak asing di telinga kita, karena sekolah dengan pendekatan alam ini sudah banyak ditemui di beberapa daerah salah satunya di kecamatan Gondanglegi kabupaten Malang. Konsep yang unik di sekolah ini sebenarnya masih sama ingin mengemas agar terbentuk budaya religious tetapi di bungkus dengan alam.



Gambar 5.1 Konsep Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membangun Budaya Religious Di SDIT.Salabilah & Sekolah Alam Generasi Rabbani.

Dengan adanya konsep di atas diharapkan dapat menjalankan proses Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious sesuai dengan konsep tersebut dan sesuai dengan tujuannya. Yang mana kedua konsep tersebut berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga diharapkan dengan menerapkan konsep tersebut dapat membangun budaya religious.

**B. Strategi internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membangun budaya religious di SDIT. Salabilah dan Sekolah alam generasi rabbani.**

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab II pada kajian teori bahwa strategi merupakan perantara untk mencapai dalam konteks ini tujuan pendidikan., sebagaimana menurut pendapat lewman dan logan mengemukakan strategi sebagai berikut:<sup>139</sup>

1. Mengidentifikasi & menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.

<sup>139</sup> Abdul majid, belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 129

2. Mempertimbangkan dan memilih jalan utama yang paling efektif guna mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh/
4. Mempertimbangkan dan menetapkan criteria untuk mengukur hasilnya.

Adapun sesungguhnya 2 sekolah ini mempunyai acuan kurikulum masing-masing yang dijadikan sebagai pedoman sehingga dalam prakteknya pembinaan, pembelajaran serta kesehariannya tidak jauh-jauh dari pedoman tersebut, yang mana hal itu sangat mempengaruhi strategi serta metode untuk Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious di 2 sekolah ini, berikut penjelasannya:

a. SDIT Salsabilah

SDIT Salsabilah masuk dalam jaringan sekolah Islam terpadu yang biasa disingkat dengan JSIT. Sekolah Islam Terpadu mempunyai gagasan terbesar yaitu mewujudkan model sekolah yang mewujudkan nilai-nilai wahyu dengan hasil-hasil penelitian untuk menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran sehingga diharapkan melalui sekolah ini terlahir profil peserta didik yang komprehensif, berkualitas secara akademik serta mental spiritualnya.

Untuk mewujudkan gagasan tersebut, diperlukan standard mutu yang didesain secara sistematis dan aplikatif. Untuk itu, JSIT Indonesia telah menetapkan standard mutu SIT edisi ke-4 meliputi konsep SIT, standar kompetensi lulusan, standard isi atau kurikulum, standard pendidikan agama islam, standard pendidik dan tenaga kependidikan, standard proses, pengelolaan,

pembiayaan, serta kerjasama, standard pembinaan peserta didik, sarana dan prasarana dan standard penelitian.<sup>140</sup>

Buku ini hadir sebagai keberlanjutan ikhtiar dan partisipasi dari Jaringan Islam Terpadu yang didasarkan pada pengkajian dari konsep-konsep pendidikan yang Islami, peraturan pemerintah no 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang standard nasional pendidikan dan pengalaman-pengalaman empiric SIT selama ini. Isi buku ini memberikan gambaran bagaimana mendesain secara standard sebuah SIT sampai pada implementasinya.<sup>141</sup>

b. Sekolah Alam Generasi Rabbani

Sekolah Alam Generasi Rabbani mempunyai acuan dari Sekolah Alam, tetapi dalam pengembangannya tergantung sekolah itu masing-masing. Adapun Struktur kurikulum sekolah Alam, penjelasannya sebagai berikut:

1. Kurikulum Akhlaq
2. Kurikulum Logika Ilmiah
3. Kurikulum Bisnis
4. Kurikulum Kepemimpinan

---

<sup>140</sup>Penjelasan ada di lampiran profil SDIT Salsabilah.

<sup>141</sup>Buku JSIT Hal. viii



**Gambar 1. Struktur Kurikulum**

1. Kurikulum Akhlaq

a) Filosofi Kurikulum Akhlaq

- Sesuai dengan visi sekolah alam
- Menjadi pondasi yang kokoh bagi berdirinya karakter positif dan kepribadian peserta didik yang akan berdampak pada sikap dan tindak tanduknya ketika menjadi pemimpin
- Sesuai dengan hakikat diutusnya rasulullah SAW
- Metodenya adalah guru atau fasilitator sebagai suri tauladan bagi peserta didik.

b) Ruang Lingkup Akhlaq

- Aqidah value
- Quran dan hadis value
- Fiqh value
- Sirah value
- Akhlaq value

c) Tahapan Kurikulum Akhlaq

- Kurikulum Tauhid ( usia 0- 2 tahun)
- Kurikulum muroqobatullah (usia 2-7 tahun)
- Kurikulum Ibadah (usia >7 tahun)

d) Program-Program Kurikulum Akhlaq

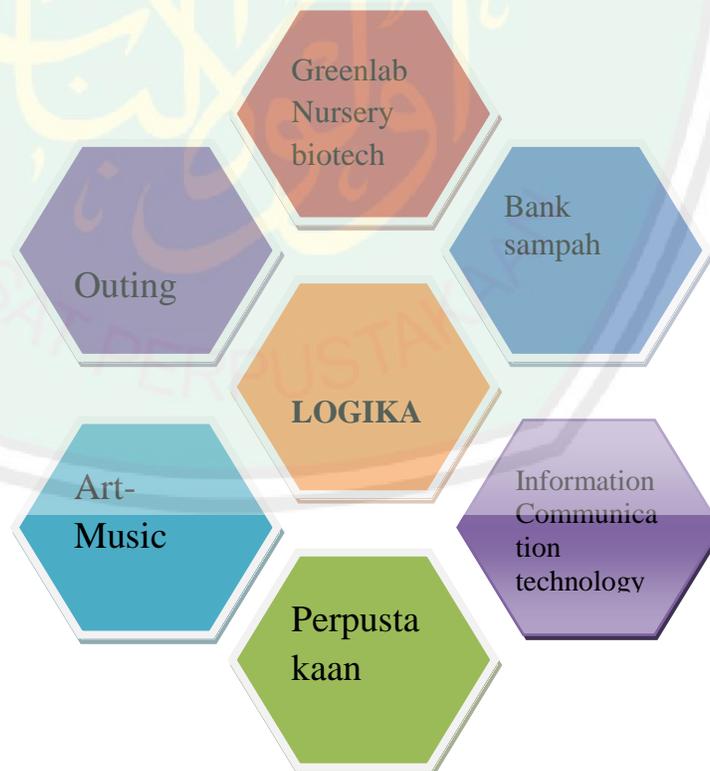
- Program Harian
  - Tahsin dan tahfidh
  - Sholat dhuha
  - Sholat wajib berjamaah
  - *Morning talk*
  - Kultum
  - Pembacaan sirah nabi
- Program Pekan
  - Mentoring
- Program Semester
  - Mabit
- Program Tahunan
  - Karantina Tahfidh
  - Ramadhan Camp
  - Gebyar Muharram

## 2. Kurikulum Logika Ilmiah



Gambar.2 Kurikulum logika.

### Aktivitas Penunjang Kurikulum Logika Sekolah Alam



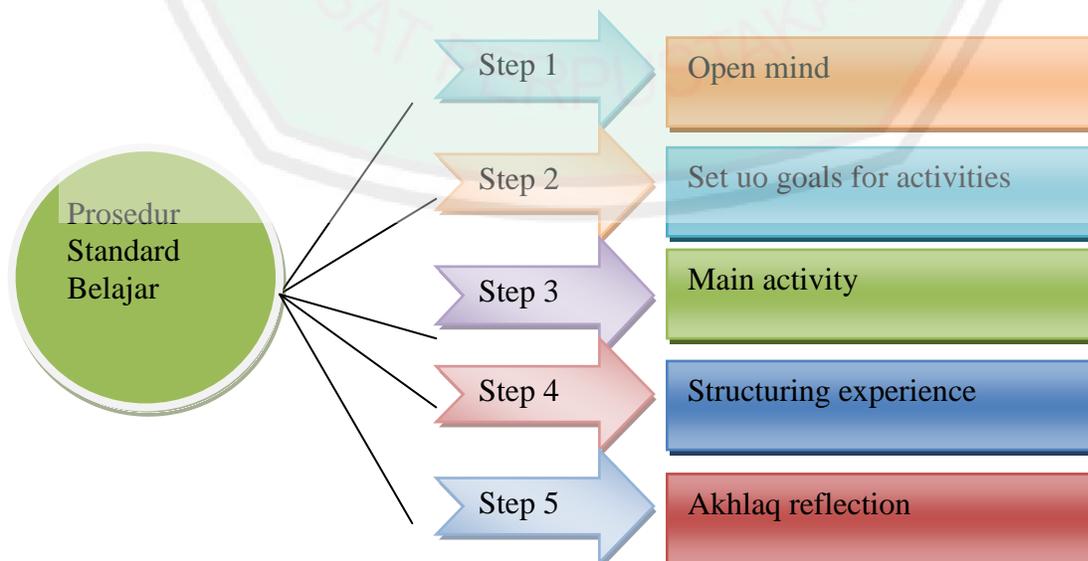
Adapun di bawah ini adalah adalah 8 perspektif belajar mengajar di sekolah Alam:

1. Ilmu merupakan tambang emas tanpa batas
2. Semangat eksperimen tiada henti
3. Semangat berbisnis tiada henti
4. Aktivitas dari satu bumi untuk satu dunia
5. Dari satu aksi untuk satu peradaban
6. Semua anak adalah bintang
7. Belajar dengan keseluruhan potensi manusia, jiwa raga dan rasa
8. Gembira bekerja keras

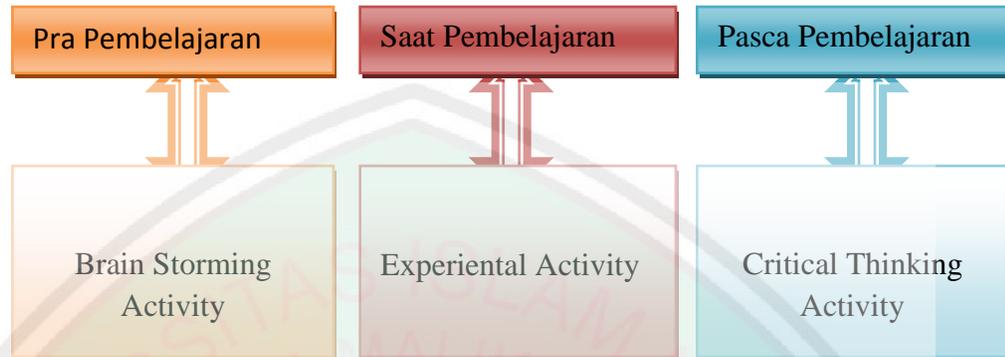
Adapun mengenai pendekatan Sistem Pembelajaran



Langkah Mengajar di Sekolah Alam



Gambar. Proses Pembelajaran di Sekolah Alam



### 3. Kurikulum Bisnis

Adapun di bawah ini adalah Implementasi Kurikulum Bisnis Sekolah Alam

#### I. Stage 3

Memahami kegiatan financial sebagai salah satu kegiatan utama berbisnis dan mampu melakukan dengan baik. Tahapannya yaitu memahami kegiatan keuangan.

#### II. Stage 2

Memahami kegiatan produksi sebagai salah satu kegiatan utama berbisnis dan mampu melakukan dengan baik. Tahapannya adalah memahami kegiatan produksi.

### III. Stage 1

Memahami kegiatan penjualan sebagai salah satu kegiatan utama berbisnis dan mampu melakukan dengan baik. Tahapannya adalah memahami kegiatan penjualan.

### IV. Early stage

Memahami hakikat bisnis yaitu memberikan manfaat kepada orang lain di sekitarnya. Tahapannya yaitu penanaman hakikat bisnis.

Adapun dalam perkembangannya bentuk kegiatannya bisa berupa

- Social project
- Market day
- Mini internship
- Business for kids
- Fund rising.

**Tabel. 4. 14 Alokasi Waktu Kurikulum Bisnis**

No	Kegiatan	SD 1	SD2	SD3	SD4	SD5	SD6
<b>JUMLAH JAM</b>							
1	Social Project	-	-	-	-	-	-
2	Market day	18	18	18	18	18	18
3	Mini Internship	-	-	32	32	32	32
4	Business for kids	-	-	-	-	18	18
5	Fund rising	-	-	-	-	18	18
<b>Grand total</b>		<b>18</b>	<b>18</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>86</b>	<b>86</b>

Adapun Alokasi waktu yang sudah dibagi-bagi itu jamnya itu berdasarkan jenjang kelas. Karna masing-masing kelas mempunyai tahapan-tahapannya dalam pengaplikasian kurikulum bisnis. Dan sengaja

untuk no. 1 yakni social Project dikosongi karna itu pembelajarannya untuk anak TK masih tahap awal, kurikulum bisnis anak TK yakni adalah yang paling rendah tingkatannya yakni pembiasaan berbagi.

#### 4. Kurikulum Kepemimpinan

Adapun dalam kurikulum ini adalah pembelajarannya ditanamkan bahwa setiap masing-masing anak itu adalah pemimpin, sehingga dia memulai bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri baru nanti para siswa bertanggung jawab terhadap tuhan, terhadap sesama. Maka inilah yang disebut nilai akhlaq, karena maksud nilai akhlaq disini general tidak hanya terbatas pada perilaku sikap pribadi saja, tetapi menyeluruh/

Adapun setelah peneliti melakukan observasi serta beberapa wawancara maka peneliti mempunyai sedikit kesimpulan bahwa strategi yang digunakan di SDIT Salsabilah dan sekolah alam generasi rabbani hampir sama walaupun dengan konsep yang berbeda serta dengan penggunaan istilah kata yang berbeda, akan tetapi keduanya mempunyai strategi khusus yang tidak ada di sekolah lainnya. Adapun strategi yang digunakan adalah pengetahuan, norma aturan dan penerapan.

Sebagaimana strateginya Thomas lickona yang dikutip oleh Abdul Majid, yaitu moral knowing, moral loving, and moral doing, sebagai acuan strategi yang digunakan dalam strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam, dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 5.2 strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam

Table 5.1. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religius.

Strategi Thomas lickona	Moral knowing	Moral loving	Moral doing
Hasil temuan dari penelitian	Pengetahuan	Metode pembiasaan	Penerapan

Strategi di atas sesuai dengan proses Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious di 2 sekolah ini. Diharapkan dengan strategi tersebut maka akan terbentuk budaya religious di kedua sekolah tersebut.

Metode yang peneliti temukan adalah, metode teladan, metode pembiasaan dan pengawasan/monitoring. Dengan adanya metode tersebut maka akan menunjang terbentuknya budaya religious. Tetapi perlu disadari juga bahwa metode ini hanyalah hal kecil dari sebagian metode yang digunakan dan kemudian dikembangkan oleh para praktisi pendidikan.

### C. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religius DiSDIT. Salabilah Dan Sekolah Alam Generasi Rabbani.

Hasil merupakan sebuah kesimpulan akhir yang ditempuh oleh peneliti dalam proses mentelaah Internalisasi nilai-nilai agama Islam yang menyangkut mempelajari konsep, strategi serta metodenya.

Adapun secara keseluruhan hasil internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious di SDIT Salsabilah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani

adalah sebagai berikut: taat beribadah, Peka social, peduli lingkungan berikut indikasi-indikasinya.

Adapun proses untuk Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious ini adalah memiliki kepercayaan atau agama. Yang mana jika diketahui, dialami, dan difahami maka setiap manusia akan mengambil makna dari nilai-nilai agama Islam tersebut.

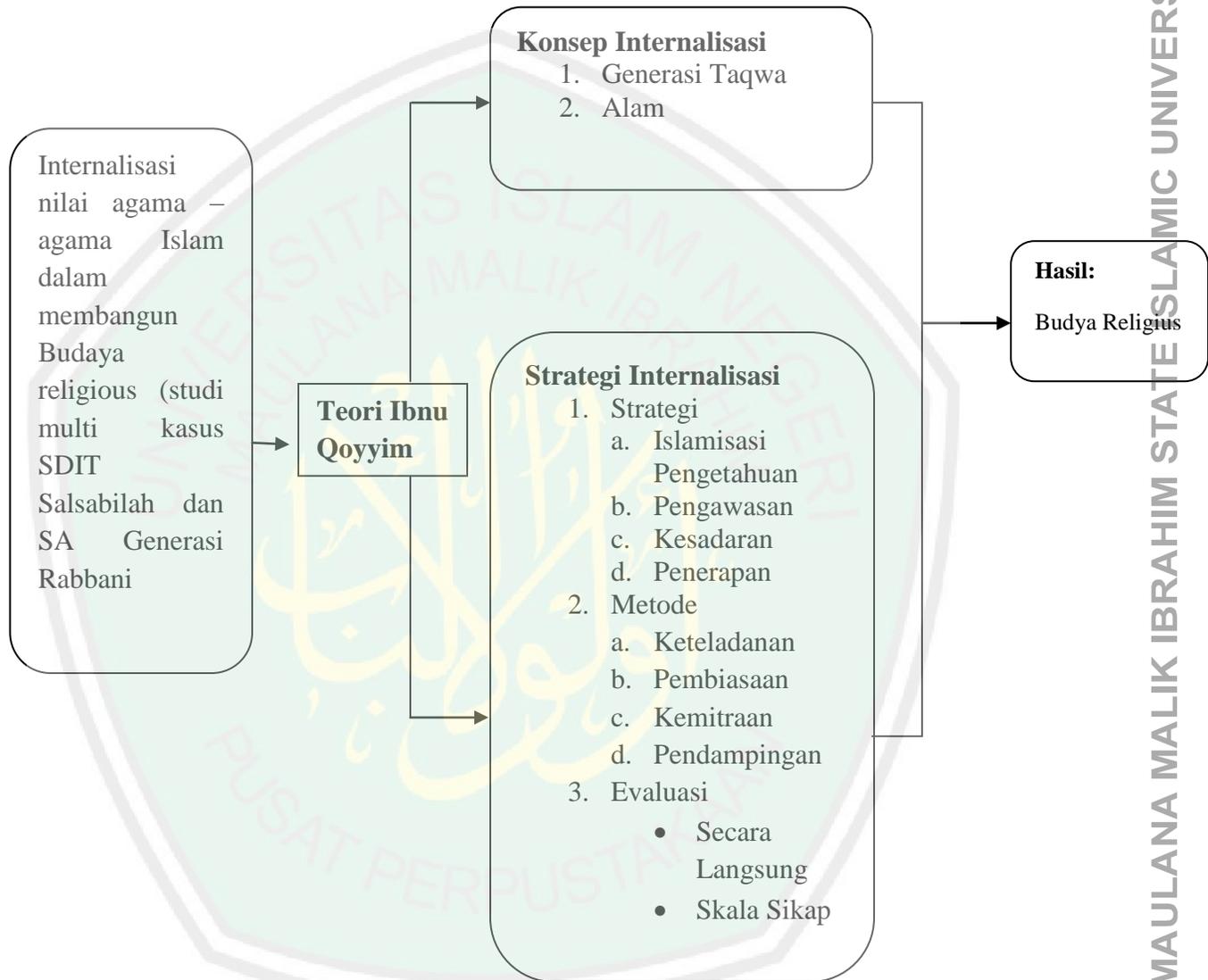
Adapun jika pada awalnya selama ini para siswa belum memahami nilai-nilai agama Islam dengan baik dengan bimbingan dan budaya di sekolah maka siswa bisa berubah perilakunya karena dalam Islam mempunyai standard nilai.

Sebagaimana menurut jalaluddin, agama mempunyai arti percaya keapada tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan terhadap tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.

Dengan itu maka internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam budaya religious akan berhasil jika mempercayai adanya tuhan dan kekuatannya, yang mana dituangkan dalam eribadah dan taat kepada Nya. Dan selanjutnya setiap perbuatannya mencerminkan nilai-nilai agama Islam.



#### D. Kerangka Hasil Temuan



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Dalam bab penutup ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi dalam bentuk saran-saran.

#### **A. Kesimpulan**

Berangkat dari analisis focus penelitian, yang diajukan dalam penelitian ini temuannya menunjukkan sebagai berikut:

1. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam membangun budaya religious anak di SDIT Salsabilah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani adalah:
  - Konsep yang peneliti temukan dalam menerapkan Internalisasi nilai-nilai agama Islam berupa konsep Islami yang mana menginginkan sekolah yang bernuansa Islami serta warga sekolah yang berprikebadian Islami dengan membentuk Generasi Taqwa terlebih dahulu.
  - Konsep Alam yang mana menginginkan agar taat pada perintah Allah SWT dan taat beribadah kepada Allah SWT, sehingga dengan begitu akan dekat dengan Allah dan menjadi pribadi muslim yang baik.
2. Strategi Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious di sekolah alam generasi rabbani
  - Sebagaimana hasil temuannya, strategi yang peneliti temukan tyaitu strategi member pengetahuan yang Islami, pengawasan serta

implementasi. Yang mana dengan menggunakan strategi tersebut dapat menunjang proses Internalisasi nilai-nilai agama Islam

- Metode yang digunakan adalah hampir sama semuanya walaupun dalam praktek serta kebijakannya berbeda seperti, keteladanan, pembiasaan, pengawasan.
3. Hasil Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious di SDIT Salsabilah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani adalah:
- Budaya religious merupakan hasil akhir yang dapat dicapai berupa *Pertama*, taat ibadah seperti sholat dhuha, sholat berjamaa'ah di awal waktu, tertibnya sholat, puasa, infaq dan sedekah, *kedua*, peduli sesama dalam hal ini menyangkut toleransi, senang berbagi, saling mengasihi, menghargai, komunikatif, ketiga cinta lingkungan, menjaga lingkungan, melihat alam sebagai sarana dalam kedekatan kepada Allah.

#### **B. Saran-saran**

1. Kepada guru, selalu senantiasa ada pendampingan terhadap siswa agar penanaman nilai tidak macet.
2. Kepada orang tua murid. Hendaknya orang tua juga memperhatikan perkembangan anaknya di rumah juga, karena bagaimanapun pendidikan dari orang tua adalah yang utama dan penting, dan diharapkan dapat bekerja sama dengan baik

3. Kepada masyarakat, semua warga yang ada di sekitar sekolah, hendaknya para warga yang tinggal di sekitar sekolah juga mendukung Internalisasi nilai-nilai agama Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigm Ilmu Pendidikan*. 1992. Yogyakarta: Aditya Media.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ahmad, Mohd. Yusuf (2000), *Sejarah Dan Kaedah Pendidikan Al-Qur'an*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaysia.
- Ahmed, Farah. *Islamic Religious Education and Religious Nurture in UK Muslim Communities: Diversity, Challenges and Possibilities. European Perspectives on Islamic Education and Public Schooling*. Jurnal Equinox eBooks Publishing, United Kingdom. Dec 2008. ISBN 9781781794845
- Aini, Tajul Arifin Noordin Dan Nor, *Pendidikan Dan Pembangunan Manusia Pendekatan Bersepadu*. As-Syabab Media, ( Bandar Baru Bangi: Selanggor Darul
- Agustinova, Danu Eko. *Hambatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Sdit Al Hasna Klaten)* Jurnal Vol.1/Maret 2014. ISSN 1858-2621
- Angayani, Dian & Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011
- Amin, Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah 2007
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Hijazy. Hasan Bin Ali Hasan. 2001. *Al-Fikrut Tarbawy Inda Ibni Qayyim, Terj. Oleh Muzaidi Hasbullah, Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aimmah, Nur Syifafatul. *Internalisasi Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kb Islam Plus Assalamahkabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015* .Skripsi. 2015.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Azmi, M. Ulul. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religious Di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdhatul Wathan Pancor Lombok Timur*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang. 2015.

Bachtiar, H. WN, *Integrasi Nasional Indonesia, Wawasan Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: Bakom PKB Pusat, 1984.

Barizi, Ahmad & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

British Journal of Religious Education Journal. Volume 29, 2007 - Issue 3.  
<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01416200701479596>.

Bogdan.R.C. & S.K. Biklen, *Qualitatif Research for education: an introduction to theory and method*,( boston: aliyn & bacon, Inc. 1998.

Buseri, Kamrani, *Nilai-Nilia Ilahiyah Remaja Pelajar,; Telaah Phenomenology Dan Strategi Pendidikannya*, H. 215-216

Coglievina. Stella. *Religious Education in Italian Public Schools: What Room for Islam?. European Perspectives on Islamic Education and Public Schooling*. Jurnal Equinox eBooks Publishing, United Kingdom.ISBN 9781781794845.

Danial, Endang Dan Nanan Wasriah., *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan., 2009.

Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1990.Jakarta: Balai Pustaka

Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),

Dewantara. Ki Hajar. *Kebudayaan* , Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1995.

Dewi, Rosana, Jauhariatun Marfu'ah, &Suparno ,*Perbedaan Kreativitas Pada Siswasekolah Dasar (Sd) Dan Sekolah DasarIslam Terpadu (SDIT)* . Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 9, No. 1, Mei 2007.

D.Marimba, Ahmad. 1989.*Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Maarif.

Ehsan, 2002 Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia.*Standar Mata Pelajaran*

*Agama Islam Di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah,*( Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,2003.

Ekosusilo, Madyo,*Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Study Multi Kasus Di SMAN 1, SMA Regina Pacis Dan SMA AL-Islam 01 Surakarta,*(Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003.

El-mubarak, Zain, *Membumikan Pendidikan Nilia: Mengumpulkan Yang Terserak Dan Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai,* Bandung: Alfabeta: 2008.

Fadhilah, Sari Nur. *Model Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Lingkungan Hidup Di Sekolah Menengah Pertama Plus Al-Kautsar Malang.*Tesis Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang. 2017.

Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida.*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.*Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Fathurrahman, Muhammad,*Pengembangan Budaya Religious Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,* Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016

Fitri, Agus Maimun & Agus Zainul.*Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternative Di Era Kompetitif,* Malang: Uin Maliki Press, 2010.

Fitri, Agus Zainul. 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah.* Jakarta' Ar-Ruzz Media.

Hakim, Lukman, *Internalissai Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya.* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim, Vol. 10 No. 1 /2010, H. 69

Hanik.Ummi. *Implementasi Budaya Religious Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MI Abussalam Pagelaran Kabupaten Malang.*Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang.2016.

Leni Franken. Islamic Education in Belgium: Past, Present, and Future. Journal of Beliefs & Values Pa ges 491-503. Volume 112, 2017 - Issue 5.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Hidayati, Titik. *Pendekatan Pembelajaran Nilai Pada Materi Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Kasus Di Tk. Sekolah Alam Excellentia Pamekasan Dan Ra An-Nidaiyah Sumenep).*Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.

- Indrachfudi, Soekarto, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang Tua Dan Masyarakat*, Malang: IKP Malang, 1994.
- Istijanto, riset sumber daya manusia cara praktis mendeteksi dimensi-dimensi kerja karyawan, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Jalaluddin, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Grafindo Persada, 1988.
- Julia Sari, Indah Suci. *Strategi Lembaga Pendidikan Dalam Membangun Karakter Islami Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang. 2016.
- Kemenag RI, *Pendidikan Kewarganegaraan Budaya Dan Agama*, Jakarta: KEMENAG RI, 2011.
- Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.
- Kholis, Nur, *Mutu Sekolah Dan Budaya Partisipasi Stakeholders, Study Phenomenology Di Sekolah Konfesional MIN Tegalsari Kec. Wlingi Kab. Blitar*. (Disertasi Doctor Universitas Negeri Yogyakarta UNY). 2013.
- Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia, 1979
- Lathif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Luluk Mufaroca, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religious Pada Peserta Didik Di SM Shalahudin Malang*, Digilib UIN Malang, Skripsi 2010.
- Maimun Agus, & Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternative Di Era Kompetitif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Moeleng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Moeleng, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindoo Persada, 2006.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Sekolah, Madrasah Dan*

- Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*, (Malang: Uin Maliki Press, 2011).
- Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Muhtadi, Ali. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*, Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, Nomor 1, Tahun VII, 2006.
- Muriah, Sri. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: RaSAIL Media Group.
- Ndraha, Talizhidu, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Noor Azizah, Yunita. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Religious (Studi MultiKasus Di SMP Negeri 10 Samarinda Dan SMPIT Ciordova Samarinda)*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang.
- Nurdin (dkk), Muslim. *Moral Dan Kognisis Islam Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: CV.Afabeta. 1993.
- Nurdin, Muhammad, *Internalisasi Nilia-Nilia Islami Salam Membentuk Kesdaean Atikorupsi Melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI Di SMP*”, Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2012.
- Nuruddin Dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*, Yogyakarta: LKIA, 2003.
- Nursyam, *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- P.Chaplin, James. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Robbins, S.P. *Organizational Behavioiur*, New Jersey: Prentice Hall Inc, 1991.

- Saputra, Ary. *Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Ke Sekolah Islam Terpadu* (Studi Pada SDIT-AI-Madinah Kota Pekanbaru) Jurnal: JOM FISIP Vol . 2 No. 2 Oktober 2015.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religious Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press 2010).
- Salim & syahrums, *metodologi penelitian kualitatif* (bandung: cipta pustaka media, 2007),
- Supriyanta, *Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sholeh.Makherus. *Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religious Di Sekolah (Studi Multi Kasus Di MIN Kab.Blitar Dan SD. Zamrotul Salamah Kab.Tulungagung. 2014.*
- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran TEMATIK Bagi Anak Usia Dini TK/RA Dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana 2011.
- Thoah, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Uhbiyati, Nur. *Love Life Education*. Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy Syifa" , 1988.
- Untung, Slamet. *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Zamroni, *Paradigm Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. 1995. Jakarta: Bina Aksara.

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Ijin Penelitian
2. Pedoman Penelitian
3. Transkrip observasi di SDIT Salsabilah
4. Transkrip observasi di SA. GENERASI RABBANI
5. Transkrip wawancara pendiri sekolah
6. Transkrip wawancara kepala sekolah
7. Transkrip wawancara guru PAI Kelas I
8. Transkrip wawancara guru PAI Kelas II
9. Transkrip wawancara guru PAI Kelas III
10. Transkrip wawancara pendiri sekolah
11. Transkrip wawancara kepala sekolah
12. Transkrip wawancara guru PAI Kelas I
13. Transkrip wawancara guru PAI Kelas II
14. Transkrip wawancara guru PAI Kelas III
15. Profil SDIT. Salsabilah
16. Profil SA. Generasi Rabbani
17. Dokumentasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan: Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo, Kota Batu 65323. Telepon. 0341-531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-301/Ps/HM.01/05/2018  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

3 April 2018

Kepada  
Yth. Kepala SDIT Salsabilah Kapanjen Malang

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan tugas penelitian Tesis bagi mahasiswa kami, maka mohon dengan hormat Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Azmi Rizqil Ula  
NIM : 16770044  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : 1. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag  
2. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, MA  
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membangun Budaya Religius (Multi Kasus SDIT Salsabilah dan SA. Generasi Rabbani Malang)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

  
Direktur,  
Mulyadi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan: Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo, Kota Batu 65323, Telepon. 0341-531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-310/Ps/HM.01/05/2018  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

10 April 2018

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah Alam Generasi Rabbani Malang

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan tugas penelitian Tesis bagi mahasiswa kami, maka mohon dengan hormat Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Azmi Rizqil Ula  
NIM : 16770044  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : 1. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag  
2. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, MA  
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membangun Budaya Religius (Multi Kasus SDIT Salsabilah dan SA. Generasi Rabbani Malang)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



### PEDOMAN WAWANCARA

Fokus Penelitian	Pertanyaan
<p>1. Bagaimana konsep internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana konsep internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?</li> <li>2. Bagaimana usaha dan upaya guru PAI untuk menjalankan konsep membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?</li> <li>3. Kapanakah adanya Internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?</li> </ol>
<p>2. Bagaimana strategi untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tahap-tahap internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?</li> <li>2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?</li> <li>3. Bagaimana metode Internalisasi nilai-nilai agama Islam di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?</li> <li>4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?</li> <li>5. Siapa saja yang terlibat dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?</li> <li>6. Siapa saja yang terlibat dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam untuk membangun karakter religious pada siswa di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?</li> </ol>
<p>3. Bagaimana hasil dari Internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah perbedaan karakter religious anak antar kelas di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?</li> <li>2. Budaya religious apa sajakah yang ditunjukkan anak di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?</li> </ol>

### PEDOMAN OBSERVASI

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Hal-hal yang di observasi</b>
1. Bagaimana konsep Internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?	1. Upaya guru dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam
2. Bagaimana strategi untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan pembelajaran dan pembinaan religiusitas dalam matapelajaran PAI di kelas.</li> <li>2. Kegiatan pembinaan religiusitas siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan</li> <li>3. Fasilitas yang mendukung dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai agama Islam</li> </ol>
3. Bagaimana hasil dari internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?	1. Budaya religious siswa di lingkungan sekolah.

#### PEDOMAN DOKUMENTASI

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Dokumen yang diperlukan</b>
1. Bagaimana konsep Internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Panduan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?</li> <li>2. Dokumen visi dan misi sekolah</li> </ol>
2. Bagaimana strategi untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Silabus dan RPP mata pelajaran PAI</li> <li>2. Buku penghubung guru dan orang tua untuk memonitoring anak di sekolah dan di rumah</li> <li>3. Foto-foto kegiatan keagamaan</li> <li>4. Dokumen data guru dan karyawan</li> <li>5. Dokumen sarana prasarana</li> </ol>
3. Bagaimana hasil dari Internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah dan Sekolah Alam Generasi Rabbani?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dokumen rekap raport sikap siswa.</li> </ol>

Catatan Lapangan : 01  
Tempat : Halaman Sekolah  
Hari/Tanggal : Senin, 26 Maret 2018  
Waktu : 11.00  
Sasaran : Siswa  
Metode : Observasi  
Catatan Deskriptif : Mengamati Siswa Ketika Istirahat

---

---

Saat berada di halaman sekolah sedang mengamati para siswa yang sedang istirahat, dan ketika jam masuk berdering semua para siswa belajar di depan kelas dan masuk satu persatu dengan mengucap salam. Disini pembiasaan merupakan latihan untuk siswa agar terbiasa dengan hal-hal baik. Upaya disini untuk pembiasaan siswa berupa melatih siswa untuk saling menghormati tersebut berupa kebiasaan siswa yang bersalaman dengan para guru ketika berpapasan dimanapun berada, seperti ketika jam istirahat tiba para siswa ada yang bermain bola, ada yang lari-lari, dan yang perempuan kebanyakan duduk-duduk di kelas dan di depan kelas dengan bermain bareng.

Ada siswa yang telat masuk kelas ketika selesai jam istirahat maka akan mendapatkan teguran dari guru. Dan diingatkan oleh guru. teguran tersebut bukan semata-mata untuk menakut-nakuti siswa, akan tetapi itu merupakan bentuk peringatan agar siswa tidak mengulanginya lagi.

Dan istirahat tiba lagi saat menjelang sholat dhuhur, ketika setelah adzan sholat dhuhur tepatnya pada pukul 12.00, para siswa dan siswi tanpa disuruh menuju ke kamar mandi untuk mengambil wudhu, kemudian melaksanakan solat dhuhur berjamaah dengan suara dilantangkan. Hal

ini mempunyai maksud untuk memberi pembelajaran serta pembiasaan tentang bacaan sholat. Karena bacaan sholat setiap hari dipraktekkan di sekolah ini maka anak-anak menjadi cepat hafal.



Catatan lapangan : 02

Tempat : Di dalam kelas ketika PAI kelas 1 Putri berlangsung

Hari/tanggal : Senin, 27 Maret 2018

Waktu : 09.15-10.15

Sasaran : Murid kelas 1 Putri SDIT. Salsabilah

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif: Kegiatan Pembelajaran Dan Pembiasaan Religiusitas Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI di kelas.

---

Ketika jam kedua dimulai, guru masuk dilanjutkan dengan salam, kebetulan pada hari itu pembelajaran tidak full hanya setengah tetapi tidak mengganggu proses belajar mengajar. Peneliti sangat beruntung bisa mengikuti pelajaran karena minggu ini pekan terakhir siswa untuk sekolah sebelum akhirnya ada ujian UTS (Ujian Tengah Semester). Tetapi sebelumnya peneliti ingin menjelaskan dulu bahwa di sekolah ini ada keunikan bahwa untuk siswa putra dan siswi putrid ini dibedakan, jadi mereka berbeda kelas. Hal ini sebenarnya sebuah pembudayaan juga untuk supaya interaksi antara laki-laki dan perempuan tidak campur baur dengan cara kelasnya di pisah.

Peneliti melakukan penelitian pertama di kelas putrid karna kebetulan untuk pembelajaran PAI waktu pagi ada di kelas putrid. Ketika peneliti memasuki ruang kelas, para siswi sangat antusias dengan kehadiran peneliti. Dan peneliti juga ikut membuka pelajaran selayaknya ustadzah di tempat itu karena itu juga sebenarnya permintaan ustadzahnya.

Setelah membuka peneliti mencoba mengecek sejauh mana hafalan surat-surat Al-Quran serta bacaan do'a-do'a hariannya. Dan walaupun mereka baru kelas satu tetapi hafalannya sudah cukup lumayan banyak, dan mereka membacakan dengan lancar, walaupun terkadang agak kurang jelas dengan ucapannya atau makhrojnya karna notabennya banyak yang masih cadal.

Yang kemudian seterusnya materi dilanjutkan oleh guru PAI nya, walaupun bukan materi baru hanya pengulangan serta pertanyaan materi yang lama, terlihat para siswi antusias untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ustadzahnya.



Catatan lapangan : 03

Tempat : Di dalam kelas ketika PAI kelas 1 Putri berlangsung

Hari/tanggal : Senin, 27 Maret 2018

Waktu : 12.45-13.45

Sasaran : Murid kelas 1 Putra SDIT. Salsabilah

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif: Kegiatan Pembelajaran Dan Pembiasaan Religiusitas Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI di kelas.

---

Setelah makan sholat dhuhur dan makan siang, peneliti masuk ke kelas 1 Putra SDIT. Salsabilah, kebetulan dalam sehari ini peneliti langsung mengikuti 2 pembelajaran sekaligus, yang kebetulan jadwalnya harinya sama hanya jamnya saja yang berbeda. Seperti di kelas putrinya yang pagi peneliti oleh ustadzahnya diberi kesempatan untuk membuka pelajaran, awalnya agak lama masuknya Karen maklum anak laki-laki ketika bel dibunyikan masih bermain bola di luar.

Akhirnya setelah terkumpul semuanya, maka peneliti memulai untuk membuka pelajaran, dan para siswa terlihat antusias untuk mengetahui apa yang selanjutnya akan di bahas. Maka mula-mula peneliti member pertanyaan seputar keseharian, dari pertanyaan sederhana siapa yang sudah sholat shubuh tadi pagi, kemudian sholat apa saja yang sering tidak dilakukan ketika di rumah. Dengan antusiasnya mereka walaupun agak capek setelah aktifitas seharian, sebelum menjawab dengan polosnya bercerita sholat apa saja yang dikerjakan dengan siapa dengan pengakamannya masing-masing. Hal ini membuat kesan bagi penulis bahwa anak sekecil ini umurnya walupun masih kelas 1 sudah mengerti sholat 5 waktu berjamaan di masjid.

Catatan lapangan : 04

Tempat : Di dalam kelas ketika PAI kelas 1 Putri berlangsung

Hari/tanggal : Rabu, 28 Maret 2018

Waktu : 09.15-10.15

Sasaran : Murid kelas 2 Putra SDIT. Salsabilah

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif: Kegiatan Pembelajaran Dan Pembiasaan Religiusitas Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI di kelas.

---

Jam ini merupakan jam pertama pelajaran di sekolah ini, karena mulai pukul 7 pagi sampai pukul 09.15 ini diisi untuk pembiasaan sehari-hari antara lain: pukul 07.00-08.00 waktunya shoat dhuha berjamaa terlebih dahulu, setelah itu sampai pukul 09.00 dilanjutkan dengan membaca dzikir Al-Ma'tsurat serta membaca do-doa harian yang dibimbing langsung oleh ustadzahnya.

Setelah para siswa masuk kelas, ustadzahnya tidak langsung pelajaran tetapi tebak-tebakan mengenai nabi-nabi kemudian akan menawarkan kepada para siswa untuk memilih duduk di bangku atau duduk di bawah, maka secara serempak para siswa memilih untuk duduk di bawah dengan seksama mendengarkan ustadzahnya untuk bercerita.

Ustadzahnya mulai bercerita tentang nabi-nabi dan cerita orang sholeh, Karena anak-anak pada dasarnya lebih suka untuk didongengin. Hal ini tentunya dipakai metodenya dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam. Membacakan kisah merupakan metode yang paling jitu untuk pembelajaran, karena metode ini tidak membuat bosan malah akan menumbuhkan

antusias anak-anak. Anak-anak akan mulai berimajinasi dan mengidolakan tokoh-tokohnya, sehingga proses internalisasi akan cepat masuk.



Catatan lapangan : 05

Tempat : Di dalam kelas ketika PAI kelas 1 Putri berlangsung

Hari/tanggal : Rabu, 28 Maret 2018

Waktu : 10.30-11.30

Sasaran : Murid kelas 2 Putra SDIT. Salsabilah

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif: Kegiatan Pembelajaran Dan Pembiasaan Religiusitas Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI di kelas.

---

Bel masuk setelah istirahat kedua berbunyi, maka ini adalah tanda bahwa materi pelajaran kelas sudah akan dimulai. Kebetulan di kelas ini tidak menunggu karena para siswi perempuan bermain di dalam kelas, permainannya macam-macam ada yang main dakon, ada yang monopoli, puzzle-puzzle.

Ketika ustadazhnya masuk kelas para siswi buru-buru merapikan permainannya, dan langsung cium tangan kepada ustadazhnya. Seperti biasa peneliti diberi kesempatan oleh ustadazhnya untuk memperkenalkan diri di depan kelas sekaligus untuk membuka pelajaran. Dan terlihat para siswi antusias dengan sesi yang peneliti bawakan. Dan ada sesi tanya jawab rata-rata mererka dengan percaya diri berapa surat yang mereka hafal.

Selanjutnya ustadazhnya melanjutkan materi dengan mencatatkan tulisan di depan papan tulis, dengan nurutnya para siswi menulis seperti apa yang diperintahkan ustadzah, dan sesekali menanyakan sesuatu yang tidak mereka pahami di papan tulis.

Catatan lapangan : 06

Tempat : Lapangan

Hari/tanggal : Rabu, 04 April 2018

Waktu : 10.00-11.30

Sasaran : Siswa siswi

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif: Mengamati Waktu Jam Istirahat

---

Pada hari ini peneliti mulai menelusuri SA Generasi Rabbani dari halaman sekolah pada jam 09.00 para siswa masih berada di kelas karena masih mengikuti proses belajar mengajar. Pada saatnya istirahat para siswa langsung menuju ruang makan, hal ini segera dilakukan karena ruang makan ini digunakan bergantian. Nampak para siswa saling berbaris untuk antri mengambil makanan, dan sebelumnya mereka terlebih dahulu menata sepatu mereka secara rapi.

Ketika di ruang makan para murid antri untuk mengambil jatah makan siang, dan kemudian langsung mengambil tempat duduk di tempat yang sudah disediakan. Ketika peneliti amati, sebelum makan para siswa membaca doa sebelum makan terlebih dahulu dan semuanya makan dengan tangan kanan. Setelah selesai makan, para siswa menaruh piring kotor di tempat yang sudah disediakan, tanpa di bantu oleh gurunya.

Dari pengamatan ini bisa diketahui bahwa ada nilai-nilai yang sudah membudaya di sekolah ini, di lihat dari ketika pertama kali memasuki ruang makan mulai dari budaya antri,

merapikan sandal dengan tertib, menaruh piring makan yang kotor di tempat yang sudah disediakan disitu ada nilai tanggung jawab serta menunjukkan akhlaq yang baik.



Catatan lapangan : 07

Tempat : Ruang Kelas 2

Hari/tanggal : Rabu, 04 April 2018

Waktu : 10.00-11.30

Sasaran : Siswa siswi

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif: Kegiatan Pembelajaran Dan Pembimbing Religiusitas Siswa Dalam Mata Pelajaran Pai Di Kelas.

---

Ketika peneliti mendatangi kelas II untuk mengikuti mata pelajaran PAI, ketika peneliti masuk ruangan tersebut langsung disambut oleh mereka. Di situ tampak para siswa lagi mendengarkan gurunya dan tampak khusuk untuk mendengarkan gurunya.

Walaupun peneliti tidak terlalu lama mengamati di kelas tersebut tapi nampak bahwasanya siswa ikut berperan aktif dalam penjelasan gurunya tersebut. Dan disitu ada sesi tanya jawab yang dilakukan dalam pembelajaran tersebut, dan para siswa kelihatan antusias untuk mengajukan pertanyaan kepada gurunya, dari situ nampaknya siswa menengarkan dengan cermat sehibgga muncu beberapa pertanyaan.

Di kelas 3 ini ada beberapa siswa berkebutuhan khusus, tetapi mereka kelihatan mengikuti juga dalam proses belajar mengajar dan terlihat sudah terkondisi dengan suasana di kelas.

Catatan lapangan : 08

Tempat : Ruang Kelas 3

Hari/tanggal : Rabu, 05 April 2018

Waktu : 10.45.00-11.45

Sasaran : Siswa siswi kelas 3

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif : Kegiatan Pembelajaran Dan Pembimbing Religiusitas Siswa Dalam Mata Pelajaran Pai Di Kelas.

---

Ketika peneliti datang memang agak telat, dan materi sudah dimulai. Dengan rapi para siswa duduk rapi mendengarkan penjelasan guru. Tak ketinggalan pula para anak berkebutuhan khusus (ABK) duduk dengan damai dengan didampingi pendampingnya.

Sebelumnya, di deskripsi peneliti ingin mengungkapkan keunikan sekolah ini dengan memperkenalkan anak berkebutuhan khusus. Dan di sekolah ini selama 3 tahun terakhir ini membuka kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk sekolah di sekolah ini. Hal ini dilakukan Karena ingin memberi kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus yang disngkat ABK sekolah dengan anak-anak normal, karena tidak sedikit para orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus agak sedikit kurang nyaman ketika anaknya dimasukkan disekolah luar biasa, karena tidak semua anak berkebutuhan khusus ini mempunyai masalah yang parah, terkadang hanya sedikit masalah saja misalnya anak hiperaktif, susah bicara.

Dengan alasan tersebut, maka anak berkebutuhan khusus (ABK) diberi kesempatan untuk sekolah di sekolah ini, tetapi tentunya diberi pendampingan. Yang mana sekolah menawarkan

kepada wali siswa bahwa menginginkan pendamping disediakan oleh sekolah atau pendamping sudah disediakan oleh orang tua siswa dari rumah. Tentunya hal ini atas kesepakatan bersama antara pihak orang tua dengan sekolahan.

Dengan adanya program ini, peneliti lihat sangat positif sekali karena membuat teman-teman yang lain mempunyai toleransi yang tinggi terhadap teman-temannya yang ABK. Ketika peneliti mewawancarai salah satu guru di sekolah ini, beliau bercerita mungkin awal masuk anak-anak agak aneh melihat mereka, tetapi lama kelamaan mereka akan tumbuh rasa toleransi, simpati dan empati dan hal ini sudah terbukti, malah kepekaan social anak-anak dengan anak yang tidak seperti dirinya mulai tumbuh.



Catatan lapangan : 09

Tempat : Ruang Kelas 1

Hari/tanggal : Jum'at, 06 April 2018

Waktu : 10.45.00-11.45

Sasaran : Siswa-siswi kelas 1

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif : Kegiatan Pembelajaran Dan Pembimbing Religiusitas Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI Di Kelas.

---

Ketika anak-anak baru datang itu disambut bundanya di depan dan cium tangan, ketika anak-anak bertemu dengan temannya diharuskan untuk menyapa temannya. kemudian masuk ke kelas di depan menaruh sepatunya di rak, dan juga diajarkan sunnah-sunnahnya yaitu seperti melepas sepatu dengan duduk, menaruh sepatu di rak dengan rapi. Setelah itu baru masuk kelas dan salim dengan guru yang ada di dalam kelas dan ucapkan salam.

Untuk kelas satu ini runtutannya berbeda dengan sholat atas yaitu hafalan dan muroja'ah surat Al-Baqarah ayat 1-65 dan doa-doa keseharian kemudian ngaji dulu dengan metode jibril yang mana selanjutnya baru dilanjutkan dengan sholat dhuha. Dan proses ini berlangsung mulai jam 07.00- 08.30, baru mulai proses belajar mengajar pukul 08.30-0930.

Ketika Istirahat kedua sehabis makan siang setelah sholat Dhuhur juga ada hafalan surat ke guru tahfidz, dan itu dilakukan setiap hari. Sehingga tiap hari akan selalu nambah hafalan surat ayat al-quran dan nambah bacaan doa-doa harian

Catatan Lapangan: 01

Tempat : Kantor Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Senin, 26 Maret 2018

Waktu : 10. 00 Wib

Narasumber : Ibu Tri Kusuma, S.Pd

Pertanyaan	Jawaban
<p>1. Bagaimana konsep internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah?</p> <p>2. Bagaimana usaha dan upaya guru PAI untuk menjalankan konsep dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</p> <p>3. Sejak kapan adanya Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah</p>	<p>1. Konsep dari sekolah ini gimana mebentuk siswa menjadi peribadi yang taat kepada Allah SWT serta menjadi pemimpin baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Tentunya diharapkan para siswa disini nantinya akan bisa menjadi orang yang sukses naik dunia maupun akhirat.</p> <p>2. Tentunya di mulai dari guru itu sendiri. Kita tidak bisa terlalu muluk-muluk dengan target konsep kalau gurunya belum tertata baik pribadinya maupun rukhiyahnya, karna saya yakin apapun itu jika ruhiyah guru belum tertata dengan strategi metode apapun pembelajaran tidak bisa masuk. Oleh karena itu guru disini wajib mengikuti ta'lim perpekan, dan wajib hafalan surat. Untuk skill guru disini juga kami ikutkan seperti workshop, seminar dll.</p> <p>3. Sejak siswa menginjak pertama kali di sekolah ini.</p>
<p>4. Bagaimana tahap-tahap Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</p> <p>5. Bagaimana strategi untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah?</p> <p>6. Bagaimana metode internalisasi nilai-</p>	<p>4. Tentunya dengan memahamkan mereka dahulu. Memberi pemahahaman tidak harus formil harus dalam kelas, apalagi kalo masih kelas bawah harus sering-seringnya member nasehat, dengan di bombing, dituntun</p> <p>5. Dengan ngasih pengetahuan terlebih dahulu, kemudian membuat anak menyadari bahwa kegiatan itu baik.</p> <p>6. Dengan memberi teladan, dan</p>

<p>nilai agama islam dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah</p> <p>7. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</p> <p>8. Siapa saja yang terlibat dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</p>	<p>tentunya pembiasaan.</p> <p>7. Kalo pendukung tentunya kalo di sekolah budaya religious akan tetap terjaga tapi yang dikhawatirkan itu ketika di rumah, bisa gak orang tua di ajak kerja sama saya kira itu adalah faktor penghambat.</p> <p>8. Semuanya warga sekolah baik guru, karyawan, siswa dan tak lupa pihak orang tua</p>
<p>9. Bagaimana perbedaan sikap religious anak antar kelas di SDIT Salsabilah?</p> <p>10. Budaya religious apa saja yang ditunjukkan anak di SDIT Salsabilah?</p>	<p>9. Tentunya masing-masing anak punya pribadi dan sifat masing-masing.</p> <p>10. Tanggung jawab, mandiri, taat ibadah, persaudaraannya bagus</p>



Catatan Lapangan: 02

Tempat : Ruang Kelas 1 Putri

Hari/Tanggal : 27 Maret 2018

Waktu : 14.00

Narasumber : Sugeng , S.Pd.I

Pertanyaan	Jawaban
<p>1. Bagaimana konsep internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah?</p> <p>2. Bagaimana usaha dan upaya guru PAI untuk menjalankan konsep dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah?</p> <p>3. Sejak kapan adanya Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah</p>	<p>1. Mula-mula dikasih tau mengenai pelajaran atau pengetahuan umum dulu, baru setelah itu disisipi nilai-nilai keIslaman nah , disinilah yang kita sebut dengan Islamisasi pengetahuan.</p> <p>2. Bisa dengan dua cara bisa akademik maupun non akademik. Kalau akademik secara materi pelajaran pengenalan nilai-nilai keIslaman , sedangkan kalau non akademik bisa dari keteladanan dan pembiasaan yang mana hal itu bisa dilakukan dengan kegiatan keseharian dari situ anak-anak tahu bahwa nilai Islam itu seperti itu.</p> <p>3. Sejak awal masuk sekolah disini.</p>
<p>4. Bagaimana tahap-tahap Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah?</p> <p>5. Bagaimana strategi untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah?</p>	<p>4. Pengenalan materi kemudian pembiasaan harian misalnya pembiasaan sholat dhuha setiap pagi, ada hafalan surat dan do'a-do'a, adab-adab keseharian dsb.</p> <p>5. Bisa dengan dua cara bisa akademik maupun non akademik. Kalau akademik secara materi pelajaran pengenalan nilai-nilai keIslaman , sedangkan kalau non akademik bisa dari keteladanan dan pembiasaan yang mana hal itu bisa dilakukan dengan kegiatan keseharian dari situ anak-anak tahu bahwa nilai Islam itu seperti itu.</p>

<p>6. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah</p> <p>7. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</p> <p>8. Siapa saja yang terlibat dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</p>	<p>6. Dari keteladanan guru dan pembiasaan.</p> <p>7. Orang tua bisa jadi penghambat dan pendukung.</p> <p>8. Semua warga sekolah, orang tua serta lingkungan rumah</p>
<p>9. Bagaimana perbedaan sikap religious anak antar kelas di SDIT Salsabilah?</p> <p>10. Budaya religious apa saja yang ditunjukkan anak di SDIT Salsabilah?</p>	<p>9. Secara keseluruhan sangat berbeda nilai-nilai keIslamannya, secara spesifik dari segi ibadah hampir 95% berbeda dengan anak luar, yakni anak-anak ini lebih memahami dari anak luar, tentang bagaimana cara sholat urutannya puasa wudhu sesuai cara rasulullah. Tentang akhlaq 75% anak-anak SIT itu memahami bagaimana keutamaan berbuat baik dengan sesama teman, orang tua, guru. Segi Intelektual terkait dengan Internalisasi keIslama, dari segi ahafalan dan tahfidz, secara keseluruhan output disini keluar SD harus udah hafal 2 juz.</p> <p>10. Mandiri, taat ibadah, paham Islam, bertanggung jawab, sopan.</p>

Catatan Lapangan: 03

Tempat : Ruang Kelas II

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Maret 2018

Waktu : 10.30

Narasumber : Ibu Maria Ulfah, S.S

Pertanyaan	Jawaban
<p>1. Bagaimana konsep internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</p> <p>2. Bagaimana usaha dan upaya guru PAI untuk menjalankan konsep dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</p> <p>3. Sejak kapan adanya Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah</p>	<p>1. SDIT Salsabilah di desain sebagai sekolah full day school. Selain materi pembelajaran mereka juga mendapatkan tambahan pendidikan agam Islam. Tambahan itu berupa pembiasaan-pembiasaan hidup yang positif, dimulai dari baru datang, siswa-siswi disambut oleh guru dan dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah, dzikir al-ma'tsurat, tilawah al-quran dan hafalan quran. Juga pembiasaan solat tepat waktu, mengaji di sore hari dan pembiasaan makan atau minum sambil duduk dll. Aqidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlaq yang kokoh, jasmani yang kuat, wawasan yang luas, berjuang melawan hawa nafsu, menghargai waktu, teratur dalam urusan.</p> <p>2. Dengan memberikan contoh secara langsung kepada siswa, itulah kenapa tidak ada ruang khusus untuk guru supaya penanaman nilai-nilai keagamaan lebih mudah diterapkan oleh anak-anak.</p> <p>3. Dimulai sejak sekolah ini berdiri karena salah satu tujuan pendirian sekolah ini adalah untuk membentuk generasi rabbani.</p>
<p>4. Bagaimana tahap-tahap Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</p>	<p>4. Dimulai dengan pembiasaan untuk solat tepat waktu, makan dan minum sambil duduk dan pembinaan mingguan terhadap para siswa/siswi untuk meningkatkan efektifitas/ pemahaman</p>

<p>5. Bagaimana strategi untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah?</p> <p>6. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah.</p> <p>7. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</p> <p>8. Siapa saja yang terlibat dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</p>	<p>para siswa. Karena tidak semua materi PAI bisa disampaikan ketika pelajaran.</p> <p>5. Dimulai dengan pembiasaan untuk solat tepat waktu, makan dan minum sambil duduk dan pembinaan mingguan terhadap para siswa/siswi untuk meningkatkan efektifitas/ pemahaman para siswa. Karena tidak semua materi PAI bisa disampaikan ketika pelajaran.</p> <p>6. Guru adalah panutan bagi siswa dan siswi, sehingga mereka diharapkan bisa memberi contoh yang baik. Dimulai dari pembinaan mingguan, pembiasaan sholat berjamaah, tilawah Al-Quran 1 juz perhari dan menerapkan kehidupan Islami di lingkungan sekolah.</p> <p>7. Faktor penghambat adalah lingkungan di rumah dan perhatian orang tua.</p> <p>8. Semua warga sekolah, kepala sekolah, guru, siswa atau siswi</p>
<p>9. Bagaimana perbedaan sikap religious anak antar kelas di SDIT Salsabilah?</p> <p>10. Budaya religious apa saja yang ditunjukkan anak di SDIT Salsabilah?</p>	<p>9. Jelas berbeda dari segi akhlaq maupun kesadaran ibadah. Perbedaannya pada pembiasaan pada kegiatan sehari-hari, dilanjutkan dengan sholat dhuha, dzikir pagi, tilawah dan hafalam al-Quran. Serta pembiasaan adab Islami seperti makan dan minum sambil duduk. Jadi anak-anak lebih paham nilai Isla dibanding yang nggak sekolah di SDIT.</p> <p>10. Paham ajaran agama Islam, mandiri, sopan.</p>

Catatan lapangan: 04

Tempat : Ruang kelas II

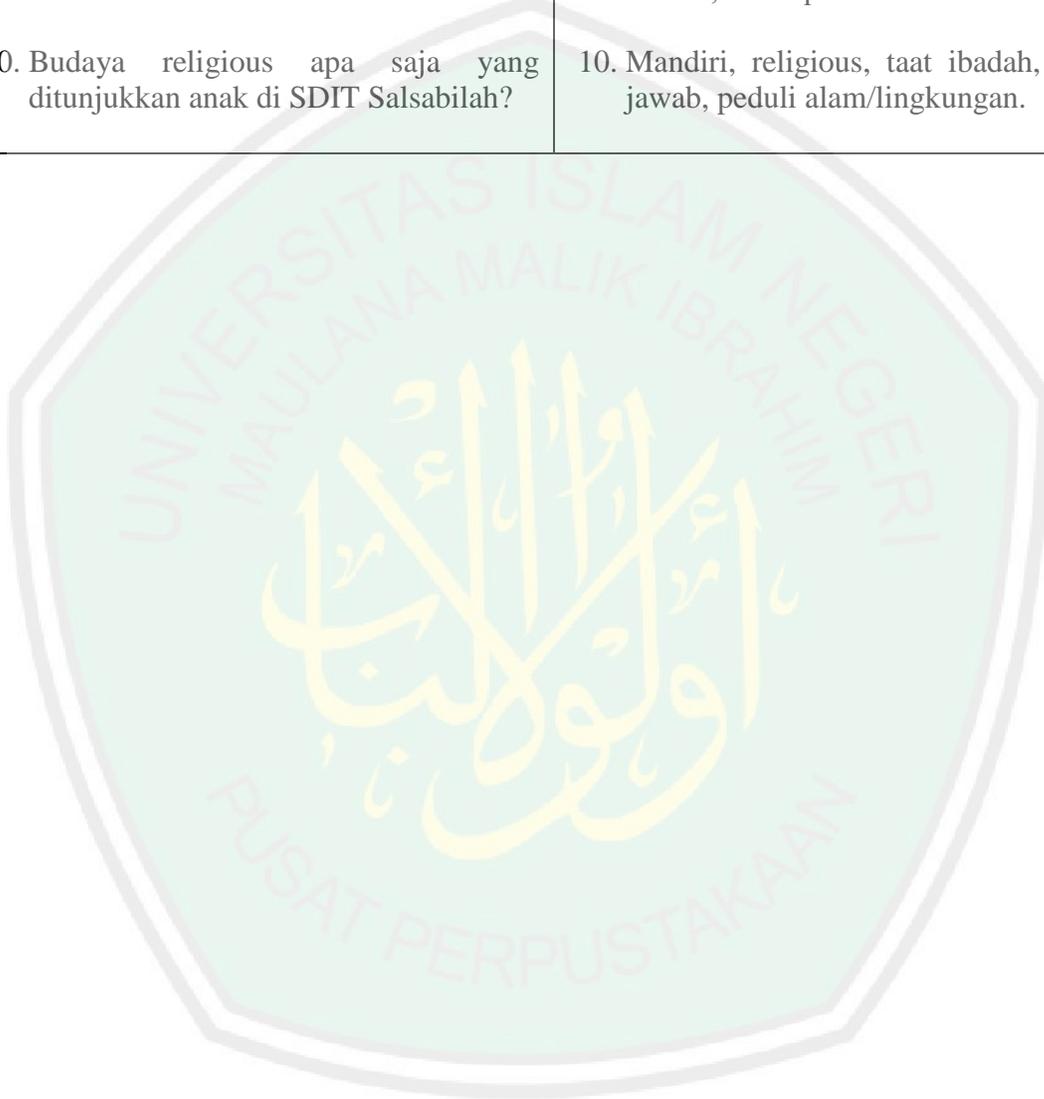
Hari/tanggal : Senin, 2 April 2018

Waktu : 10.00

Narasumber : Ibu Ikka (Kepala Sekolah SA. Generasi Rabbani)

Pertanyaan	Jawaban
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana konsep internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah?</li> <li>2. Bagaimana usaha dan upaya guru PAI untuk menjalankan konsep dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</li> <li>3. Sejak kapan adanya Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep disini tentunya bagaimana mengajarkan nilai-nilai agama Islam dengan perantara alam lingkungan</li> <li>2. Tentunya berawal dari guru itu sendiri, dengan pengembangan keterampilan, pengetahuan serta pengembangan diri sendiri, hal ini bisa di dapat dari membaca buku, mengikuti seminar-seminar dll.</li> <li>3. Sejak sekolah ini didirikan karna dia mempunyai visi misi tersebut.</li> </ol>
<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Bagaimana tahap-tahap Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</li> <li>5. Bagaimana strategi untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah?</li> <li>6. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah.</li> <li>7. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Tahapan dengan pengetahuan guru dahulu, kemudian baru memahami anak dengan metode masing-masing, sesuai dengan jenjang kelas.</li> <li>5. Memberi pengetahuan ke anak dengan memberi nasehat, selalu tidak capek dalam mengajarkan ,membimbing, mengingatkan dalam menumbuhkan nilai-nilai keislaman.</li> <li>6. Metode teladan, metode nasehat serta metode pembiasaan.</li> <li>7. Pendukungnya tentunya pembiasaan di sekolah, sebab para warga sekolah saling berkomitmen untuk bersama-sama menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam ke anak-anak. Sedangkan penghambat bisa dari faktor rumah, walaupun di sekolah selalu ditanamkan nilai-nilai keIslaman tetapi</li> </ol>

<p>8. Siapa saja yang terlibat dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</p>	<p>bila dirumah tidak disupport oleh orang tua maka akan sia-sia. 8. Semua warga sekolah dan lingkungan rumah tentunya</p>
<p>9. Bagaimana perbedaan sikap religious anak antar kelas di SDIT Salsabilah?</p>	<p>9. Oh tentunya berbeda baik dalam segi ibadah, akhlaq serta mu'amalah.</p>
<p>10. Budaya religious apa saja yang ditunjukkan anak di SDIT Salsabilah?</p>	<p>10. Mandiri, religious, taat ibadah, <b>tanggung jawab</b>, peduli alam/lingkungan.</p>



Catatan lapangan: 05

Tempat : Ruang kelas III

Hari/tanggal : Selasa, 3 April 2018

Waktu : 12.30

Narasumber : Ibu Elfa

Pertanyaan	Jawaban
<p>1. Bagaimana konsep internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah?</p> <p>2. Bagaimana usaha dan upaya guru PAI untuk menjalankan konsep dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</p> <p>3. Sejak kapan adanya Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah</p>	<p>1. Konsep disini tentunya bagaimana mengajarkan nilai-nilai agama Islam dengan perantara alam lingkungan.</p> <p>2. Tentunya berawal dari guru itu sendiri, dengan pengembangan keterampilan, pengetahuan serta pengembangan diri sendiri, hal ini bisa di dapat dari membaca buku, mengikuti seminar-seminar dll.</p> <p>3. Sejak sekolah ini didirikan karna dia mempunyai visi misi tersebut.</p>
<p>4. Bagaimana tahap-tahap Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</p> <p>5. Bagaimana strategi untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah?</p> <p>6. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah.</p> <p>7. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</p>	<p>4. Tahapan dengan pengetahuan guru dahulu, kemudian baru memahami anak dengan metode masing-masing, sesuai dengan jenjang kelas.</p> <p>5. Memberi pengetahuan ke anak dengan memberi nasehat, selalu tidak capek dalam mengajarkan , membimbing, mengingatkan dalam menumbuhkan nilai-nilai keislaman.</p> <p>6. Metode teladan, metode nasehat serta metode pembiasaan.</p> <p>7. Pendukungnya tentunya pembiasaan di sekolah, sebab para warga sekolah saling berkomitmen untuk bersama-sama menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam ke anak-anak.</p>

<p>8. Siapa saja yang terlibat dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</p>	<p>Sedangkan penghambat bisa dari faktor rumah, walaupun di sekolah selalu ditanamkan nilai-nilai keIslaman tetapi bila dirumah tidak disupport oleh orang tua maka akan sia-sia.</p> <p>8. Semua warga sekolah dan lingkungan rumah tentunya</p>
<p>9. Bagaimana perbedaan sikap religious anak antar kelas di SDIT Salsabilah?</p> <p>10. Budaya religious apa saja yang ditunjukkan anak di SDIT Salsabilah?</p>	<p>9. Oh tentunya berbeda baik dalam segi ibadah, akhlaq serta mu'amalah.</p> <p>10. Mandiri, religious, taat ibadah, tanggung jawab, peduli alam/lingkungan.</p>



Catatan lapangan: 06

Tempat : Ruang kelas I

Hari/tanggal : Rabu, 4 April 2018

Waktu : 13.00

Narasumber : Ibu Nurush . S.Pd.I

Pertanyaan	Jawaban
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana konsep internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah?</li> <li>2. Bagaimana usaha dan upaya guru PAI untuk menjalankan konsep dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</li> <li>3. Sejak kapan adanya Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsepnya gimana dengan ala mini ada pesan-pesan internalisasi agama Islam</li> <li>2. Tentunya hal ini tanggung jawab bersama, baik dari pihak guru maupun semua karyawan sekolah, dengan saling bekerja sama untuk membangun budaya religious di sekolah ini.</li> <li>3. Sejak mulai pertama kali masuk di sekolah ini, walaupun tentunya itu akan bertahap.</li> </ol>
<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Bagaimana tahap-tahap Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</li> <li>5. Bagaimana strategi untuk membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabillah?</li> <li>6. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Tentunya dengan pertama-tama memberi pemahaman kepada siswa, kemudian menumbuhkan rasa suka yang nantinya akan muncul dengan kesadaran.</li> <li>5. Strateginya tentu bisa akademik dan bisa non-akademik, bisa dari materi pembelajaran yang diberikan dan juga praktek langsung seperti teladan, apalagi ini adalah kelas satu dan memang susah-susah gampang dan guru poisinya paling sentral untuk memberi bimbingan. mendampingi terus mulai.</li> <li>6. Metode seperti yang saya bilang tadi dengan pemahaman, pembiasaan. Apalagi kelas 1 sangat sentral, Karna kalau masih kelas satu masih ada masa transisi dari TK ke SD, oleh sebab itu guru akan selalu mendampingi terus mulai dari pertama datang ke sekolah di gerbang, sampai pulang. Guru di kelas ini ada 7 yang terdiri</li> </ol>

<p>7. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</p> <p>8. Siapa saja yang terlibat dalam membangun budaya religious pada siswa di SDIT Salsabilah?</p>	<p>dari 3 guru kelas, dan 4 guru pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).</p> <p>Mulai dari menaruh sepatu di rak, salim ke guru, latihan sholat dhuha, hafalan surat-surat dan doa-do harian, adab-adab makan, sampai tentang toilet training.</p> <p>7. Faktor pendukung bisa dari guru dan orang tua. Tetapi kalau penghambat bisa dari lingkungan rumah bisa jadi orang rumah ataupun lingkungan sekitar.</p> <p>8. Semua pihak dari warga di sekolah dan rumah</p>
<p>9. Bagaimana perbedaan sikap religious anak antar kelas di SDIT Salsabilah?</p> <p>10. Budaya religious apa saja yang ditunjukkan anak di SDIT Salsabilah?</p>	<p>9. Tentunya sangat berbeda, hal kecil saja tanpa di suruh ketika ada adzan anak-anak disini akan ngerti waktunya sholat. Tentunya kalau kelas 1 hal itu sudah merupakan kemajuan. Dan mereka sudah hafal bacaan sholat dan memahami tata cara sholat urutannya secara tertib.</p> <p>10. Tentang ibadah anak-anak lebih paham, bacaan surat sholat, do'a-do'a.</p>

## PROFIL SDIT SALSABILAH

**ALAMAT** : Perum Puri Buana Asri blok G7. Jl. Semanding Rt.01  
Rw.04. Curungrejo, Kapanjen.

**ALAMAT SURAT** : SDIT. Salsabilah

**TELEPON** : -

**FAXSIMILE** : sdit.salsabila.kpn@gmail.com

**EMAIL** : -

**KEPALA SEKOLAH:** Bu. Tribhuwana Kusuma S.Pd.

### 1. Sejarah singkat SDIT. Salsabilah

Yayasan Al Hikmah berlokasi di Perum Puri Buana Asri blok G7. Jl. Semanding Rt.01 Rw.04. Curungrejo, Kapanjen, Indonesia. Yayasan Al Hikmah didirikan dan telah disahkan pada tanggal 24 Juni 2014 dihadapan notaris Faisal A.Waber, S.H dengan akta notaris nomor 11.

### 2. SARANA DAN PRASARANA

**Tabel 4.1 Proyeksi Jenis Fasilitas dan Kondisinya**

No	Jenis Fasilitas	Kriteria Kebutuhan	Kondisi	Usaha Pengadaan
1	a. Kebutuhan Fisik/Biologis			
	• Pangan	Tinggi	Sedang	Lembaga
	• Sandang	Tinggi	Sedang	Lembaga
	• Perumahan	Tinggi	Sedang	Lembaga

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesehatan</li> <li>• Rekreasi</li> </ul>	Tinggi	Sedang	Lembaga
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rekreasi</li> </ul>	Tinggi	Sedang	Lembaga
	<b>b. Kebutuhan Sosial</b>			
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasa aman</li> </ul>	Tinggi	Tinggi	Lembaga
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adm Kepegawaian</li> </ul>	Tinggi	Sedang	Lembaga
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan Karir</li> </ul>	Tinggi	Sedang	Lembaga
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan/Pelatihan</li> </ul>	Tinggi	Sedang	Lembaga
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jaminan Hari Tua</li> </ul>	Tinggi	Kurang	Lembaga
2	<b>a. Kebutuhan eksternal</b>			
	<b>Primer</b>	Tinggi	Sedang	Lembaga
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku kurikulum</li> </ul>	Tinggi	Tinggi	Sekolah
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku Paket</li> </ul>	Tinggi	Tinggi	Sekolah
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku Mata Pelajaran</li> </ul>	Tinggi	Sedang	Sekolah
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku Rujukan</li> </ul>	Tinggi	Sedang	Sekolah
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan/Alat Bantu Belajar</li> </ul>	Tinggi	Tinggi	Lembaga
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat Tulis Kantor</li> </ul>	Tinggi	Sedang	Lembaga
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekstrakurikuler</li> </ul>	Sedang	Kurang	Lembaga
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perpustakaan</li> </ul>	Tinggi	Tinggi	Lembaga
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laboratorium</li> </ul>	Tinggi	Sedang	Lembaga
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang Belajar</li> </ul>	Sedang	Sedang	Lembaga
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peralatan Kelas</li> </ul>	Sedang	Sedang	Lembaga
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang Guru</li> </ul>	Sedang	Sedang	Lembaga

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang Serbaguna</li> <li>• Ruang Rapat</li> <li>• Ruang Ibadah</li> <li>• Ruang Kepala Sekolah</li> <li>• Ruang Wakil Kep Sek</li> <li>• Ruang Tata Usaha</li> <li>• Ruang Kantor</li> <li>• Ruang UKS</li> <li>• Ruang BP</li> <li>• Ruang OSIS</li> <li>• Ruang Penyimpanan</li> <li>• Ruang Komputer</li> <li>• Komputer</li> <li>• Gudang</li> <li>• Air Bersih/Pompa air</li> <li>• Kamar Mandi</li> <li>• WC</li> </ul>	<p>Tinggi</p> <p>Sedang</p> <p>Tinggi</p> <p>Sedang</p> <p>Sedang</p> <p>Tinggi</p> <p>Sedang</p> <p>Tinggi</p>	<p>Sedang</p> <p>Tinggi</p> <p>Sedang</p> <p>Sedang</p> <p>Sedang</p> <p>Kurang</p> <p>Sedang</p> <p>Kurang</p> <p>Kurang</p> <p>Sedang</p> <p>Sedang</p> <p>Sedang</p> <p>Tinggi</p> <p>Sedang</p> <p>Sedang</p> <p>Sedang</p>	<p>Lembaga</p>
3	<p>a. Kebutuhan Intenal</p> <p>Sekunder</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pakaian dinas/seragam</li> <li>• Kendaraan/transporta</li> </ul>	<p>Sedang</p> <p>Sedang</p> <p>Sedang</p> <p>Sedang</p>	<p>Sedang</p> <p>Sedang</p> <p>Sedang</p> <p>Sedang</p>	<p>Lembaga</p> <p>Lembaga</p> <p>Lembaga</p> <p>Lembaga</p>

	si <ul style="list-style-type: none"> <li>• Telepon</li> <li>• Akomodasi</li> <li>• Televisi</li> <li>• Rekreasi</li> </ul>	Sedang	Sedang	Lembaga
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Telepon</li> <li>• Akomodasi</li> <li>• Televisi</li> <li>• Rekreasi</li> </ul>	Sedang	Sedang	Sekolah
4	a. Kebutuhan Eksternal sekunder <ul style="list-style-type: none"> <li>• pakaian seragam</li> <li>• lapangan olahraga</li> <li>• antar Jemput/Transportasi</li> </ul>	Sedang	Sedang	Sekolah
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pakaian seragam</li> <li>• lapangan olahraga</li> <li>• antar Jemput/Transportasi</li> </ul>	Sedang	Sedang	Lembaga
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pakaian seragam</li> <li>• lapangan olahraga</li> <li>• antar Jemput/Transportasi</li> </ul>	Sedang	Sedang	Lembaga

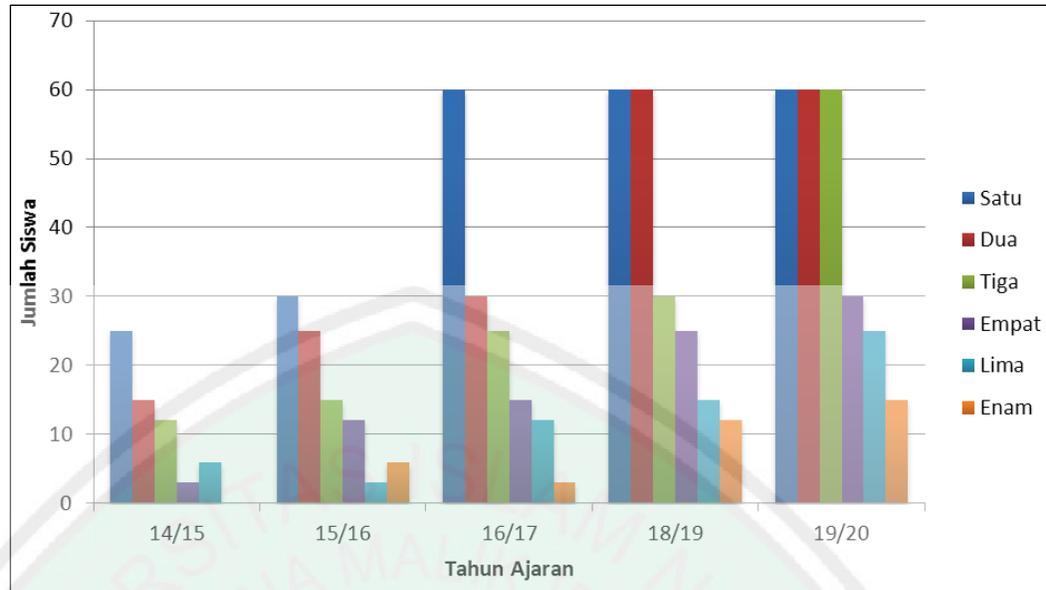
### 3. KESISWAAN

#### Grafik Jumlah dan Sebaran Siswa Per Kelas

##### 1). Daya tampung siswa

Jumlah siswa/siswi dirancang satu rombongan belajar sebanyak 25-30 orang /perkelas. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila untuk tahun pelajaran 2014/2015 jumlah rombongan belajar 5 kelas dan jumlah siswa 61 orang.

Untuk mengetahui proyeksi jumlah siswa siswa/siswi 5 (lima) tahun yang akan datang digambarkan pada grafik berikut ini:



e. Ketenagaan/Kepegawaian

Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila didukung oleh tenaga kependidikan dan pegawai yang sangat kompeten. Tenaga Kependidikan direkrut sebagai mitra dengan latar belakang kependidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang di embannya sehingga mampu menjalankan tugasnya secara profesional dan bertanggung jawab.

Rasio tenaga pengajar dengan siswa adalah satu berbanding delapan s/d sepuluh. Sehingga pembelajaran semakin efektif dan para siswa mendapatkan perhatian yang penuh dari guru yang mengajar.

Pengelolaan dalam bidang kepegawaian/ketenagaan mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan, sampai dengan evaluasi kinerja dilakukan oleh Sekolah.Lembaga berperan aktif dalam pengawasan atau supervisi dan juga dalam pengupahan/imbal jasa.

Berikut ini daftar tenaga kependidikan dan non kependidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Tahun Pelajaran 2010 – 2011:

**Tabel 4.1. Daftar Tenaga Kependidikan dan Non Kependidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Tahun Pelajaran 2016-2017**

No	Nama	Jabatan	Ijazah Terakhir
1.	Tribuwhana Kusuma	Kepala Sekolah	S1
2.	Wardhani	Guru Kelas	S1
3.	Dewi Zulaikah	Guru Kelas	S1
4.	Sri Lestari	Guru Kelas	S1
5.	Sugeng Santoso	Guru Kelas	S1
6.	Agus Uripto	Guru Kelas	S1
7.	Yahyun Nadhifa	Guru Kelas	S1

Persyaratan yang harus dipenuhi oleh tenaga kependidikan dan kepegawaian tersebut adalah:

1. Kepala Sekolah
  - Minimal lulusan S1 kependidikan
  - Berakhlak islami
  - Dapat membaca Al Qur'an
  - Memiliki wawasan keilmuan yang lurus dan luas
  - Memiliki dedikasi dan loyalitas
  - Untuk wanita mengenakan jilbab (berpakaian muslimah)
2. Wakil Kepala Sekolah
  - Minimal lulusan S1 kependidikan
  - Berakhlak islami
  - Dapat membaca Al Qur'an
  - Memiliki wawasan keilmuan yang lurus dan luas
  - Memiliki dedikasi dan loyalitas
  - Untuk wanita mengenakan jilbab (berpakaian muslimah)
3. Guru Mata Pelajaran Umum

- Minimal lulusan S1 kependidikan
  - Berakhlak islami
  - Dapat membaca Al Qur'an
  - Memiliki wawasan keilmuan yang lurus dan luas
  - Memiliki dedikasi dan loyalitas
  - Untuk wanita mengenakan jilbab (berpakaian muslimah)
4. Koordinator Diniyah
- Kompeten dalam bidang diniyah (Tidak harus S1)
  - Berakhlak islami
  - Memahami Tajwid dan memiliki hafalan Al Qur'an minimal 5 juz
  - Memiliki wawasan keilmuan yang lurus dan luas
  - Memiliki dedikasi dan loyalitas
5. Guru Diniyah
- Kompeten dalam bidang diniyah (Tidak harus S1)
  - Berakhlak islami
  - Memahami Tajwid dan memiliki hafalan Al Qur'an minimal 2 juz
  - Memiliki wawasan keilmuan yang lurus dan luas
  - Memiliki dedikasi dan loyalitas
  - Untuk wanita mengenakan jilbab (berpakaian muslimah)
6. Guru Bantu Tahfidz
- Kompeten dalam bidang diniyah (Tidak harus S1)
  - Berakhlak islami
  - Memahami Tajwid dan memiliki hafalan Al Qur'an minimal 3 juz
  - Memiliki wawasan keilmuan yang lurus dan luas
  - Memiliki dedikasi dan loyalitas
  - Untuk wanita mengenakan jilbab (berpakaian muslimah)
7. Tata Usaha
- Minimal lulusan SMA atau DIII
  - Berakhlak islami

- Dapat membaca Al Qur'an
- Memiliki wawasan keilmuan yang lurus dan luas
- Memiliki dedikasi dan loyalitas
- Untuk wanita mengenakan jilbab (berpakaian muslimah)

8. Keamanan

- Minimal lulusan SD
- Berakhlak islami
- Dapat membaca Al Qur'an
- Memiliki wawasan keilmuan yang lurus dan luas
- Memiliki dedikasi dan loyalitas
- Untuk wanita mengenakan jilbab (berpakaian muslimah)

9. Office Boy

- Minimal lulusan SD
- Berakhlak islami
- Dapat membaca Al Qur'an
- Memiliki wawasan keilmuan yang lurus dan luas
- Memiliki dedikasi dan loyalitas
- Untuk wanita mengenakan jilbab (berpakaian muslimah)

**Tabel 4.2**  
**Proyeksi Ketenagaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila**  
**Tahun Pelajaran 2014/2015 s.d 2019/2020**

No	Jenis Ketenagaan	Tahun Pelajaran				
		14/15	15/16	16/17	18/19	19/20
1.	Kepala Sekolah	1	1	1	1	1
2.	Wakil Kepala Sekolah	0	1	1	1	2
3.	Guru Umum	5	6	7	8	8
4.	Koordinator Diniyah	0	1	1	1	1
5.	Guru Diniyah	1	2	3	4	5
	Guru Bantu Tahfidz	0	1	2	3	3
	Guru Bidang Studi	2	5	6	7	8

6.	Kaur TU	0	1	1	1	1
7.	Pelaksana TU	1	1	1	1	2
	Keamanan	1	1	1	1	1
8.	Pesuruh (Office Boy)	0	1	1	1	1
9.						

Prediksi kebutuhan guru tersebut berbanding lurus dengan prediksi jumlah kelas sebagaimana dalam tabel 3 berikut:

f. Sarana & Prasarana

**Tabel. 4.3. Prediksi Jumlah kelas**

No	Kelas	Tahun Pelajaran				
		14/15	15/16	16/17	18/19	19/20
1.	Satu	1	1	2	2	2
2.	Dua	1	1	1	2	2
3.	Tiga	1	1	1	1	2
4.	Empat	1	1	1	1	1
5.	Lima	1	1	1	1	1
6.	Enam	-	1	1	1	1

g. Jenis Lahan yang digunakan untuk SDIT Salsabilah

2) Lahan Terbangun

Lahan terbangun adalah lahan yang di atasnya berdiri bangunan. Lahan terbangun tidak termasuk paving block dan pagar.

Luas Tanah Sekolah = 1620 M<sup>2</sup>

Bangunan = 440 M<sup>2</sup>

Kondisi Bangunan = Baik

Sifat Bangunan = Permanen

Status Kepemilikan = Sewa/Kontrak

**Tabel 4.4**  
**Perincian Ruang dan Jumlahnya**

No	Ruang	Jumlah
1	R Kepala Sekolah	1
2	R Kelas	5
3	R WC Siswa	2
4	R WC Guru	2
5	R BP	-
6	R Guru	1
7	R Tata Usaha	-
8	R Serbaguna	1
9	R Ibadah	1
10	R Gudang	1

3) Lahan Pengembangan

Lahan pengembangan adalah lahan yang diperlukan oleh SDIT Salsabila untuk kebutuhan pengembangan bangunan, kegiatan praktek, dan perumahan.

Luas Tanah Sekolah = 850 m<sup>2</sup>  
Status Kepemilikan = Beli  
Lahan Terbuka = 5000 m<sup>2</sup>  
Lahan akan dibebaskan = 850 m<sup>2</sup>

4) Peralatan

Pemenuhan kebutuhan diupayakan dengan pemberian fasilitas untuk penyelenggaraan proses atau kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien, produktif dan berkualitas. Pemenuhan kebutuhan tersebut

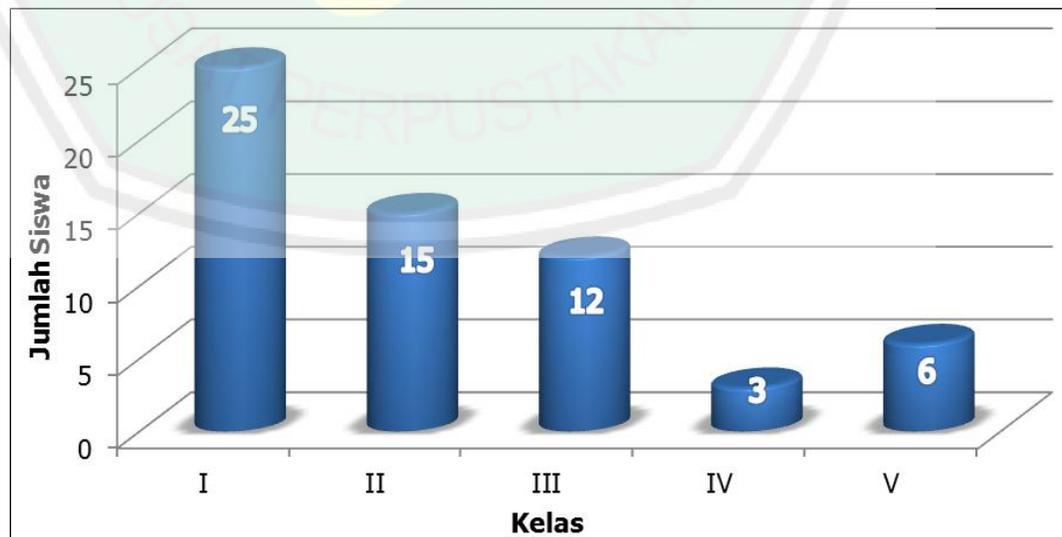
dilaksanakan dengan prosedur dan mekanisme yang tepat sesuai dengan tingkat kebutuhan..

h. Kesiswaan

**Table. 4.6. Prediksi Jumlah Siswa**

No	Kelas	Tahun Pelajaran				
		14/15	15/16	16/17	18/19	19/20
1.	Satu	25	30	60	60	60
2.	Dua	15	25	30	60	60
3.	Tiga	12	15	25	30	60
4.	Empat	3	12	15	25	30
5.	Lima	6	3	12	15	25
6.	Enam	-	6	3	12	15

Adapun capaian Jumlah siswa per Agustus 2014 seperti grafik di bawah ini :



## 2). Penerimaan Siswa Baru

Penerimaan siswa/siswi baru akan dilaksanakan seleksi penerimaan siswa/siswi baru secara bertahap yaitu :

- a. Seleksi Administratif
- b. Identifikasi Kemampuan Akademis
- c. Wawancara dengan orang tua calon siswa/siswi

Adapun syarat-syarat penerimaan siswa/siswi baru sebagai berikut:

- d. Berkelakuan baik
- e. Lulus TK/RA
- f. Lulus seleksi penerimaan siswa baru
- g. Bebas narkoba

## 3). Pakaian sekolah

Pakaian seragam sekolah yang dipergunakan yaitu pakaian seragam nasional dan pakaian seragam ciri khas sekolah. Dengan penjabaran sebagai berikut:

- a. Pakaian seragam nasional adalah putih merah
- b. Pakaian seragam ciri khas sekolah adalah batik sekolah
- c. Pakaian untuk hari tertentu adalah pakaian lengan panjang bebas dan bawahannya.

Ketentuan pakaian seragam sekolah :

- a. Senin: pakaian seragam merah putih
- b. Selasa: pakaian seragam batik sekolah
- c. Rabu: pakaian seragam olah raga
- d. Kamis: pakaian muslim/ah bebas
- e. Jum'at: pakaian seragam pramuka sekolah

## . Bidang yang dikembangkan

Bidang-bidang yang akan dikembangkan dijabarkan berupa kegiatan-kegiatan berikut:

### a. Bidang Ketatausahaan

#### 1). Urusan Administrasi Korespondensi

- Penerimaan Surat : Pencatatan, Registrasi, Agenda, Penomoran
- Penyortiran : Identifikasi, Klasifikasi, Rubrikasi, Kategorisasi, dan pemberian indeks.
- Pengolahan : Analisis, terjemahan, interpretasi, penyandian, grafik, dan tabel.
- Penyimpanan : Filling, konservasi, dokumentasi, file di CD
- Pengiriman : Pos biasa, kilat tercatat, telegram, kurir, faxmili, e-mail.
- Notulen Rapat
- Buku Tamu (Umum dan Supervisi)

#### 2). Urusan Administrasi Keuangan

- Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS)
- Buku Induk Keuangan
- Buku Kas Kecil
- Buku Penerimaan Keuangan dari Berbagai Sumber
- Mencatat pengeluaran dan pemasukan/anggaran untuk mendukung berbagai kegiatan
- Menyimpan Uang dan menyusun laporan keuangan

#### 3). Urusan Administrasi Kesiswaan

- Buku Induk Siswa, Buku Kleper, Buku Mutasi
- Daftar Calon Siswa
- Arsip Absen dan rekapitulasi kehadiran siswa
- Daftar Kelas, piket, papan absensi siswa, peta kelas dan siswa.

- Mencatat data pribadi siswa dan menyiapkan kartu pribadi
  - Memutakhirkan data atau meng Update/memperbaharui
  - Menganalisis data; Perkembangan Prestasi Siswa
  - Menyajikan data dalam berbagai bentuk: usia; latar belakang pendidikan; ayah; ibu; pekerjaan; agama; dll
  - Mendokumentasikan data
  - Melayani berbagai keperluan siswa
  - Data statistik siswa
- 4). Urusan Administrasi Kepegawaian
- Struktur organisasi dan Kepegawaian
  - Buku Induk
  - Mencatat data pegawai, mem-file dan memutakhirkan data
  - Menganalisis data untuk keperluan kenaikan pangkat dan kenaikan gaji.
  - Menyajikan data dalam berbagai bentuk tentang usia, latar belakang pendidikan, masa kerja, mata pelajaran yang diajarkan.
  - Mendokumentasi data; manual dan komputerisasi data.
  - Menelusuri data yang diperlukan
  - Kartu cuti, rekapitulasi kehadiran guru, dan siswa
  - Arsip SP 3
  - Tata tertib guru dan siswa
  - Data statistik guru/pegawai
- 5). Urusan Administrasi Perlengkapan

**b. Bidang Kurikulum**

1. Program Kerja Guru

2. Program Supervisi Kelas
3. Pelaksanaan Evaluasi Target Kurikulum
4. Pencapaian Target Kurikulum
5. Daya Serap Siswa
6. Pengaturan Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar dan Kegiatan Semesteran disesuaikan dengan kalender pendidikan.

**c. Bidang Kesiswaan**

1. Menyelenggarakan Penerimaan Siswa Baru
2. Menyelenggarakan Masa Orientasi Siswa (MOS)
3. Meneliti Pengisian Buku Induk Siswa
4. Melaksanakan K5
5. Mengelola Bimbingan dan Penyuluhan
6. Mengelola Mutasi Murid/Siswa
7. Menyelenggarakan / membentuk / membimbing / mengevaluasi kegiatan kesiswaan dan olahraga prestasi
8. Meneliti Absensi Siswa serta mengambil langkah-langkah berkenaan dengan kesiswaan.
9. Mengelola Program Studi wisata.

**d. Bidang Hubungan Masyarakat**

1. Konsultasi dengan Intansi Luar (Kandep)
2. Membina Hubungan dengan Intansi Terkait ( RT, RW, POLSEK, KORAMIL, KECAMATAN, dll.)
3. Membina Hubungan dengan Orang tua Murid.

**i. Pemahaman Pengembangan Potensi Lingkungan Sekolah**

1. Kebutuhan Pengembangan Program Sesuai Dengan Potensi Lingkungan.

Dalam upaya mempertahankan eksistensi dan efektifitas sekolah dalam menghasilkan lulusan-lulusan yang sesuai dan dapat diterima dengan kriteria

perguruan tinggi serta dapat berkarya di lingkungan masyarakat. Dengan demikian diperlukan suatu program nyata yang terpadu dan berkesinambungan. Dengan mengadakan analisis permasalahan yang ada di Sekolah diharapkan akan dapat ditemukan kekuatan, kelemahan dan kekurangan yang dimiliki sekolah.

Maka secara terperinci komponen-komponen yang dapat teridentifikasi dalam pengembangan adalah sebagai berikut:

a) Fasilitas

Sarana fasilitas merupakan sarana pokok yang dibutuhkan oleh sekolah meliputi :

- Fasilitas gedung yang cukup
- Peralatan yang memadai dan mempunyai keseimbangan teknologi fasilitas olahraga yang memadai

Dari hasil yang dicapai/ dipenuhi oleh sekolah melalui program kerja sekolah tahun 2014/2015, sarana fisik telah dimanfaatkan secara maksimal mungkin dan masih perlu pengembangan selanjutnya.

b) Ketenagaan

Telah diketahui bersama bahwa tenaga (manusia) merupakan sumber daya yang sangat dominan bagi terlaksananya program yang dicanangkan, keseimbangan baik segi kualitas dan kuantitas perlu mendapat perhatian dari berbagai sisi, sehingga berbagai dampak yang timbul dalam pelaksanaan program dapat teratasi lebih dini.

Dari data ketenagaan tersebut diatas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

a). Tenaga Edukatif

Jumlah tenaga edukatif yang dimiliki tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 10 orang dengan beban mengajar 20 Jam mata pelajaran perminggu. Dengan demikian rasio jumlah tenaga edukatif berbanding jumlah jam mata pelajaran 10 : 35 atau 2 : 7. Namun demikian bila dilihat dari jumlah mata pelajaran yang ada pada setiap kelas, dilihat jam pelajaran dari kurikulum muatan lokal, maka jumlah tenaga edukatif masih perlu penambahan untuk tahun berikutnya. Sedangkan untuk pembinaan ketenagaan telah dilakukan baik di tingkat pusat maupun ditingkat regional melalui penataran-penataran dan seminar.

b). Keadaan Tenaga Non Edukatif

Jumlah tenaga non edukatif yang dimiliki sesuai dengan daftar adalah 2 orang. Dari jumlah tersebut 1 orang adalah tenaga administrasi, 1 orang keamanan sekaligus tenaga pesuruh (office boy). Dengan demikian diperlukan adanya penambahan tenaga / pegawai sehingga dapat menjamin terciptanya kebersihan, perawatan dan pemeliharaan. Office Boy (Tenaga Pesuruh), Keamanan dan tenaga administrasi untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan masih diperlukan penataran-penataran dan pelatihan., di tahun pelajaran yang akan datang..

c). Kesiswaan

Dari hasil Penerimaan Siswa Baru (PSB), maka jumlah peminat setiap tahunnya diharapkan naik 100% dan sesuai dengan rencana Sekolah dalam rangka menciptakan sekolah unggulan maka akan diadakan seleksi

Penerimaan Siswa Baru (PSB) dengan persyaratan yang terpenuhi sesuai dengan kriteria akademik dan fisik. Dan untuk kegiatan siswa masih perlu adanya program kegiatan yang tertata dengan baik dan jelas.

d). Pengembangan Pengajaran

Dengan Kurikulum SDIT Salsabila yang ada pada saat ini yang merupakan rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, diman kurikulum tersebut sifatnya fleksibel, sehingga memerlukan pengembangan lebih lanjut. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan pengajaran, yaitu :

- Pengembangan Pelaksanaan Kurikulum
- Pengembangan Ekstra Kurikuler
- Pengembangan Kurikulum berdasarkan pendekatan kompetensi melalui pelaksanaan pendidikan sistem ganda (kurikulum berdasar SNP dan JSIT).

e). Pengembangan Manajemen

Bahwa untuk menjamin kelancaran pengelolaan sekolah yang sesuai prinsip-prinsip manajemen, diperlukan suatu kemampuan dan kecakapan dari pengelolaan sekolah. SDIT Salsabila sebagai salah satu lembaga/organisasi pendidikan, maka perlu melakukan pengelolaan dengan perencanaan yang matang, sehingga tujuan dan sasaran hendaknya dirumuskan dengan tegas dan jelas serta dapat diukur secara pasti dan tepat. Serta perlu adanya pengawasan yang terus menerus dilaksanakan.

Dari hal tersebut diatas, dalam rangka pengembangan sekolah dalam bidang manajemen maka yang perlu mendapat pembinaan adalah :

- Sistem Pengelolaan sekolah
- Penyelenggaraan tertib administrasi
- Pengembangan Pengajaran
- Pengembangan sistem pengelolaan Laboratorium
- Peningkatan Pengawasan
- Perubahan pola pikir personil Sekolah

f). Pembinaan Hubungan Masyarakat

Hubungan sekolah dan lingkungan masyarakat sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar pada SDIT Salsabila mengingat biaya yang dibutuhkan sangat tinggi maka sekolah perlu melakukan pendekatan pendekatan kepada masyarakat melalui orang tua murid, serta pendekatan kepada dunia usaha/industri perluditingkatkan. Atas dasar pemikiran tersebut diatas maka yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan hubungan masyarakat adalah :

- Peningkatan hubungan masyarakat melalui Orang tua Murid
- Peningkatan kerjasama dengan dunia usaha/industry

g). Pembiayaan

Pembiayaan Pengelolaan Sekolah di biyai oleh dana rutin SPP dan Uang Pembangunan serta subsidi dari Lembaga. Dari jumlah dana yang ada

belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan yang diprogramkan sehingga dalam Rencana Induk Pengembangan Sekolah perlu mendapat perhatian adalah Peningkatan Pengelolaan Keuangan dan Peningkatan Monitoring serta Evaluasi

4. Bidang Garapan dan Target Pemenuhan Kebutuhan

a. Bidang Garapan sesuai Program yang akan dikembangkan.

**Table. 4.6**

No	Program	Sasaran Program
1.	Pengembangan Manajemen dan Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyempurnaan struktur organisasi sekolah</li> <li>• Terciptanya pengelolaan yang efisien dan efektif</li> <li>• Organisasi,tata usaha sistem inventarisasi,persediaanbahan,pendayagunaan dan pemeliharaan ruang/peralatan.</li> <li>• Menambah sumber dana sekolah</li> </ul>
2.	Pembinaan Ketenagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengisi formasi yang kosong</li> <li>• Meningkatkan mutu guru dan nonguru</li> <li>• Meningkatkan kreatifiltas staf dalam</li> <li>• Melaksanakan uraian kerja</li> <li>• Meningkatkan produktifitas dan evisiensi kerja serta mengurangi kejenuhan.</li> </ul>

	<p>3. Pembinaan Kesiswaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membina keakraban melalui kunjungan kekeluargaan, anjongsana, menyelenggarakan perjalanan wisata.</li> <li>• Meningkatkan mutu, kemampuan dan keterampilan Guru dan nonguru</li> <li>• Terciptanya suasana untuk selalu hidup sehat bagi Setiapwargasekolah</li> <li>• Penelusuran bakat, minat dan kemampuan</li> <li>• Pelaksanaan bimbingan karir</li> <li>• Mendata tamatan yang melanjutkan sekolah dan yang tidak sekolah</li> <li>• Pengembangan sikap disiplin bagi siswa</li> <li>• Peningkatan pengetahuan siswa dalam kegiatan intrakulikuler(Pramuka,OSIS,PMR,dll.)</li> <li>• Menciptakan kreatifitas siswa melalui program-program yang ada.</li> <li>• Untuk mengetahui fungsi siswa dalam</li> </ul>
--	-------------------------------	---

4.	Pembinaan Lingkungan	<p>berorganisasi di sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan keterampilan sekolah melalui Lingkungan yang bersih, rapi, indah, sehat, nyaman, aman, dan rindang (teduh bersinar)</li> <li>• Meningkatkan keindahan sekolah, sehingga dapat mencerminkan suasana yang nyaman, indah dan sehat.</li> <li>• Terciptanya lingkungan yang tertib dan aman</li> <li>• Sehingga dapat mencerminkan kelancaran proses Belajar mengajar.</li> <li>• Mengantisipasi bahaya kebakaran</li> <li>• Terciptanya sistem komunikasi yang lancar.</li> <li>• Terciptanya suasana untuk selalu hidup sehat bagi Setiap warga sekolah.</li> </ul>
5.	Pengembangan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan kemampuan guru dan staff administrasi dalam penjabaran pelaksanaan kurikulum agar dapat merealisasikan kurikulum</li> <li>• Meningkatkan keterampilan khusus etika</li> </ul>

		<p>propesi, sikap mental serta minat belajar/berlatih.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan hubungan dengan masyarakat dan dunia usaha/industri.</li> <li>• Peningkatan kepedulian masyarakat terhadapsekolah.</li> </ul>
6.	<p>Peningkatan Sumber Dana</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk memantapkan skala prioritas pengelolaan Keuangan</li> <li>• Untuk menambah biaya kebutuhan pengelolaan sekolah</li> <li>• Untuk meningkatkan kegiatan yang dapat diikuti siswa dan menambah sumber dana</li> <li>• Pemantapan pengelolaan administrasi keuangan.</li> </ul>
7.	<p>Pendayagunaan Fasilitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan PBM khususnya kegiatan praktek.</li> <li>• Meningkatkan dan mengembangkan koleksi bahan pustaka untuk meningkatkan minat</li> </ul>

8.	Program Hubungan Masyarakat, Dunia Usaha, dan Instansi Terkait	<p>baca siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sesuai mata pelajaran yang relevan.</li> <li>• Pengadaan air PAM</li> <li>• Merintis hubungan kerja sama industri.</li> <li>• Mengadakan naskah kerjasama</li> <li>• Mengadkantempatprakteksiswa.</li> </ul>
----	--	---

b. Target Pemenuhan Kebutuhan Sesuai Bidang Garapan  
**Table. 4.7**

No	Program	Sasaran Program
1.	Pengembangan Manajemen dan Organisasi  Pembinaan Ketenagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terciptanya administrasi dengan data yang lengkap meliputi bidang ketatausahaan, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, kesiswaan dan kelulusan.</li> <li>• Adanya peralatan yang selalu dalam kondisi siap pakai.</li> <li>• Pemeliharaan sarana dan prasarana</li> <li>• Adanya kesejahteraan yang lebih baik.</li> <li>• Adanya penambahan modal bagi kegiatansekolah.</li> </ul>

2.	Pembinaan Kesiswaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pelatihan dan penataran bagi guru-guru dan nonguru.</li> <li>• Terciptanya hubungan yang harmonis semua Perangkatsekolah.</li> <li>• Adanya poliklinik (UKS) lengkap dengan peralatan yang memadai</li> <li>• Adanya satu orang tenaga medis yang tetap(praktik sekali seminggu).</li> </ul>
3.	Pembinaan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan minat, bakat dan kemampuaansiswa.</li> <li>• Terciptanya siswa yang memahami dirinya sebagai mahluk yang mempunyai bakat danminat.</li> <li>• Adanya data sejauh mana perkembangan</li> <li>• Alumni yang terserap oleh Perguruan tinggidan Dunia Usaha/Industri.</li> </ul>
4.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang bersih, rapi, indah, sehat, memberikan kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar.</li> <li>• Adanya budaya pungut sampah pada saatmasuk dan keluar.</li> <li>• Penanaman tamanan hias dan pelindung pada</li> </ul>

		<p>halaman depan dan dalam sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembuatan dekorasi tamanan pada empatlokasi</li> <li>• Terpasangnya alat pemadam kebakaran pada setiap gedung.</li> <li>• Adanya 5(Lima) buah alat komunikasi (HandyTolki).Tersedianya 1 Unit mobil untuk keperluansekolah.</li> <li>• Adanya poliklinik (UKS) lengkap dengan peralatan yang memadai.</li> <li>• Pemantapan Program kerja Kurikulum</li> <li>• Pelaksanaan guru tamu</li> <li>• Inventarisasi pelaksanaan tugas tiap guru.</li> <li>• Adanyakurikulummuatanlokal</li> <li>• PendekatanduniaUsaha/industri kreatif</li> <li>• Adanyapenerapanetika/mental</li> <li>• Pengembanganminatbaca</li> <li>• Pemantapanpraktek/latihan</li> </ul>
5.	Pengembangan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan peralatan: Komputer 40 Unit P4,</li> <li>• Facsimili, Telex dan Telepon 3 line (Ext)</li> <li>• Penambahan koleksi perpustakaan melalui</li> </ul>
	6.	Pendayagunaan Fasilitas

		<p>sumbangan siswa dan pembelian buku sesuai kebutuhan mata pelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan keterampilan, wawasan serta mutu lulusan.</li> <li>• Penunjang kegiatan praktik siswa</li> <li>• Untuk menjamin stabilitas jumlah perabot dan kelancaran proses belajar.</li> <li>• Untuk kelancaran perawatan/pemeliharaan taman dan kebersihan sekolah.</li> </ul>
7.	<p>Peningkatan Dana Sumber</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mantapnya pengelolaan keuangan</li> <li>• Menambah dana bagi kebutuhan praktik dan perawatan</li> </ul>
8.	<p>Program Masyarakat, usaha/Industri Instansi Terkait Hubungan Dunia dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terciptanya hubungan yang harmonis antara Sekolah, Masyarakat, Dunia Usaha/Industri dan Intansi terkait.</li> <li>• Terciptanya lingkungan yang aman</li> <li>• Peningkatan kepedulian masyarakat.</li> </ul>

i. Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah adalah suatu sistem yang mengatur proses penyelenggaraan suatu sekolah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan mengandalkan perencanaan yang baik, organisasi yang baik, pelaksanaan yang baik dan pengawasan yang baik, sehingga tujuan penyelenggaraan sekolah tersebut akan lebih mudah tercapai. Didalam penyelenggaraan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila, manajemen sekolah merupakan salah satu diantara yang penting untuk mencapai visi, misi dan target yang telah diprogramkan. Oleh karena itu manajemen harus betul-betul dipersiapkan dan dibangun antara lain:

1). Manajemen Sumber Daya Manusia

Mempersiapkan sumber ketenagaan yang professional, memenuhi kriteria dan persyaratan minimal dengan seleksi yang ketat, sehingga kita dapat memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat direncanakan secara berkala baik formal maupun informal, dengan pengaturan sistem kepangkatan berdasarkan prestasi, pengabdian, dan loyalitas. Kenaikan kesejahteraan yang berjenjang merupakan pemicu bagi ketenagaan untuk berprestasi lebih baik.

2). Manajemen Administrasi Umum dan Akademis

a. Manajemen Administrasi Umum

Mempersiapkan sistem administrasi umum yang baik. Artinya senantiasa diperbaiki dan diperbaharui, dimulai dari sistem penerimaan siswa baru, sistem penerimaan ketenagaan baru, sistem pelaksanaan administrasi umum dengan tata laksana yang baik sampai kepada pengarsipan, pengadaan dan distribusi semua pekerjaan tersebut. Manajemen administrasi umum dilaksanakan dengan suatu target yang telah ditetapkan sebagai alat kontrol pelaksanaan.

3). Manajemen Administrasi Akademis

Mempersiapkan sistem administrasi akademis yang baik, dengan memperbaiki dan memperbaharui administrasi kurikulum diantaranya :

Administrasi guru, administrasi kelas, termasuk di dalamnya administrasipengajaran, administrasi penilaian/evaluasi, sehingga kita dapat mengontrol pelaksanaan pelajaran tersebut.

#### 4). Manajemen Administrasi Keuangan

Mempersiapkan sistem administrasi keuangan dengan memperbaiki dan memperbaharui administrasi perencanaan keuangan, proyeksi arus kas, pencatatan keuangan, pengeluaran keuangan yang terjadwal dengan sistem pengawasan yang berjenjang dan terpadu, semua penerimaan keuangan dipusatkan direkening Lembaga. Perencanaan keuangan direncanakan untuk lima tahun yang akan datang.

Didalam pengelolaan keuangan sangat perlu ditentukan target-target, agar kita dapat mengetahui proses pekerjaan kita. Dalam proses penyelenggaraan tersebut harus senantiasa dinamis dengan revisi-revisi dan perbaikan-perbaikan sampai menuju ke system komputerisasi keseluruhan.

#### j. Peran Serta Sekolah, Orangtua, dan Masyarakat

Penyelenggaraan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila mensinergikan antara para guru, orang tua dan masyarakat. Sinergi tersebut merupakan keterpaduan di dalam mendidik anak-anak. Pendidikan tidak bisa hanya mengandalkan sekolah saja atau orang tua saja atau masyarakat saja, tetapi ketiga komponen tersebut haruslah berjalan secara bersamaan. Namun, pengaruh lingkungan yaitu komponen masyarakat sangat dominan, karena masyarakat lebih banyak membentuk pribadi siswa dan sangat besar pengaruhnya diusia sekolah dasar.

Peran serta masyarakat diperlukan agar kondisi sekolah dapat memenuhi standar minimal dan peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai. Oleh karena itu di setiap sekolah perlu dibentuk organisasi badan peran serta masyarakat seperti SP3/POMG/Dewan Sekolah/Komite Sekolah.

Organisasi tersebut berguna untuk :

- a. Membantu kelancaran penyelenggaraan pendidikan di sekolah
- b. Memelihara, meningkatkan mutu dan mengernbangkan sekolah
- c. Memantau, mengawasi dan mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Keterpaduan antar peran sekolah, orang tua dan masyarakat didalam penyelenggaraan sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.





Nama Bank : BANK JATIM  
Cabang KCP/Unit : Gondanglegi  
Rekening Atas Nama : SD ALAM GENERASI RABBANI  
MBS : Ya  
Luas Tanah Milik (m2) : 1750  
Luas Tanah Bukan Milik (m2) : 1800  
Nama Wajib Pajak : Yayasan Bina Ukhuwah Madani  
NPWP : 740758875654000  
Nomor Telepon : 0341875219  
Nomor Fax : -  
Email : sdalamgenerasirabbani@yahoo.co.id  
Website :

**d. Data Periodik**

Waktu Penyelenggaraan : Pagi/6 hari  
Bersedia Menerima Bos? : Ya  
Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat  
Sumber Listrik : PLN  
Daya Listrik (watt) : 1800  
Akses Internet : Smartfren  
Akses Internet Alternatif : Tidak Ada

**5. Sanitasi**

Kecukupan Air : Cukup  
Sekolah Memproses Air : Ya

Sendiri

Air Minum Untuk Siswa : Disediakan Sekolah

Mayoritas Siswa Membawa : Ya

Air Minum

Jumlah Toilet Berkebutuhan : 0

Khusus

Sumber Air Sanitasi : Sumur terlindungi

Ketersediaan Air di : Ada Sumber Air



## DOKUMENTASI

### 1. SDIT Salsabilah Kepanjen



Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah Drs. Tri Kusuma, S.Pd.



Wawancara dengan bapak Sugeng Santoso, S.Pd.I (Guru PAI kelas 3)



Agenda Imunisasi terhadap anak-anak dari kecamatan



Kegiatan Anak-anak di dalam kelas ketika Istirahat.



Suasana Pembelajaran PAI anak-anak kelas 1 Putri



Suasana Pembelajaran PAI anak Kelas 1 Putra.



Market Day



Sholat berjamaah

## 2. SEKOLAH ALAM GENERASI RABBANI



Wawancara dengan ibu Nurish (GPAI Kelas 1)



Wawancara dengan Ibu Elva (GPAI KELAS 3)



Kunjungan Ke Perpustakaan Kabupaten Malang



Mengenal Hewan Ternak dalam materi IPA



Mencuci piring sendiri setelah makan



Anak-anak bermain di taman bermain



Majalah Dinding



Kandang ayam